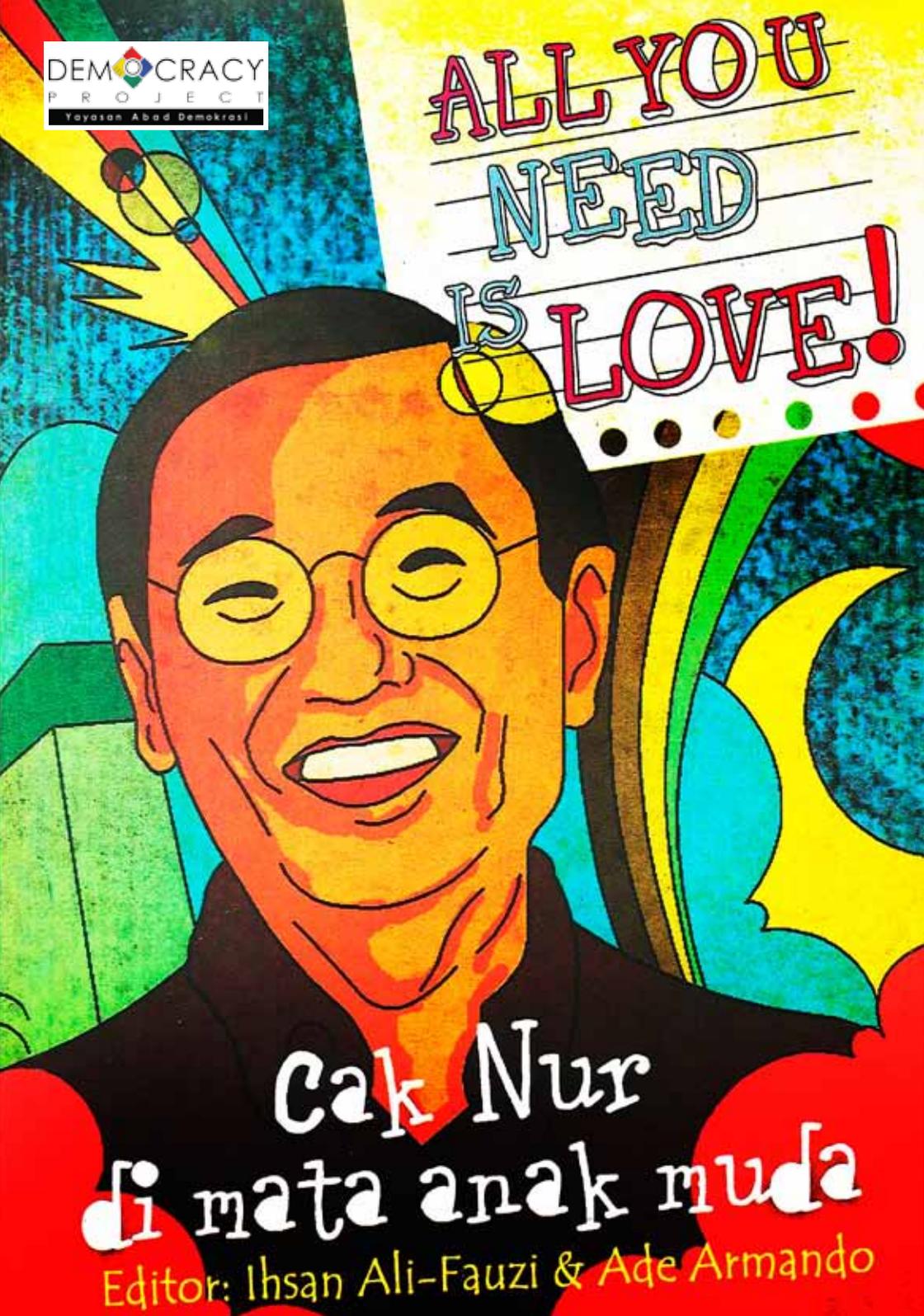


ALL YOU
NEED
IS LOVE!



Cak Nur
di mata anak muda
Editor: Ihsan Ali-Fauzi & Ade Armando



ALL YOU NEED IS LOVE!

Cak Nur di Mata Anak Muda

*Editor:
Ihsan Ali-Fauzi
dan Ade Armando*

edisi
DIGITAL

Jakarta 2012

DEMOCRACY
PROJECT
Yayasan Abad Demokrasi

ALL YOU NEED IS LOVE!

Cak Nur di Mata Anak Muda

Editor:

Ihsan Ali-Fauzi
Ade Armando

Penyelaras Bahasa:

Hikmat Darmawan
Achmad Rifki

Desain Cover & Isi:

Prasajadi

Edisi Digital

Diterbitkan oleh:

Democracy Project
Yayasan Abad Demokrasi
www.abad-demokrasi.com

Lay-out dan Redesain cover:

Abieth

Redaksi:

Anick HT



*Untuk
Utomo Dananjaya,*

*atas persahabatan
dan dukungan penuhnya
kepada Cak Nur dan anak-
anak muda selanjutnya*



- 1 Pengantar Penerbit
- 3 Pendahuluan
Mengenangnya, Belajar darinya, Melampauinya: Anak-anak Muda tentang Cak Nur
Ihsan Ali-Fauzi dan Ade Armando

Bagian I - Mengenangnya: Cak Nur yang Menginspirasi

- 11 All You Need Is Love!
Ucu Agustin
- 19 Saya Anak Cak Nur
Asep Sofyan
- 27 Lewat Cak Nur, Saya “Terselamatkan”
Irfan Mohamad
- 36 “Piss!” Menyebarkan Damai bersama Slank dan N.M.
A. Sa’duddin Sabilurrasad
- 42 “Kebagian” Cak Nur: Cahaya yang Terpantulkan
Anggia Kesumawardaya
- 48 Apresiasi, Keluasan Ilmu, Santun, Humor: Wartawan Pemuda Merekam Cak Nur
Sofyan Badrie
- 57 Sekejap yang Mengesankan
Eva Rohilah
- 62 Detik-detik terakhir bersama Cak Nur
Hasani Ahmad Syamsuri
- 67 Noorhalis tentang Nurcholish: Arti sebuah Nama?
Noorhalis Majid
- 73 Dari Mimbar Jumat, Menyarankan Film
Hikmat Darmawan

Bagian II - Belajar darinya: Teologi Perdamaian Cak Nur

- 83 Ke Cak Nur Saya “Mengaji”
Burhanuddin
- 92 Sebuah Surat tentang NDP, Tauhid, Sekularisasi
Zezen Zaenal Muttaqin
- 101 Gita Islam dari SMA
Berly Martawardaya

- 110 Tauhid Sekular Cak Nur
Husni Mubarak
- 118 Lewat Pintunya Saya Berislam
Ahmad Mahromi
- 126 Dari Cak Nur, tentang Adab Beda Pendapat
Muhammad Husnil
- 134 “Naik Haji” bersama Cak Nur, Shariati, Malcolm X
Mulyadi J. Amalik
- 143 Melintas Batas, Menghapus Sekat
Edy Subkhan
- 149 Belajar Merajut Toleransi dari Cak Nur
Elly Burhaini Faizal
- 159 Bersama Bung Karno dan JFK di Chicago
Karel H. Susetyo

Bagian III - Melampauinya: Nasib Pembaruan sesudah Cak Nur

- 166 Cak Nur tak Mampir di Jepara
Anick H. Tohari
- 173 Mengenang Cak Nur, Teringat Bapak
Novriantoni Kahar
- 183 Cak Nur dan Santri Kampung
Abd Moqsith Gazali
- 189 Saya tak sedang Mengultuskannya
Achmad Rifki
- 198 Islam Saya dan Islam Cak Nur
Aan Rukmana
- 204 Cak Nur dan Cita-cita Intelektual Progresif
Ahmad Fuad Fanani
- 213 Sesudah Cak Nur, mana Lilinmu?
Lisa Noor Humaidah
- 219 Kalimatun Sawâ’: Mengatasi Kebaikan versus Kebenaran
M. Endy Saputro
- 227 “Nurcholish” after Nurcholish
Suratno
- 235 Saatnya Mendesakralisasi Cak Nur
Saidiman



ALL YOU NEED IS LOVE!

Cak Nur di Mata Anak Muda

Pengantar Penerbit

Edisi Cetak

Buku ini berawal dari sayembara penulisan esai yang diselenggarakan Yayasan Paramadina, dalam rangka memperingati 1000 hari wafatnya Nurcholish Madjid (Cak Nur) bulan April hingga Juni 2008 lalu. Seperti yang kami janjikan dalam pengumuman sayembara, 30 esai terpilih akan kami terbitkan dalam bentuk buku, bersamaan dengan dilangsungkannya Nurcholish Madjid Memorial Lecture II. Inilah esai-esai itu, dari 74 buah yang dikirimkan, yang dipilih oleh dua redaktur *Madina*: Ihsan Ali-Fauzi dan Ade Armando. Sisanya, dengan seizin penulisnya masing-masing, nantinya akan kami terbitkan dalam website Yayasan Paramadina.

Esai-esai ini kami terbitkan untuk melihat sejauh mana pemikiran dan kiprah Cak Nur bergema di kalangan anak-anak muda, dalam bentuk apa dan bagaimana. Dengan demikian, buku ini akan menjadi cermin yang berguna bagi kita di dalam mengembangkan gagasan-gagasan dan kiprah Cak Nur lebih jauh.

Dengan terbitnya buku ini, kami ingin menghaturkan banyak terima kasih pertama-tama kepada para peserta sayembara, yang telah memenuhi undangan kami dengan antusiasme tinggi. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada PT Newmont Pacific Nusantara, yang telah bersedia membantu pendanaan penerbitan buku ini. Terima kasih yang sama juga harus kami sampaikan kepada Penerbit Alvabet, atas partisipasinya dalam proyek ini.

Di Paramadina sendiri, kami wajib mengucapkan banyak terima kasih kepada staf majalah *Madina*, khususnya Hikmat Darmawan, Taufik Hidayat dan Wulandari. Kepada Prasaja dan Agos, terima kasih untuk desain sampul dan layout-nya, yang inovatif dan mewakili dengan baik “perasaan” buku ini. Juga kepada Achmad Rifki, Husni Mubarak, Muslih Hidayat, dan Ahmad Zaini, atas segala kerepotan tambahan akibat penyiapan dan penerbitan buku ini. *Jadzâkum Allâh.*

Akhirnya, kepada para pembaca, kami sampaikan “Selamat Membaca”. Semoga bacaan sederhana ini berguna bagi kita semua.***

Jakarta, September 2008
Yayasan Wakaf Paramadina

Pendahuluan

Belajar darinya, Mengenangnya, Melampauinya: Anak-anak Muda tentang Cak Nur

Ihsan Ali-Fauzi dan Ade Armando



Sebuah buku lain tentang almarhum Nurcholish Madjid? Bukankah, dibanding cendekiawan Muslim Indonesia lainnya, dia-lah yang paling sering dibahas di dalam berbagai penerbitan, entah dalam bentuk analisis dingin yang mendalam dan mencerahkan atau umbar fitnah yang murahan, yang berisi baik hikmah maupun sampah?

Jawabannya: ya dan tidak. Ini memang buku tentang cendekiawan Muslim yang biasa disapa Cak Nur itu. Tapi kumpulan esai ini bukan sebarang buku tentang Cak Nur. Buku ini lain dari biasanya sedikitnya dalam dua segi.

Pertama, para penulis yang esainya diterbitkan di sini adalah anak-anak muda. Kecuali satu (Irfan Mohamad, pada esai ketiga), semuanya berusia di bawah 40 tahun, dan rata-rata lahir antara akhir 1970-an dan awal 1980-an. Artinya, mereka belum lahir ketika Cak Nur menyampaikan pidatonya yang menghebohkan itu, berjudul “Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat”, di Jakarta, Januari 1970, yang menandai kiprahnya sebagai – meminjam istilah *Tempo* mengenainya – “penarik gerbong” gerakan pembaharuan Islam Indonesia. Sebagian penulis muda ini cukup akrab dengan Cak Nur sebagai pribadi: dia memberi khotbah nikah dalam perkawinan Burhanuddin, misalnya, dan iman Irfan “terselamatkan” berkat ceramah-ceramahnya di Paramadina (itu pula sebabnya mengapa esainya harus disertakan dalam kumpulan ini). Tapi sebagian lainnya tidak pernah melihat sosoknya secara langsung dan hanya menyaksikannya di televisi atau membacanya di media massa atau buku. Bahkan A. Sa’duddin Sabilurrasad, penulis termuda dalam kumpulan ini, baru berusia satu tahun ketika Cak Nur membentuk Paramadina, lembaga yang hampir diidentikkan dengannya, pada November 1986.

Kedua, dalam kumpulan esai ini, anak-anak muda itu sebenarnya tidak menulis mengenai Cak Nur, melainkan mengenai diri mereka sendiri. Mereka merekam apa makna Cak Nur – pikirannya, bukunya, wawancaranya di media massa, selebritasnya, caranya menjawab kritik, khotbah Jumatnya yang menyarankan film, dan lainnya, bahkan kacamata dan kebersahajaannya di depan istrinya – bagi

pembentukan dan perkembangan diri mereka sendiri. Lewat Cak Nur, mereka sebenarnya tengah membicarakan diri mereka sendiri.

Dengan begitu, buku ini hendak merekam bagaimana kiprah Cak Nur selama hayatnya beresonansi di kalangan anak-anak muda Indonesia kontemporer, satu lapisan generasi yang jelas bukan generasi yang menjadi sasaran utama “kampanye”-nya ketika dia pertama kali menarik gerbong pembaharuannya. Buku ini juga mau merekam bagaimana, dan dalam bentuk apa, anak-anak muda itu bereaksi terhadap panggilan Cak Nur. Di sini kita juga bisa melihat apa yang dalam pandangan mereka patut, perlu, atau harus dilanjutkan dari Cak Nur, dan sebaliknya.

Jika kita benar-benar menghargai anak-anak muda, pemegang obor masa depan itu, bukankah kini saatnya untuk kita mendengarkan dan menyimak baik-baik mereka? Lebih baik dari sekadar mewacanakannya?

Kumpulan ini berisi 30 esai pilihan dari esai-esai yang dikirimkan dalam rangka sayembara penulisan menyambut 1000 hari wafatnya Cak Nur. Kami bersyukur bahwa sayembara itu, meski diumumkan secara terbatas dan dengan rentang waktu relatif singkat, memperoleh sambutan hangat dari anak-anak muda. Kami menerima tak kurang dari 74 esai pendek (tak lebih dari tiga halaman spasi tunggal), berisi renungan mengenai apa makna Cak Nur bagi pribadi mereka, sesuai dengan yang kami minta. Kiriman itu datang dari berbagai wilayah di tanah air: terutama dari Jakarta dan

Yogyakarta, seperti yang bisa diduga sehubungan dengan peran sentral kedua kota ini dalam kehidupan intelektual Indonesia, tetapi juga dari Semarang, Malang, Surabaya, Medan, Bandung, Jember dan Samarinda.

Para pengirim esai itu berasal dari latar belakang pendidikan yang cukup beragam, sekalipun umumnya berasal dari perguruan tinggi agama Islam, dan umumnya lagi lahir dan dewasa dalam budaya Islam santri, persis seperti Cak Nur. Ini bisa dimaklumi, karena sosok dan panggilan Cak Nur sebagai cendekiawan Muslim tentu beresonansi paling kuat di kantong-kantong ini. Tapi, di luar kantong-kantong santri itu, daya panggil Cak Nur juga bergema di kampus-kampus non-santri. Bacalah, misalnya, cerita bagaimana Berly Martawardaya, yang kuliah di Fakultas Ekonomi UI di tahun 1990-an, sesudah mendengar Cak Nur, memutuskan untuk lebih aktif bergiat di HMI Depok dan terus serius mempelajari Islam dalam rangka disertasi doktornya di Italia saat ini.

Dilihat dari segi profesi dan minat kiwari mereka, para penulis esai ini juga relatif beragam, sekalipun – lagi-lagi, mungkin karena mencontoh Cak Nur atau diinspirasi olehnya – mereka umumnya bergiat dalam studi dan advokasi tentang masalah-masalah keislaman dan keindonesiaan: sebagai peneliti, penulis, penerjemah, aktivis LSM, dosen, wartawan, aktivis mahasiswa, dan lainnya. Yang menarik dan harus dicatat, di dalam berkarya, mereka kini memiliki metode dan “cara ucap” yang jauh lebih beragam dan kaya dibanding Cak Nur dan kawan-kawannya di era sebelum

mereka. Sekadar contoh, perhatikanlah sekilas biografi Ucu Agustin atau Hikmat Darmawan: sebagai “pekerja film”, keduanya seperti membawa pesan-pesan Cak Nur ke dalam ranah yang lebih lebar seperti budaya pop – *by the way*, mereka siap berdebat dengan siapa saja yang berpendapat bahwa buku tebal teologi Islam lebih penting atau berpengaruh dari film *Laskar Pelangi*!

Dengan sendirinya esai-esai ini tidak mewakili gambaran umum bagaimana anak-anak muda di Indonesia memandang Cak Nur. Tapi, sekalipun cuma segelintir dari mereka, banyak pelajaran yang bisa diambil dari 30 rekaman personal ini, yang kami kelompokkan ke dalam tiga bagian.

Bagian pertama mengungkap apa yang dikenang mereka dari Cak Nur, apa yang mereka anggap menginspirasi dari tokoh kita ini, untuk perkembangan pribadi mereka sendiri. Kenangan yang menginspirasi itu beragam, berkisar dari kesan mendalam karena keluasan wawasan Cak Nur, kesantunannya bahkan ketika menjawab kritik, bagaimana dia mengajarkan adab berbeda pendapat, pesan-pesan perdamaianya yang membuat seorang ibu berdamai dengan anaknya yang Slanker, hingga saran Cak Nur – di atas mimbar Jumat – agar umat Islam menonton film (yang bagus, dengan sendirinya, seperti *The Name of the Rose*). Baca juga cerita mengenai bagaimana Nurholis Majid (yang lahir pada 1970, tahun “pidato pembaharuan” Cak Nur) memperoleh namanya, yang membuatnya takut menanyakan hal itu kepada Cak Nur, khawatir kalau-kalau

cerita itu hanya rekaan bapaknya. Atau pesan cinta yang ditangkap Ucu Agustin dari Cak Nur, yang mengingatkannya pada lagu John Lennon dan menginspirasi judul buku ini: *All You Need Is Love!*

Esai-esai pada bagian kedua lebih terkait langsung dengan substansi pembaharuan Cak Nur. Keluasan wilayah pikiran Cak Nur juga tercerminkan dalam esai-esai ini, sekalipun banyak di antaranya, seperti bisa diduga, yang memfokuskan perhatian pada pilar-pilar utama pemikiran Cak Nur: tauhid, sekularisasi, “*Islam, Yes; partai Islam, no!*”, pluralisme, dan sebagainya. Satu hal penting dicatat dari bagian ini: kesan di kalangan anak-anak muda bahwa daya gugah Cak Nur itu begitu kuat bukan saja karena pemikirannya yang kokoh, tetapi terutama karena pikiran itu ditubuhkan secara konsisten di dalam perilakunya sehari-hari. Untuk soal ini, mungkin tidak ada contoh yang lebih baik dibanding keberadabannya di dalam berbeda pendapat, seperti diceritakan Muhammad Husnil dalam esainya.

Akhirnya, sepuluh esai pada bagian ketiga buku ini mendiskusikan nasib pembaharuan Islam sesudah Cak Nur. Sekalipun masih muda, para penulis yang esainya diterbitkan di bagian ini sudah cukup dikenal masyarakat berkat kiprah mereka masing-masing. Kita bisa menangkap sejumlah kepedulian dan fokus di situ. Juga kritik baik atas substansi maupun metode pembaharuan yang pernah ditempuh Cak Nur. Yang justru menarik, dan menjanjikan untuk gerakan pembaharuan Islam di masa depan, mereka

tak sepenuhnya bersepakat satu sama lain: sementara Suratno mengusulkan sesuatu semacam “Cak Nur kolektif”, misalnya, Saidiman lebih mendorong agar para pelanjut Cak Nur mulai mendesakralisasi pikiran maupun sosok Cak Nur sendiri. Bukankah ini mencerminkan bahwa mereka adalah generasi pasca-Cak Nur yang sadar-diri dan ingin terus berbenah?

Akhirnya, kami perlu menegaskan apa yang sebenarnya sudah cukup jelas dari luar: esai-esai ini bukan pandangan almarhum Cak Nur, tetapi pandangan anak-anak muda mengenai Cak Nur. Dengan begitu, kita harus melepaskan Cak Nur dari tanggung jawab apa pun yang terkait dengan pandangan anak-anak muda ini: jika ada yang baik darinya, kredit pasti akan mengalir ke alamatnya; yang di luar itu menjadi tanggung jawab kita bersama, yang masih bisa berbuat sesuatu dan mempertanggungjawabkannya.

Dengan begitu, buku ini juga sebenarnya tidak bicara mengenai masa lalu, mengenai Cak Nur, tetapi mengenai sesuatu yang tengah berlangsung saat ini dan apa yang akan terjadi nanti, dalam bentukan anak-anak muda ini di masa depan. Bersama anak-anak muda itu, dan Cak Nur yang mereka rekam dan refleksikan, kita bisa bercermin dan membuat ancap-ancap ke arah mana sebaiknya kita melangkah. Dus, sambil mengenang Cak Nur, kita sebenarnya sedang belajar darinya, dan hendak melampauinya.

Bagian 1

Mengenalnya: Cak Nur yang Menginspirasi

ALL YOU
NEED IS
LOVE!

Cak Nur di Mata Anak Muda

All You Need Is Love!



Ucu Agustin

Lahir di Sukabumi, 19 Agustus 1976. Ia menamatkan pendidikan S1 Fak. Ushuluddin, Jurusan Aqidah-Filsafat di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jakarta, tahun 2000. Sejak tahun tersebut, ia menjadi kontributor serta anggota pada Serikat Penulis Berita Pantau (Kajian Media dan Berita – bagian penerbitan ISAI/Institut Studi Arus Informasi). Selain itu, ia juga bekerja sebagai wartawan di Kantor Berita Radio 68H. Kemudian pada 2002 menjadi penulis untuk Common Ground Indonesia. Pada Desember tahun 2005, skrip film dokumenter pendeknya yang berjudul “Death in Jakarta” memenangkan JIFFEST Script Development Competition. Ucu telah membuat beberapa film dokumenter, menulis lima buku anak, dua buku kumpulan cerpen dan satu novel metropop. Beberapa film dokumenter yang pernah disutradarainya: Yang Belum Usai/An Unfinished One (2008), Perempuan; Kisah Dalam Guntingan/Women in Cut (2008), Behind The Screen/The Making of ‘Perempuan Punya Cerita’ (2007), Kartini Bernyawa 9/Nine Lives of a Woman (2007), The Making of Think-Act-Change The Body Shop Documentary Film Competition (2007).

Jika saya harus mendeskripsikan sosok Cak Nur (Nurcholish Madjid) dalam satu kata, maka kata itu adalah “peace”. Karena menatap wajah atau mendengar suaranya, selalu membawa ketenangan. Karena membaca atau menyimak ajarannya, selalu membawa semacam rasa damai. Dan jika saya harus mendeskripsikan pemikirannya dalam satu kalimat, jawab saya, *“All you need is love!”*

Mereka, generasi 60-an atau para pemuja “Fab Four”, julukan para Beatles-mania untuk group band kesayangan mereka The Beatles, mungkin akan mengernyitkan dahi dan bertanya-tanya: *Enggak salah tuh? Itu kan....?* Tidak, bagi saya.

Pemikiran Cak Nur bagai senandung yang digubah dengan cita rasa seni tinggi. Sebuah ode yang dikomposisi dengan tepat, dan kehadirannya diperlukan dunia untuk mengubah warganya. Saya tak bisa membayangkan Islam di Indonesia tanpa kontribusi Cak Nur, sebagaimana para Beatles-mania mungkin tak bisa membayangkan apa jadinya dunia tanpa *“All You Need Is Love”*, lagu yang ditulis John Lennon untuk menebar pesan cinta di tengah kecamuk perang, khususnya invansi Amerika ke Vietnam. Tahun 1971, ketika ditanya apakah lagu itu bermuatan sama seperti *“Give Peace a Chance”* dan *“Power to the People”*, dua lagu anti-perangnya, John menjawab, *“Sure.... I’am a revolutionary artist. My art is dedicated to change”*.

Tak Kenal, Tak Sayang

Saya melihat tampang Cak Nur pertama kali di brosur promosi HMI yang pasti dimaksudkan untuk merekrut

anggota baru. Ini perkenalan yang tak menyenangkan, karena brosur itu begitu saja dijejalkan di hari terakhir ospek oleh kakak-kakak senior saya. Karena tas ospek saya, yang terbuat dari kantung terigu, sudah begitu sesak, brosur berwajah Cak Nur itu dengan kesal saya campakkan ke tempat pembakaran sampah. Itu terjadi pada Agustus 1995.

Siapakah Cak Nur? Saat itu saya sama sekali tak tertarik untuk mencari tahu. Benar-benar sebuah peristiwa tak kenal maka tak sayang.

Supaya dibilang gaul, intelek, *nggak ketinggalan* info dan tetap *exist*, akhir 1995, menjelang semester dua – ketika semua mahasiswa seangkatan menjadi anggota organisasi di luar kampus (HMI, PMII, HMI-MPO, IMM dll.) – saya, yang sebenarnya tak suka politik, turut sok latah. Biar *nggak* dibilang buta peta, saya pun masuk ke salah satu organisasi tersebut: HMI. Saat itu tentu saja saya sudah tahu siapa Cak Nur. Jargonnya tentang “*Islam, Yes; Partai Islam, No!*” begitu populer, dihembuskan kakak-kakak kelas yang berusaha mengindoktrinasi atau mencari perhatian, pengikut serta pengaruh atas para juniornya.

Sebagai seorang *newbie* di dunia gaul politik kampus, saya mengambil sikap mendukung jargon yang memisahkan urusan agama dan perkara politik tersebut. Sepakat dengan Cak Nur, saya menilai, meski agama merupakan masalah sosial, penghayatannya amat individual. Saya tak suka politik. Dan saya tak setuju bila perkara yang begitu pribadi semacam hubungan cinta antara manusia dengan penguasa alam dicampur dengan yang publik – terutama

bila itu adalah urusan politik. Andai paham sekularisasi Cak Nur adalah umpan, saat itu saya adalah ikan yang dengan sempurna rela terjebak demi bisa mencicipi rasa lezat si umpan – tak peduli andai di bawahnya ada jebakan mata kail yang tajamnya lebih tajam dari seribu pisau. Lagi pula, saya memang suka jebakan....

Dan selain suka jebakan (asmara?), sebagaimana anak muda lainnya di seluruh dunia, saya juga menyukai hal-hal baru. Pengajian di hotel berbintang dengan diiringi suara denting piano, makanan “bergizi”, dan para peserta yang perlente harum-wangi, *why not?* Tentu saja Hotel Regent di Kuningan (sekarang Four Season), tempat penyelenggaraan KKA (Klub Kajian Agama) Paramadina, kerap saya sambangi. Saya lupa kapan tepatnya, namun di sanalah untuk pertamakali saya menatapnya. “Itukah Nurcholish Madjid yang pemikirannya tentang modernisme dan pembaruan Islam membuat kaum fundamentalis dan tradisonlis berdebar dan merasa terancam?” tanya saya dalam hati.

Tak ada bau bahaya yang saya endus dari pemilik wajah dengan raut lembut tersebut. Dia tak mudah mengobrol senyum. Namun dengan cara yang entah.... Mimik wajahnya yang kerap terlihat serius seperti memancarkan aura yang ramah. Terbuka dan mengundang rasa positif. Saya suka kacamata dan suaranya. Caranya menerangkan ayat-ayat al-Qur’an dengan nada yang lembut sedang. Juga bahasa tubuhnya yang selalu tampak *equal* — tak peduli siapa lawan bicara atau sosok yang berdiri di hadapannya.

Namun tentu bukan segala performa dan citra fisik itu yang membuat Cak Nur memiliki arti bagi saya. Saya sendiri tak mengenalnya secara dekat. Tapi Juni 1999, ketika membantu kepanitiaan Keluarga Indonesia untuk Pemilu Damai (KIPD), adalah periode di mana saya cukup sering bertemu dengannya. Menemani senior saya Nong Darol Mahmadah, saya beberapa kali berkesempatan melihat sisi pribadinya.

Saya ingat, suatu hari kami datang ke Paramadina di Pondok Indah. Mbak Omi Komaria, sang istri yang turut menemani, sedang sakit. Ketika jam minum obat tiba, Cak Nur dengan telaten membukakan pembungkus tablet dan kapsul, lantas dengan sikap romantis mengangsurkannya pada sang istri, sambil mendekatkan segelas air minum hangat. Sebuah sikap yang amat wajar sebenarnya. Tapi, entah kenapa, pemandangan itu merupakan *moment* yang sangat menyentuh bagi saya.

Dan setelah pada suatu kesempatan saya akhirnya benar-benar berjumpa dengan Nadia Madjid (putri Cak Nur) serta melihat sosoknya, saya – yang masih anak bawang waktu itu – jadi agak paham dengan apa yang kerap diucapkan Cak Nur sebagai Islam simbol. Lelaki lulusan University of Chicago itu menolak melekatkan simbol dan atribut keagamaan formal dalam keluarganya. Omi dan Nadia adalah Muslimah. Istri dan anak pemikir Islam Indonesia yang amat diperhitungkan pula. Tapi adakah mereka berjilbab? Sejak benar-benar bertemu dengan dua perempuan dalam kehidupan Cak Nur, saya tahu bahwa

kain yang menyelubungi rambut seorang perempuan Islam bukanlah sesuatu yang dengan sendirinya mendefinisikan apakah ia seorang Muslimah atau bukan.

Love is All You Need...

Tahun 1999 berganti, Gus Dur terpilih sebagai presiden dan bulan Agustus 2000 pun datang. Saya menyanggah gelar Sarjana Agama dan sebulan kemudian dengan senang hati melambaikan tangan mengucapkan “*Good bye, Ciputat*” dan mengungsi ke Utan Kayu. Saya diterima menjadi buruh berita, di sana.

Perkembangan pemikiran Cak Nur terus saya ikuti meski tak lagi seintens sebelumnya. Dan saya tahu, dalam pergaulan aktifitas saya kemudian, saya berutang banyak pada Cak Nur yang turut menggosok kepala saya dan membuka banyak jendela di sana. Pemikirannya tentang Islam inklusif yang terbuka, filsafat perenial, yang menekankan satu tuhan dengan banyak penamaan, dan terutama pluralisme, yang menekankan keberagaman sebagai suatu berkah, memiliki kontribusi yang besar terhadap cara pandang saya. Bagaimana bisa seorang perempuan seperti saya, yang pernah menghabiskan enam tahun di pesantren dan lima tahun di IAIN, serta selama 12 tahun mengenakan penutup kepala, pada suatu hari yang tak cerah, mampu mengatakan “*ya*” saat seorang penyembah Yesus meminta saya menjadi pacarnya?

Dan sungguh saya tak bisa membayangkan apa jadinya saya di masa depan (juga saat ini) andai saja saya tak sempat melakukan *encounter* dengan pemikiran Cak Nur

yang begitu human, universal dan demokratis. Karena dunia yang saya geluti kini, mencoba membuat film dan menulis, menuntut saya untuk bertemu dengan banyak karakter dan beragam orang dari aneka latar belakang.

Dalam sinematografi saya mengenal Marshall McLuhan. Dalam bukunya yang terkenal *The Gutenberg Galaxy*, ia berkata: *“Sebagaimana mata, kamera [dengan lensanya] mengubah cara kita bersikap terhadap benda-benda, orang-orang di sekitar, dan bahkan pada diri sendiri...”*. Rasanya tak berlebihan bila saya meniru McLuhan dan membuat ujaran sendiri tentang orang yang memperluas cakrawala berpikir saya: *“Sebagaimana cinta, Nurcholish Madjid [dengan pemikirannya] mengubah cara kita bersikap terhadap benda-benda, orang-orang di sekitar, dan bahkan terhadap diri sendiri...”*.

Ya, mungkin akan ada yang protes bila saya menyimpulkan dengan sederhana bahwa ajaran Cak Nur, yang dia dedikasikan selama hidupnya, adalah ajaran tentang cinta. Sesuatu yang tak bisa disalahpersepsikan dan sudah jelas dibutuhkan keberadaannya untuk menjaga harmoni dan keselarasan. Namun, secara personal, dan dengan keras kepala, begitulah saya ingin menyimpulkan ajaran Cak Nur: sebuah ajaran tentang cinta.

Dan seperti cinta, sampai kapan pun ajaran Cak Nur masih akan tetap relevan dan dibutuhkan. Seperti cinta, kita mestinya mampu menghalau banyak rintangan yang tak menginginkan dia sampai pada belahan jiwa. Seperti cinta, mungkinkah kita bisa hidup tanpanya...?

*Nothing you can make that can't be made
Nothing you can save that can't be save
Nothing you can do but you can learn how to be you in
time
It's easy
All you need is love
All you need is love
All you need is love, love
Love is all you need....*

Rasanya saya merindukan hari di mana saya menjadi mahasiswa dan mendengar ceramah Cak Nur dengan suara lembutnya yang dalam dan teratur. Yah, *all we need is love....*

2



Saya Anak Cak Nur

Asep Sopyan

Lahir di Pandeglang, 06 Maret 1981. Pendidikan menengah atas, ia tempuh di SMA I Pandeglang, 1999. kini, ia tengah menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Jakarta, Fak. Psikologi. Pada tahun 2006 ia sempat menjabat sebagai ketua HMI Cab. Ciputat. Buku yang pernah ia tulis: Mengislamkan HMI, LSAK 2003. beberapa cerpennya pernah dimuat di harian Media Indonesia, Republika, dan majalah Horison.

Di Aula Insan Cita HMI Cabang Ciputat, pada akhir tahun 2005, pernah diadakan acara mengenang wafatnya Cak Nur. Pada acara itu hadir istri Cak Nur, Omi Komariah, serta dua anaknya, Nadia dan Mikail. Istri dan dua anak Cak Nur diberi kesempatan memberi sambutan. Mereka bicara tentang Cak Nur sebagai pribadi, sebagai suami dan ayah, dan tentang saat-saat terakhir hidup almarhum. Pemikiran almarhum sama sekali tidak disinggung. Malah, kalau saya tidak salah ingat, Mikail, anak kedua Cak Nur, mengatakan bahwa dia tidak sepenuhnya paham pemikiran keislaman dan keindonesiaan ayahnya.

Mendengar ini, seorang kawan berbisik ke telinga saya, “Secara biologis, dia anak Cak Nur. Tetapi secara intelektual, kitalah anak Cak Nur yang sebenarnya”.

Saya setuju.

Dan memang, sejak saya masuk Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Cak Nur menjadi tokoh yang gagasan-gagasannya paling banyak mempengaruhi ruang batin saya. Buku-buku dan makalahnya telah banyak saya baca, meski yang belum saya baca masih lebih banyak lagi. Bahkan, satu naskah karya beliau yang dijadikan pedoman ideologi HMI, yaitu *Nilai-nilai Dasar Perjuangan* (NDP), saya baca berulang-ulang dengan intensitas yang kiranya hanya bisa dilebihi oleh bacaan saya atas al-Qur’an. Saya membacanya karena tuntutan kebutuhan sebagai orang yang pernah bercita-cita menjadi pemateri NDP di training HMI.

Walaupun demikian, bukan berarti pemikiran Cak Nur telah saya pahami seutuhnya. Itu jauh sekali, dan tampaknya agak mustahil. Pemikiran Cak Nur terlalu luas bagi saya, terlalu ensiklopedik, dan saya bukan jenis orang yang memiliki kemampuan untuk tertarik pada banyak hal. Tetapi seberapa pun yang saya peroleh dari Cak Nur, saya yakin nilai-nilai keislaman yang saat ini saya pegang banyak bersumber dari pikiran beliau.

Sungai dan Laut

Aktif di HMI mendorong saya untuk tertarik pada wacana pemikiran Islam. Tetapi pemikiran Cak Nur saya kenal lewat jalan yang sedikit berputar. Mulanya saya membaca buku-buku karangan H.M. Rasjidi, Daud Rasyid, Ahmad Husnan, Hartono Ahmad Jaiz, dan saya menyaksikan betapa buruk reputasi Cak Nur dan para pembaharu Islam di mata para kritikus itu. Sedikit banyak mungkin saya terpengaruh oleh mereka.

Tapi belakangan saya bertanya-tanya: benarkah Cak Nur seperti apa yang mereka gambarkan? Lalu saya membaca buku-buku karangan Cak Nur sendiri dan buku-buku yang memihak pembaruan pemikiran Islam. Berikutnya, saya mendapati diri saya berada dalam arus dialektika yang menggerus ketenangan.

Perubahan ide hampir tidak pernah berlangsung spontan. Meski ide baru dapat langsung menggoyahkan, butuh waktu lama untuk menjadikannya sebuah pegangan.

Tapi satu hal segera dapat saya pastikan: gaya tulisan Cak Nur telah membuat saya terpukau. Sastra adalah salah satu minat saya, dan karenanya gaya tulisan menjadi soal yang penting. Jika gaya Rasjidi dan kawan-kawan ibarat sungai, gaya Cak Nur ibarat lautan, atau setidaknya telaga. Sedalam-dalamnya sungai, tak mungkin sedalam telaga, apalagi laut. Maka sungai memamerkan deras agar orang menjadi takut. Pada karangan Cak Nur, saya menemukan keluasan dan kedalaman telaga. Juga ketenangan, keteduhan, dan kelembutan yang memesona. Saat membaca tulisan Cak Nur, saya merasa bahwa beliau adalah seorang guru yang bijak, luas pengetahuannya, dalam wawasannya, jernih pandangannya, serta tenang sikapnya.

Kesan tersebut saya akui tidak murni saya tangkap melulu dari tulisannya, sebab foto dan sosok Cak Nur cukup sering tampil di media massa. Wajahnya yang teduh, tergolong tampan meski tidak terlalu, tatapannya yang lembut, senyumnya yang *cool*, gaya bicarannya yang runtut, dan pembawaannya yang sejuk, semakin mengukuhkan kesan itu. Meski tidak dibekali janggut panjang dan rambut yang seluruhnya telah memutih, figur Cak Nur mengingatkan saya akan arketipe “orang tua bijaksana” dalam kategori Carl Gustav Jung.

Gaya tulisan dan profil fisik adalah tampilan luar. Mungkin ini sedikit ada hubungannya dengan strategi pemasaran: perlahan tapi pasti, ide-ide Cak Nur menyusup dan menempel di benak saya bagai asap rokok menjelaga di paru-paru. Andaikata gaya tulisan Cak Nur seperti

sungai, atau sosoknya tidak menyerupai arketipe “orang tua bijaksana”, barangkali penerimaan saya akan berbeda, setidaknya pada kualitas. Sebagai orang HMI, kemungkinan besar saya akan tetap membaca Cak Nur, tetapi rasanya pasti berbeda.

Entahlah.

Terselamatkan

Goenawan Mohamad, dalam pengantarnya untuk buku *Pintu-pintu menuju Tuhan*, dan Budhy Munawar-Rachman dalam pengantar *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, mengakui bahwa dengan membaca atau mendengar kuliah Cak Nur, ada yang terselamatkan dalam iman mereka.

Pergulatan saya tentu tidak segawat mereka, sehingga tanpa Cak Nur pun sepertinya iman saya tidak akan berada dalam bahaya. Justru sebaliknya, dengan adanya Cak Nur, juga Ahmad Wahib dan para pemikir lain, iman saya seringkali seperti tengah bermain sirkus meniti tali di udara. Kadang saya jatuh, dan saya akan menganggapnya sebagai satu bentuk kesembronoan anak muda. Dan kalau kaki saya tidak patah atau patahnya tidak parah, saya akan segera bangkit dan meniti tali kembali.

Dulu saya sangat takut kepada permainan macam ini. Tapi lama-lama saya menikmatinya. Tidak teringat oleh saya bagaimana jika saya jatuh dari tali dan yang patah adalah tulang leher saya. Anak-anak muda biasanya tidak berpikir panjang soal nyawa. Bagaimanapun, petualangan pikiran ini terlalu menggairahkan untuk dilewatkan. Malah sesekali

saya mengajak teman, yaitu kader-kader baru HMI di mana kebetulan saya berbicara di depan mereka.

Saya mengamati, sesi materi NDP di Latihan Kader HMI selalu menjadi arena pertunjukan sirkus yang mendebarkan. Siapa pun pematerinya, seburuk apa pun penyampaiannya, peserta pasti akan membawa pulang satu atau beberapa pertanyaan semacam: apakah Tuhan ada? Apakah Islam itu agama yang paling benar? Apakah kebenaran? Dan seterusnya.

Apa pun jawabannya, dan bagaimana pun cara menjawabnya, menanyakan persoalan-persoalan mendasar semacam itu, di samping berbahaya, dapat menumbuhkan satu etos intelektual penting yang sangat dihargai oleh Cak Nur, yaitu bertanya dan mencari kebenaran. Tidak semua peserta akan sampai pada etos ini, malah yang kemudian menggeluti tema ini biasanya sedikit sekali. Saya meyakini, etos ini adalah sesuatu yang membuat kita merdeka, meskipun dengan itu, hidup kadang menjadi penuh luka.

Dengan membaca tulisan-tulisan Cak Nur, dibantu oleh tulisan-tulisan inspiratif lain, sedikit demi sedikit saya menguak jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu. Saya tahu, dari pengalaman, satu jawaban akan mengantar saya pada pertanyaan lanjutan. Tapi mau bagaimana lagi? Ikuti saja rangkaian pertanyaan dan jawaban itu. Mudah-mudahan dengan itu kita akan sampai pada Kebenaran.

Anak Intelektual

Setiap orang HMI yang serius akan merasakan sentuhan Cak Nur begitu kuat dalam dirinya. Serius dalam arti aktif secara keorganisasian, meresapi sejarahnya, menghayati nilai-nilainya, dan menggeluti pergulatan pemikiran di dalamnya.

Itu menjadi lebih terasa lagi jika Anda seorang HMI Ciputat: jejak Cak Nur seolah masih tampak di berbagai tempat, seakan baru ditorehkan di tanah becek sisa hujan tadi malam. Cak Nur disebut dalam pembicaraan dengan senior, Cak Nur berkelebat dalam diskusi sembari minum kopi, dan – tentu saja – Cak Nur selalu muncul di arena latihan kader, khususnya saat penyampaian materi sejarah HMI dan NDP.

Terlalu banyak gagasan Cak Nur yang terhadapnya saya hanya bisa menganggukkan kepala. Tentu ada yang tidak saya setuju dari gagasannya, karena setuju sepenuhnya berarti bertentangan dengan prinsip relativitas kebenaran manusia yang didengungkan Cak Nur sendiri. Tetapi saya tidak yakin dapat menyebutkan contoh meskipun satu. Barangkali karena saya kurang banyak membaca. Tapi rasanya bukan tindakan menjilat jika kemudian saya menganggap diri saya sebagai anak intelektual Cak Nur.

Sejauh ini gagasan-gagasan Cak Nur saya cerap dan saya pergunakan sebatas untuk diri saya sendiri. Terkadang, jika ada kesempatan, saya percikkan sebagian gagasan itu ke dalam kepala kader-kader baru HMI. Dalam hal ini saya

mungkin tidak akan mencapai taraf Cak Nur yang sanggup membuat pertanyaan-pertanyaan besar, memproduksi gagasan-gagasan besar, sekaligus menyebarkan dan memerjuangkan perwujudannya dalam kenyataan. Tetapi api pencarian kebenaran yang telah beliau pantik di dada saya, sampai kapan pun takkan saya biarkan padam.***



3

Lewat Cak Nur, Saya "Terselamatkan"



Irfan Mohammad

Penulis lahir pada 19 Agustus 1963. Lulusan S1 dari IAIN Jakarta dan S2 dari Universitas Hamka (UHAMKA) ini juga pernah mengikuti program ekstension filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara, Jakarta. Anggota Klub Kajian Agama (KKA) Paramadina sejak 1989, dia pernah mengajar studi Islam di Youth Islamic Study Club (YISC) Al-Azhar (1997-2005), dan pernah menjadi asisten dosen pada UHAMKA. Kini dia sehari-hari bekerja di sebuah BUMN, sejak 1990.

Sebelum bertemu dengan dan mengikuti pengajian-pengajian di bawah arahan Cak Nur (Nurcholish Madjid), saya sudah terlibat “mengaji” di sebuah kelompok Islam yang mengikuti pemahaman keislaman model Sayyid Quthb dan Abu al-`La al-Maududi. Keterlibatan saya dalam kelompok ini merupakan kelanjutan dari sikap pencarian akan kebenaran yang sudah saya tempuh sejak saya remaja. Keterlibatan dalam kelompok itu menenangkan secara psikologis, karena saya rasakan ada pengayoman terhadap saya lewat pembinaan yang berkelanjutan. Di samping itu, saya juga merasakan bahwa identitas keislaman saya terus diperkokoh, suatu hal yang saya perlukan sebagai pegangan hidup di tengah arus deras modernisasi.

Kelompok itu menawarkan pemahaman keislaman yang mudah dicerna, eksklusif dan tegas dalam klaimnya akan kebenaran. Bagi kami dalam kelompok itu, segala sesuatu harus diatur dengan wahyu atau syariah yang ditafsirkan secara literal. Ukuran-ukuran keislaman juga harus bersifat kasat mata (misalnya, kami harus berjenggot), tidak demokratis, dan cenderung membatasi peran pemikiran.

Mulanya saya merasakan benar-benar sejiwa atau seideologi dengan kelompok itu. Dalam pandangan saya kala itu, itulah pemahaman Islam yang benar, yang lengkap (*kâffah*).

Tetapi kemudian muncul sikap kritis saya, dengan mempertanyakan pemahaman yang cenderung membatasi peran akal pikiran. Bukankah akal pikiran juga karunia

Allah yang juga harus kita daya gunakan? Dilihat dari segi ini, tolok ukur kebenaran, yang waktu itu kami klaim berasal dari wahyu, sebenarnya lebih merupakan tafsiran kami atas wahyu tersebut. Bukankah itu berarti memanfaatkan peran akal pikiran juga? Berbagai penanyaan dan ketidakpuasan lain juga mulai berkecamuk, seperti atas sikap-sikap eksklusif dalam pergaulan. Pada akhirnya saya pun dicap pembelot dan pelan-pelan disingkirkan (dikeluarkan) dari kelompok tersebut.

Sesungguhnya, perubahan pemikiran yang mendorong sikap kritis saya itu dipengaruhi oleh pertemuan saya (langsung) dengan Cak Nur. Di tengah keaktifan saya di kelompok di atas, saya masih berkesempatan mengikuti sebuah seminar pada 1986, yang salah satu narasumbernya Cak Nur, bersama Soedjatmoko dan Emil Salim, di gedung YTKI, Jakarta. Terus terang, sejak saat itulah saya terpukau kepada beliau, sosok yang mampu menuturkan dan menuliskan pikirannya dengan referensi kitab suci sekaligus mendialogkannya dengan filsafat dan ilmu-ilmu, dan dengan konteks sosialnya. Itu tidak saya temukan pada sosok ustad di kalangan “fundamentalis” mana pun, yang umumnya terpaku pada tafsir tekstual atas kitab suci.

Kemudian, untuk melanjutkan “pengajian” di atas, saya pun datang dan belajar ke Paramadina, lembaga yang Cak Nur pimpin. Kedekatan rumah saya yang ada di Jakarta Selatan ikut mempermudah akses saya ke Paramadina. Seingat saya, sejak 1989 sampai sekitar 2004, saya rutin mengikuti KKA (Klub Kajian Agama) Paramadina yang diselenggarakan

rutin bulanan yang (hampir) selalu menghadirkan Cak Nur sebagai salah satu narasumber. Tidak hanya program KKA yang saya ikuti, tapi juga berbagai paket studi Islam yang dilaksanakan pada setiap sabtu selama beberapa bulan, dengan berbagai tema.

Forum tanya jawab saat KKA dan saat paket studi Islam itu betul-betul saya manfaatkan untuk bertanya atau menanggapi para narasumber. Nama saya sampai menjadi dikenal dan dihafal oleh Cak Nur, berhubung keaktifan saya bertanya. Di forum tanya jawab itu, dibuka kebebasan mengutarakan pendapat. Tidak jarang para peserta mengemukakan kritik dan kekecewaannya atas praktik-praktik atau pelembagaan agama (termasuk Islam). Lebih dari itu, bahkan ada peserta yang menyatakan keraguannya atas peran agama. Semua itu ditanggapi dan dijawab oleh Cak Nur dengan tenang dan keluasan wawasan. Bila dicermati, jawaban-jawabannya amatlah membela Islam dan mencitrakan Islam dengan positif. Salah satu jawabannya yang selalu saya ingat adalah bahwa ajaran-ajaran Islam itu, yang sangat bagus, dibajak oleh para penganutnya sendiri.

Bersamaan dengan keaktifan saya “mengaji” di Paramadina, saya juga aktif sebagai pengurus di Youth Islamic Study Club (YISC) al Azhar, Jakarta, sebuah lembaga studi Islam untuk kalangan muda/mahasiswa. Dalam kapasitas itu, konsep-konsep dari Cak Nur menjadi rujukan dalam buku panduan studi Islam yang kami (pengurus) susun saat itu. Dalam kesempatan mengajar, saya dan kawan-kawan menyebarkan pemikiran beliau ke peserta/anggota YISC

yang ratusan jumlahnya. Lebih dari itu, sesekali Cak Nur kami undang untuk memberikan kuliah umum. Begitu pula dosen-dosen lainnya dari Paramadina, sehingga di era 1990-an itu YISC memang dikenal dekat dengan Paramadina.

Salah satu momen paling berkesan dari keaktifan saya di Paramadina adalah ketika saya berkesempatan mengikuti paket studi Islam selama tiga hari di Ciloto, pada awal 1990-an, dengan narasumber utama Cak Nur. Saat itulah saya berkesempatan berbincang-bincang secara lebih pribadi dengannya, saat istirahat dan makan. Keterbukaan, sikap egalitarian, kesantunan dan kepedulian beliau sungguh merupakan *uswah hasanah* atau contoh yang harus saya teladani.

Dari “mengaji” ke Paramadina itu saya diberikan pemahaman keagamaan yang tidak melulu tekstual seperti dianiut kalangan “fundamentalis”. Pendekatan tekstual adakalanya gagal bila hal itu tidak dibantu oleh pendekatan-pendekatan ilmu sosial. Sederhana saja contohnya: saat perang antara pejuang Afghanistan dengan Uni Soviet di era 1980-an berlangsung, mudah diberikan penjelasan tekstual bahwa hal itu adalah perang antara hak (kebenaran/Islam) dengan kebatilan (komunisme Soviet). Akan tetapi, setelah Uni Soviet terusir, terjadi peperangan antara sesama pejuang Afgjanistan yang saling merebut kekuasaan. Pertanyaannya: kelompok Islam mana yang benar dan mana yang batil?

Di sini pendekatan tekstual semata tidak bisa menjelaskan peristiwa tersebut. Kita memerlukan bantuan ilmu-ilmu sosial. Bantuan ilmu-ilmu sosial seperti itu juga

diperlukan untuk menjelaskan munculnya berbagai aliran dalam Islam, sejak zaman Nabi Muhammad sampai kini.

Hal inilah yang kurang disadari kalangan “fundamentalis”, sehingga mereka terjebak pada klaim memiliki kebenaran tunggal. Cak Nur muncul menyuarakan pendekatan lain yang menawarkan perlunya kesadaran akan adanya relatifitas kebenaran internal Islam.

Sejalan dengan itu, Cak Nur juga membawa konsep monoteisme radikal atau paham tauhid (keesaan Tuhan) yang tajam, yang berimplikasi desakralisasi, yaitu bahwa yang boleh disakralkan hanyalah Allah Yang Maha Esa, sedang yang di luar itu itu tidak boleh disakralkan. Oleh karena itu, berbagai bentuk praktik atau pelebagaan agama (seperti partai agama) tidak perlu disakralkan. Hal inilah yang kemudian mendorongnya mencetuskan jargon “*Islam, Yes; Partai Islam, No*”. Konsep desakralisasi itu merupakan kelanjutan konsisten dari konsep sekularisasi yang pernah dikemukakannya di awal 1970-an, seraya membedakan antara sekularisasi dengan sekularisme: sementara menerima sekularisasi, dia menolak sekularisme.

Dari perspektif keagamaan, ide sekularisasi itu bisa dimasukkan ke dalam wilayah ajaran yang sifatnya *zhanni* atau tidak ada ketegasan konsep mengenainya. Contohnya, soal ada atau tidaknya kelembagaan/negara Islam adalah soal yang tentangnya terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Dengan demikian, bila Cak Nur menolak adanya konsep negara Islam, maka hal itu sah-sah saja. Sedang dalam soal ajaran-ajaran yang termasuk *qath’i* (tegas/jelas

aturan hukumnya), seperti rukun iman dan rukun Islam, Cak Nur tidak pernah menggugatnya sama sekali. Dengan demikian, dengan ide sekularisasinya itu, Cak Nur hanya ingin meletakkan secara proporsional mana ajaran yang *zhanni* (yang boleh dilakukan sekularisasi atasnya) dan mana yang *qath'i* (yang tidak boleh diganggu gugat). Maka: “*Sekularisasi, Yes; Sekularisme, No*”.

Beberapa kali mendengarkan ceramah Cak Nur dan menyimak berbagai tulisannya betul-betul membuat saya tercerahkan. Pencerahan atau perubahan pemikiran itu tentunya berbeda dengan visi pemikiran “fundamentalis” dari kelompok yang semula saya ikuti. Sikap-sikap keberagamaan kalangan “fundamentalis” saya nilai tidak bisa menjawab berbagai tantangan perubahan zaman, tidak paham atas proporsionalitas ajaran *qath'i* dan *zhanni*, tidak punya keluasan berpikir, bahkan dapat mengancam harmoni di kalangan umat beragama di Indonesia.

Dari mengikuti “pengajian” di Paramadina, terutama dari Cak Nur, itulah saya menemukan pemikiran-pemikiran baru yang mencerahkan, antara lain tentang paham moderasi, toleransi, inklusifitas, desakralisasi, relativisme internal, humanisme, pluralisme, demokrasi, dan etika sosial. Hal-hal itu, menurut Cak Nur, justru bersumber pada ajaran agama (Islam), sehingga Islam tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman, serta kondusif untuk keharmonisan hidup sesama warganegara Indonesia.

Lebih dari itu, dengan mengikuti pemahaman Cak Nur itu, saya merasa “terselamatkan” dari mengikuti filsafat

ateisme yang menolak agama. Bagi saya, Cak Nur jauh dari sosok yang sering dituduhkan kepadanya, yakni bahwa dia sosok yang tidak simpatik pada Islam. Tulisan-tulisan beliau penuh dengan rujukan kepada ayat-ayat suci al-Qur'an serta hadis-hadis. Baginya, agama adalah landasan pokok dalam pencarian akan makna hidup: beliau menolak pendasaran makna hidup pada filsafat atau isme-isme seperti positivisme dan eksistensialisme (yang ateis).

Sehari-hari, Cak Nur adalah sosok yang penuh dengan akhlak Islami, *tawadhu* (rendah hati, santun), sabar, syukur, dan seterusnya. Ibadah ritual pun tidak dia mungkir dan sepelekan. Bila acara KKA berkebetulan jatuh pada bulan Ramadhan, beliau selalu menyempatkan diri untuk menjadi imam salat tarawih.

Pemikiran keagamaan Cak Nur memang relatif liberal, dengan kesediaannya melakukan pengkajian ulang atas berbagai penafsiran yang mapan. Akan tetapi, pemikirannya tetap bersumber pada *spirit* dan teks ayat-ayat dan hadis-hadis. Dia juga mampu mengintegrasikan agama dengan filsafat dan ilmu pengetahuan, dan Islam dengan kemoderenan.

Cak Nur adalah sosok yang konsisten, jauh dari *split personality*. Apa yang diucapkannya saat memberi kuliah di komunitas ilmiah sama dengan apa yang disampaikannya saat dia berceramah atau berkhotbah di masjid-masjid. Sejalan dengan itu, dia menunjukkan konsistensi pemikirannya itu dalam sikap-sikap politiknya serta etika (akhlak) kesehariannya.

Ringkasnya, dari interaksi dengan Nurcholish dan Paramadina, saya menemukan pencerahan pemahaman keislaman yang relevan untuk menjawab tantangan zaman. Dan semuanya itu dengan tetap berakar pada teks-teks ayat suci dan hadis.

Kini sudah saatnya dilakukan penyebaran intensif berbagai pemikiran Cak Nur ke segala lapisan masyarakat, agar pemikirannya itu dapat diterima sebanyak mungkin kaum Muslimin, tidak terkecuali mereka yang berasal dari kalangan “fundamentalis”. Beberapa gagasan Cak Nur memang ada yang sifatnya kontekstual, tetapi gagasan-gagasan besarnya tetap relevan sehubungan dengan universalitasnya. Saya yakin, di era reformasi dan demokrasi kini, visi pemikiran keislaman Cak Nur makin relevan, karena baik umat maupun bangsa amat memerlukannya.

4

"Piss" Menuai damai bersama N.M dan Slank



A. Sa'duddin Sabilurrahman

Lahir di Cirebon, 5 Nopember 1985. Pendidikan menengah atas ia lewatkan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Semarang (lulus tahun 2003). Kemudian melanjutkan pendidikan S1 di IAIN Walisongo, Fakultas Ushuluddin, Semarang (2003-tidak selesai). Karena tak betah, ia hijrah ke UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Fakultas Psikologi, Jakarta, 2004 juga tidak selesai. Kini, ia sedang menyelesaikan S1 di Islamic College for Advanced Studies ICAS, Jakarta 2006. Kegiatan saat ini: Slanker, Koordinator Paramadina Movie Society, dan sedang membuat film tentang "Kaos Oblong".

Sebagian orang menyebut N.M. kepanjangan Natsir Muda. Sebagian yang lain tidak mengasosiasikannya dengan Natsir, tokoh Masyumi yang pernah menjadi perdana menteri RI itu. N.M. tetap sosok yang utuh, sebagai Nurcholish Madjid atau Cak Nur, sang pembaharu. N.M. adalah jalan baru, petunjuk baru. Mungkin juga simbol, yang terang dan mencerahkan.

Seperti pendapat yang kedua tadi, saya lebih mengasosiasikan N.M sebagai kepanjangan dari Nurcholish Madjid, cendekiawan yang mempunyai integritas dalam berpikir dan merumuskan berbagai solusi bagi masalah-masalah bangsa yang memang tidak pernah lepas dari kata “terpuruk”. Kehadirannya di Indonesia seakan menjadi oase di tengah gurun.

Belakangan, saya menemukan makna penting pesannya bukan saja di Masjid Al-Azhar. Tapi juga di tengah konser Slank, ketika berjoget bersama para Slankers!

Tersenyumlah, Rahmat

Perkenalan saya dengan cendekiawan hebat ini terjadi pada awal 1990-an. Waktu itu saya kelas III di sebuah SD di Cirebon. Setiap liburan sekolah ibu saya selalu mengajak saya pergi ke Jakarta. Kebetulan, sebelum digusur, keluarga kami berdagang batu alam di sekitar Pancoran (kini Graha Mustika Ratu). Setiap minggu, dengan menggunakan bis tingkat, keluarga kami mengaji di Masjid Al-Azhar dan Istiqlal.

Salah satu penceramah pengajian mingguan itu adalah N.M. Di antara banyak pesannya, salah satu yang saya

ingat selalu adalah: tersenyumlah kapan saja kanu bertemu tetangga, meskipun dia bukan Muslim. “Hargai keyakinan yang berbeda, dan tunjukkan Islam yang damai, sejuk, dan *rahmatan lil-alamin*”, begitu lambat-lambat pesannya saya ingat.

Bagi Nurcholish, esensi Islam adalah berserah diri kepada Tuhan. Soal apakah sebuah keyakinan itu benar (atau salah), itu sepenuhnya Tuhan yang menentukan. Manusia sebagai makhluk-Nya hanya wajib meyerahkan diri kepada-Nya. Dalam istilah keagamaan, itulah yang disebut *tauhid*.

Beberapa tahun kemudian, sekitar 2002, Ibu saya marah besar dengan keinginan saya untuk berlangganan *Koran-koranan Slank* – sebuah media Slank dan Slankers yang terbit tiap bulan sejak 10 maret 2002. Edisi perdananya, di rubrik “Virus Slank”, memuat wawancara eksklusif Slank dengan Nurcholish Madjid tentang pentingnya kampanye Islam yang damai dan toleran. Menurut Ibnu Soetanto, salah seorang kawan dekat almarhum yang ikut mendampingiya ketika wawancara dengan Slank berlangsung, turut hadir pula waktu itu Bunda Iffet Shidarta, ibunda Bim-bim, sekaligus Bunda para Slankers.

Wawancara itu menolong posisi saya sebagai Slanker di depan ibu. Sambil menunjukkan cover yang memuat gambar Nurcholish dan Slank, sara merayu ibu:

+ *Umi, Slank tuh muridnya Ustadz Nur. Ini buktinya: sama-sama mengkampanyekan damai, Piss...! Umi masih inget ‘kan pesan Ustadz Nur waktu di Jakarta? Piss... Damai....*

- Tapi 'kan Slank tukang mabok? Ummi gak suka kamu punya idola Slank!
- + Umi masih inget gak pesan Ustadz Nur tentang prinsip kenisbian ke dalam (*relativisme internal*)? Tentang sikap toleransi dan menahan diri dari merendahkan orang seiman? Ustadz Nur bilang, dan katanya ada disebutkan dalam Al-Quran, itu tindakan pertama menegakkan persudaraan berdasarkan iman...

Singkat cerita, dialog tersebut berakhir dengan terkabulnya keinginan saya untuk berlangganan *Korankoranan Slank*. Dan Ibu saya pun menjadi pembaca *Korankoranan Slank* sampai sekarang.

Takfirisme

Pesan damai N.M. dan Slank bukan sebuah kebetulan. Ada sebuah “perasaan mimpi tentang kedamaian” yang sama di antara keduanya. Teriakan “Piss atau Peace” di setiap konser Slank memang tidak terjadi ketika N.M. berceramah di Istiqlal. Tapi bukan berarti N.M. tidak punya mimpi yang sama dengan kebanyakan orang, mimpi tentang Islam Indonesia yang damai dan toleran.

Tapi tentu saja mimpi damai itu bukan sebuah mimpi yang mudah terwujud. Di tengah kondisi bangsa yang sedang terpuruk di sisi ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, mimpi tadi terhalangi segelintir umat yang tidak setuju dengan gagasan Nurcholish tentang relativisme internal atau kenisbian ke dalam. Segelintir umat tadi gemar mencaci dan menunjukkan Islam yang tidak damai. Islam

yang serba menyalahkan. Islam yang serba mengkafirkan – Islam gaya “takfirisme”, kata Goenawan Mohammad.

Yang menyedihkan, tindakan kekerasan, seperti merusak rumah ibadah, berkampanye membunuh setiap bertemu orang Ahmadiyah dimanapun, yang belakangan mewarnai media massa kita, seolah mendapat pembenaran dari fatwa-fatwa “penyesatan” MUI. Itu semua sama sekali tidak menunjukkan sikap Islam yang ramah seperti diusung N.M.

Saya jadi teringat teriakan “*Ndeso!*”-nya Slank dan Slankers. Ya, *ndeso*: sikap kampungan dan tidak dewasa. Teriakan *ndeso!* biasanya ampuh melerai penonton konser Slank yang berkelahi akibat tersenggol ketika berjoget dan mengekspresikan kesenangan menyanyikan lagu-lagu Slank. Teriakan yang sama, “*Ndeso!*”, juga diarahkan kepada polisi yang mencoba melerai perkelahian dengan menggunakan pentungan. *Ndeso!*.

Tindakan ekspresif Slankers itu pada prinsipnya sama dengan sikap beragama. Tindakan ekspresif keagamaan seyogyanya tidak diwarnai kekerasan oleh sesama pemeluk agama yang tersenggol dengan sikap ekspresif pemeluk agama yang lain. Bahkan, ketika pemerintah mencoba melerai, hendaknya hal itu tidak pula dilakukan dengan menggunakan cara yang merugikan salah satu pihak – apalagi dengan mengusir yang satu dari arena konser yang penuh ekspresi. Itu harus berlangsung dengan cara yang damai, terpelajar, tidak *ndeso*.

Apakah gagasan Nurcholish yang oleh keluarga saya di sebut Ustadz Nur tentang relativisme internal adalah gagasan yang salah? Entahlah. Jawabnya begitu banyak. Barangkali karena Nurcholish memang orang istimewa. Barangkali ia tengah berada di negara yang salah. Atau mungkin Nurcholish yang salah, karena ia bukan berasal dari organisasi yang bernama MUI, FUI, HTI, MMI atau FPI, tapi dari HMI.

Atau, barangkali, apa yang digagas oleh Nurcholish cuma bisa diterapkan di negara-negara Eropa (atau Amerika). Di sana orang bisa hidup aman dan nyaman beragama (atau tidak). Posisinya dilindungi hukum, ekspresi keagamaannya dijamin, kebebasannya tidak terkekang, tanpa harus bersidang tentang keyakinan di Mahkamah Agung.

Jika begitu, nampaknya impian untuk hidup damai di Indonesia masih sangat jauh. Setiap pribadi akan selalu merasa takut dan cemas ketika ingin bersujud kepada Tuhan yang diyakininya. Setiap orang akan takut kalau-kalau rumahnya dibakar ketika ia pergi ke masjid, atau masjidnya yang dibakar ketika ia sedang di rumah.

Nurcholish Madjid memang telah menghadap Tuhan. Tapi mimpinya tentang Islam yang damai, dan gagasannya tentang relativisme internal, harus tetap diperjuangkan. Piss..!!! ***

"Kebagian" Cak Nur:

Cahaya yang Terpantulkan



Anggia Kesumawardaya

lahir di Jakarta, 22 Nov 1983. Ia menghabiskan pendidikan di lembaga pendidikan Al-Azhar mulai TK hingga kuliah kini. saat ini, ia tengah menyelesaikan pendidikan S1 di al-Azhar, Jakarta. Selain itu, ia kini aktif di Forum Muda Paramadina.

Cahaya yang datang akan dipantulkan, sehingga biasanya dapat diteruskan ke penjuror lain. Prinsip prisma dalam ilmu alam ini menggambarkan pengalaman saya bersama Nurcholish Madjid. Jujur saja, saya belum pernah bertemu langsung untuk sekedar mendengarkan pidatonya apalagi becakap-cakap. Saya tidak seberuntung saudara sekalian untuk hadir pada masanya.

Saya ingin bercerita melalui pengalaman kerabat dekat saya. Sebut saja Emanuel (bukan nama sebenarnya). Dia pernah berkesempatan menjadi anak didik beliau di SMU *boarding School* Madania sebagai angkatan pertama. Sekolah yang didirikan pada pertengahan tahun 1990-an

Selain menggunakan nama besar Nurcholis Madjid yang dipercaya dapat mencerahkan masa depan anak-anak mereka dengan memberikan pengarahan dan pendidikan yang lebih baik. Daya tarik lain sekolah ini adalah kepercayaan beliau bahwa semua anak dasarnya cerdas.

Berangkat dari kepercayaan ini Emanuel didaftarkan di sekolah tersebut oleh orang tuanya bersama beberapa murid lainnya. Saya melihat Emanuel sebagai sosok yang menonjol walau begitu nampak sering bermasalah dan tidak bisa diatur. Dia tipe anak yang apabila di kelas tidak pernah memperhatikan guru tetapi selalu punya jawaban yang benar bila guru tersebut ingin mengujinya.

Setelah beberapa bulan, diadakan pemilihan ketua Osis yang pertama. Walaupun para guru dan para pendidik turun tangan dalam pemilihan calon tiga besar, tetapi demokrasi berjalan di sekolah ini. Pilihan tetap diserahkan

kepada para murid. Emanuel dipercaya sebagai ketua Osis yang pertama di SMU Madania.

Sebagai sekolah baru pada waktu itu, Madania masih banyak berbenah dan para ahli banyak yang turun langsung untuk mengarahkan para murid termasuk Nurcholis Madjid dan Komarudin Hidayat. Mereka banyak berdiskusi dengan para murid mendengarkan saran dan keluhan mereka. Emanuel yang menjabat sebagai ketua OSIS mendapat kesempatan berdiskusi ini lebih banyak. Dia pernah berkata pada saya, "Ini Sekolah pertama yang menerapkan kebebasan berpendapat". Dia bercerita, walaupun lawan bicaranya adalah orang-orang yang lebih berpengalaman dan berpendidikan mereka tetap mendengarkan dan menghargai lawan bicaranya.

Saya melihat kemajuan yang dialami Emanuel. Konsep semua anak dasarnya cerdas adalah benar bila dalam pengawasan yang benar. Emanuel menjadi tertarik pada hal yang tadinya dianggap sebagai ritual membosankan, yaitu belajar. Ternyata dia menemukan cara belajar yang menyenangkan. Tidak hanya membaca text dan melihat gambar yang tidak pernah dia temui sehari-hari, tetapi banyak melakukan praktik.

Seperti untuk penguasaan bahasa, ada hari tertentu dimana para siswa dan guru/karyawan harus menggunakan bahasa tersebut selama satu hari penuh atau didenda. Lucu, beberapa yang tidak mau ambil pusing, membayar denda di muka sehingga mereka dapat dimaafkan apabila terjadi khilaf kata emanuel.

Walaupun Emanuel tidak lama bersekolah di sini. Pada tahun ke-2 dia pindah. Pengalaman bersentuhan dengan Nurcholis Madjid dan konsep pendidikannya nampak membekas dalam dirinya. Dia berkata, “Nurcholis Madjid itu orang hebat! Konsepnya bagus. Dia sangat menghargai hal kecil”. Dia sangat menghargai Nurcholis. Dia juga salah satu orang yang bersedih dalam arti sebenarnya ketika mendengar berita kepergian Nurcholis.

Hingga kini Emanuel tetap tidak bisa diatur, tetapi saya melihat kini dia mempunyai arah, tujuan dan memiliki konsep pemikiran yang bebas. Dalam arti tidak terperangkap dalam norma yang membelenggu.

Cahaya yang dipantulkan

Saya dibesarkan sebagai anak bungsu dan putri tunggal. Bisa dibayangkan perlindungan yang diberikan sebagai wujud kasih sayang orang tua dan saudara-saudara saya. Fakta sebagai bungsu menjadikan saya sebagai orang yang pengetahuannya paling terbatas di keluarga pada masa kecil. Singkat kata, saya tumbuh menjadi gadis pemalu yang menghindari konflik dan patuh pada dogma.

Saya beruntung bertemu dengan Emanuel pada masa awal kehidupan saya karena seperti kata orang, kendi yang telah dibakar tidak dapat kembali menjadi tanah liat. Saya beruntung sifat yang dapat menjadi penghalang saya di kemudian hari dapat segera kembali dibentuk sebelum saya dewasa.

Pada suatu ketika kami pernah mengalami suatu diskusi tentang kehidupan. Dia berbicara tentang ciptaan

tuhan dan kemampuan ciptaannya menciptakan dan atau menemukan sesuatu. Saya bicara tentang absolutitas tuhan dan kedurhakaan mahluk ciptaan untuk menciptakan, tetapi saya juga mempertanyakan tentang variabel dan batasan. Jawaban dia adalah, "Tuhan adalah absolut dan tidak ada tandingannya. Dan kalimat-Nya yang pertama untuk umat islam adalah "Bacalah".".

Saya menanggapi kalimatnya sebagai jawaban yang logis. Kita manusia diminta untuk memahami dan mempelajari segala gejala. Kalimat bacalah sebagai pengantar pertama nampak terdengar sebagai seruan untuk terus belajar, mencari tahu, memahami. Kita juga harus ingat bahwa ilmu datangny dari tuhan,

Pembicaraan inilah yang mengantar saya untuk mengambil langkah yang saya ambil saat ini. Mendalami ilmu rekayasa mahluk hidup. Sebelumnya, betapapun saya tertarik pada ilmu ini, saya tidak berani untuk mendahului tuhan terutama dalam penciptaannya. Tapi semuanya adalah masalah perspektif. Tuhan adalah pencipta dan yang dapat saya lakukan hanya " Bacalah", selebihnya adalah usaha pendalaman ilmu. Perlu diingat juga, selalu ada tangan yang lebih kuasa dari manusia. Sebagus apapun kita berencana, selalu dapat digagalkan atau malah dimuluskan dengan kalimat "Kun fa ya kun". Maksud saya adalah apapun yang berhasil diproduksi manusia tidak lepas dari kehendak tuhan.

Kami banyak melakukan diskusi panjang selama pertemanan kami bertahun-tahun. Saya harus mengakui

sedikit banyak pembicaraan kami mempengaruhi cara pandang saya dan juga mungkin termasuk merubah beberapa sifat saya seperti pemalu dan pengikut atau menjadi buntut.

Emanuel tidak selamanya seperti yang saya ceritakan. Ada masa ketika dia sama tidak tau arah seperti saya. Masa itu nampak nyata sebelum ia didik oleh Nurcholis Madjid. Jika tidak ada yang kebetulan di dunia ini, maka saya mendapat pencerahan ini dari pantulan cahaya yang terpantulkan. Kebetulan sekali.

Apresiasi, Keluasan Ilmu, Santun, Humor: Wartawan Pemula Merekam Cak Nur



Sofyan Badrie

Lahir di Sumenep, 23 September 1971. semasa SMA, ia mondok di pesantren Al-Amin, Prenduan, Semenep, Madura. Ia menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, perbandingan agama, Ushuluddin. Kemudian ia melanjutkan program pascasarjana UI, mengambil konsentrasi ilmu politik. Kini, ia menjadi wartawan Majalah Maestro News dan majalah Gontor.

Akhir 1995, Klub Kajian Agama (KKA) Yayasan Paramadina menyelenggarakan dialog keagamaan di Hotel Kartika Chandra, Jakarta. Saya, wartawan koran *Institut* terbitan Lembaga Pers Mahasiswa, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, tidak menyangka kesempatan tersebut.

Barangkali karena begitu semangatnya, saya datang lebih awal. Setelah mengisi registrasi, saya duduk di deretan kursi paling belakang, yang khusus diperuntukan bagi kalangan media massa. Suasana ketika itu masih lengang: satu atau dua orang saja yang sudah hadir, sementara seorang panitia berjalan hilir-mudik membawa tumpukan makalah diskusi yang akan diberikan pada para undangan.

Beberapa menit berlalu. Waktu menunjukkan pukul 19.30 WIB. Sejenak kemudian, dari arah pintu utama, muncul Prof. Dr. Nurcholish Madjid, diiringi beberapa orang. Cak Nur, sapaan akrabnya, langsung duduk di kursi deretan tengah, berbincang-bincang dengan rekannya.

Begitu melihat kedatangannya, adrenalin kewartawanan saya bereaksi hebat. Kendati ada sedikit keraguan, dorongan kuat yang menyeruak dari rasa ingin tahu terus menggedor-gedor pikiran ini untuk menegurnya.

Tapi ada perasaan tidak percaya diri. Wajar, saya kira: jamak diketahui, Cak Nur dikenal sebagai Sang Maestro pembaruan pemikiran Islam modern level nasional bahkan internasional. Sementara, diri ini hanya aktivis pers mahasiswa, yang *nota bene* baru belajar.

Namun, berbekal basmalah, saya langkahkan kaki ini menyambangi Cak Nur. Sontak saja, pembicaraan Cak Nur dan rombongannya terhenti sejenak. Alhamdulillah, setelah memperkenalkan diri, saya pun berani “menodong” Cak Nur untuk berkenan memberi komentar mengenai rencana perubahan status institut yang disandang IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama ini menjadi sebuah universitas.

Tak dinyana, gayung bersambut. Cak Nur memberi respon positif atas pertanyaan saya. Dan, secepat kilat pula saya sodorkan *tape recorder* agar dapat merekam pikiran-pikirannya secara komprehensif. Pelan tapi pasti, jawabannya meluncur jernih, sistematis, dengan intonasi jelas. Jawaban tersebut saya sambung dengan pertanyaan lanjutan, misalnya menyangkut latar belakang dan dampak perubahan status di atas.

Saya catat Cak Nur menjawab begini: “Sebenarnya keprihatinan itu datang dari presiden, karena begitu banyak calon mahasiswa yang tidak diterima di perguruan tinggi negeri. Padahal, IAIN itu fasilitasnya ada. Jadi timbul pertimbangan mengapa tidak mengubah IAIN menjadi universitas saja. Segi positifnya, orang Islam yang biasa melihat agama secara simbolik masih dapat diwujudkan. Sedangkan sisi negatifnya, yang harus diwaspadai, bila IAIN telah menjadi universitas seperti layaknya universitas lain, misalnya ada fakultas teknik, fakultas ekonomi, dan lain semacamnya, maka fakultas agamanya akan terpinggirkan dan menjadi pilihan terakhir. Itu berarti, secara potensial nantinya fakultas-fakultas agama hanya akan

menampung sisa-sisa mahasiswa. Coba Anda bayangkan seandainya para ulama nanti terdiri dari orang-orang yang motivasi belajar agamanya tidak penuh, misalnya saja karena mereka tidak diterima di fakultas teknik, fakultas ekonomi dan lainnya. Itu sangat jelek”.

Kemudian, saya menelisik lagi: “Apakah fenomena sosial tersebut juga terjadi juga di negara-negara Islam lainnya?”

Saat itu Cak Nur menghela nafas sejenak, lalu melanjutkan: “Ya, seperti di Mesir, Universitas al-Azhar itu pilihan terakhir calon mahasiswa Mesir. Al-Azhar itu yang ramai ‘kan fakultas kedokterannya, sedangkan fakultas agamanya menjadi pilihan terakhir. Dan di Arab Saudi, pilihan utama calon mahasiswa itu adalah Petroleum University, yang terletak di kota Dahrhan. Pilihan kedua calon mahasiswa adalah Universitas Riyadh, dan pilihan ketiga adalah Universitas King Abdul Aziz. Selanjutnya, Umm al-Qura di Mekkah. Nah, universitas-universitas Islam, seperti Universitas Madinah, menjadi pilihan terakhir. Sekarang Anda bisa membayangkan apa jadinya jika calon-calon ulama atau pemimpin umat Islam, dalam suatu masyarakat yang begitu tinggi tuntutananya untuk mampu bersaing, terdiri dari orang-orang yang mempelajari agamanya tidak dengan motivasi yang penuh”.

Kalau begitu, apa solusi yang Anda tawarkan, tanya saya. “Maka dari itu, menurut saya, kalau IAIN harus menjadi universitas, fakultas-fakultas agamanya harus dibuat menjadi semacam *center of excellence* dari segi intelektual.

Gengsinya harus tinggi sekali, sehingga hal itu kemudian bisa menciptakan *image* bahwa masuk di fakultas agama ini memiliki *prestise* tertinggi”, katanya tegas.

Kemudian, lebih jauh, saya berusaha menajamkan pertanyaan. Kata saya, obsesi yang hendak dicapai dengan perubahan status di atas adalah tumbuhnya kemampuan untuk melahirkan banyak Ibn Sina baru, yang memiliki kompetensi baik di bidang keagamaan maupun umum.

Kembali Cak Nur menjawab: “Idealnya begitu! Yang diharapkan adalah seperti yang diungkapkan oleh Menteri Agama. Tapi, dalam prosesnya, yang dikhawatirkan adalah lahirnya para sarjana yang setengah-setengah: menjadi Ibn Sina tidak, menjadi al-Ghazali juga tidak”.

Tidak puas dengan jawaban tersebut, saya pun mengajukan pertanyaan lain. Kata saya, proses perubahan status IAIN menjadi universitas dikaitkan pula dengan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Kata Cak Nur tegas: “Ini [Islamisasi ilmu pengetahuan] ‘kan sebenarnya ide yang dikembangkan Ismail Faruqi. Mereka [Faruqi dan kolega-koleganya di International Institute of Islamic Thought atau IIIT di AS, lembaga yang mengembangkan proyek ini – Ed.] pun sudah tidak teguh berpegang lagi pada proyek Islamisasi itu. Malah, di Malaysia hal itu sudah tidak menjadi masalah lagi”.

Cak Nur lalu menambahkan, yang membuat saya kagum akan keluasan wawasannya: “Apa yang dimaksud dengan Islamisasi ilmu pengetahuan? Nabi itu menganjurkan

supaya kita belajar ke negeri Cina. Sekarang apa artinya proses Islamisasi pengetahuan yang diambil dari Cina? Ini penting, sebab banyak orang Islam itu mengambil dari Cina. Misalnya, ada kertas, ada mesiu, ada astronomi dan segala macam. Islamisasinya itu harus terjadi dari segi etik. Contohnya dari mesiu. Mesiu itu yang menemukan Cina, tetapi ketika membuat mesiu, dia itu hanyalah untuk bisa menciptakan mercon. Demikian, karena ada semacam mitologi bahwa mercon itu suara rebut, dan roh jahat itu takut sama suara keributan. Makanya, setiap ada perayaan Cina, di sana pasti ada suara mercon. Nah, kemudian, oleh orang Islam, pelajaran dari Cina itu diambil isinya, sementara mitologinya dibuang. Alat mesiu yang netral itu diambil untuk berjihad, misalnya, yaitu dengan membuat bedil. Bedil pertama kali 'kan dibuat oleh orang-orang Islam. Itu contohnya kalau mau disebut Islamisasi ilmu pengetahuan”.

Lagi, kebodohan saya terus mendorong keingintahuan lebih jauh. Saya ajukan lagi sebuah pertanyaan: “Tetapi Islamisasi itu bukan dari segi etiknya saja, melainkan juga dengan menciptakan ilmu-ilmu baru seperti ekonomi Islam, politik Islam, kedokteran Islam dan lain-lainnya”.

Dengan jiwa seorang pendidik yang penuh kesabaran, Cak Nur menambahkan: “Oh, kalau itu tidak disebut Islamisasi ilmu pengetahuan. Tetapi menciptakan kontinuitas intelektual Islam dengan khazanahnya sendiri”.

Berjuta rasa senang saya saat itu: saya mampu mewawancarai tokoh sekaliber Cak Nur. Apalagi kemudian wawancara itu dimuat lengkap di *Institut*, Januari 1996. Itu menjadikan saya, setidaknya untuk beberapa hari, seorang selebriti di kampus.

Yang juga membuat saya amat terkesan: Cak Nur bisa berempati, bahkan menghormati dan tidak menyepelkan, wartawan pemula seperti saya saat itu. Apalagi, dia tak lupa menitipkan kata-kata, seusai wawancara, yang terus saya ingat: “Jadilah kamu wartawan yang bertanggungjawab”, katanya, singkat. Bagi saya, pesan itu amat berharga: singkat, tapi sarat makna.

Apa yang digelisahkan Cak Nur, soal perubahan status IAIN menjadi universitas, juga terbukti benar belakangan ini. Sekitar satu dekade setelah kami bercakap-cakap, Maftuh Basyuni, Menteri Agama, melarang melanjutkan program pengembangan IAIN menjadi universitas. Dia mengakui bahwa sekarang sudah ada IAIN yang mengembangkan dan membuka fakultas di luar fakultas ilmu-ilmu agama seperti ilmu kedokteran. “Animo masyarakat untuk masuk ke fakultas di luar basis ilmu pengetahuan di luar agama Islam makin meningkat”, katanya, pada April 2007, yang mengingatkan saya kepada tuah Cak Nur.

Belakangan, sesudah tak lagi kuliah, saya bekerja sebagai wartawan profesional di *Tabloid Amanat Nasional* (2000). Dalam konteks ini saya juga kerap hadir dalam beragam perhelatan ilmiah seperti seminar, talkshow serta dialog, yang menghadirkan Cak Nur sebagai salah

seorang pembicara. Dan saya mencatat banyak hal menarik mengenainya, yang mungkin luput dari perhatian orang banyak.

Salah satunya adalah bahwa Cak Nur adalah seorang yang humoris. Misalnya, dalam suatu seminar dia menyampaikan sebuah kisah yang berselera humor tinggi. “Saudara-saudara”, katanya dengan intonasi dan pilihan diksinya yang khas, “dalam al-Qur’an, surga itu dilukiskan sebagai sebuah kenikmatan tiada tara yang di dalamnya tersedia taman, lengkap dengan pohon-pohon rindang, teduh, memanjakan setiap mata yang melihatnya, serta di bawahnya mengalir sungai-sungai. Demikianlah Allah Swt. memberikan perumpamaan atau tamsil mengenai surga”.

Mengapa, dia bertanya retorik. “Karena saat itu kondisi negeri Arab itu tandus, gersang, dengan panas yang begitu terik. Maka, secara otomatis, kesejukan, kerindangan atau keteduhan adalah sesuatu yang langka. Karena itu, untuk menggambarkan surga, diberikan tamsil mengenai taman atau kebun. Dalam bahasa Arab, kebun atau taman itu disebut *jannah*. Sekarang, ketika orang-orang Arab melancong ke Indonesia, tepatnya di puncak, Bogor, orang-orang Arab itu kaget. Mereka pun tiba-tiba berseru, ‘*hadzihi al-jannah!*’ Jadi, surga itu kebun”, kelakar Cak Nur, yang diiringi tawa para peserta seminar.

Pada awal 2004, saya bekerja sebagai wartawan bebas di majalah *d’Maestro*, yang mengupas sepak-terjang anak bangsa yang memiliki kontribusi bagi kemajuan bangsa.

Dalam kapasitas itu, saya pernah mengusulkan agar kami mengangkat profil Cak Nur. Kontan, usul ini disetujui, bahkan kami hendak menjadikan liputan itu *cover story* kami. Sayangnya, selidik punya selidik, Cak Nur saat itu sedang dirawat di rumah sakit dan tidak mungkin ditemui.

Waktu pun terus bergulir. Hingga, pada Senin, 29 Agustus 2005, Cak Nur, meninggalkan kita untuk selamanya. *Inna li Allah wa inna ilaihi rajiun*. Akhirnya, saya hanya bisa menulis “In Memoriam Cak Nur” di edisi September 2005 majalah kami.

Terimakasih, Cak Nur. *Rest in Peace*.

Sekejap yang Mengesankan



Eva Rohliah

Penulis adalah wiraswasta kerajinan etnik dari bahan alami dan kini tinggal di Sawangan, Depok. Dia pernah menjadi ketua Lembaga Pengembangan Pelatihan HMI Cabang Yogyakarta 2002-2003, dan kini Ketua Dewan Pengawas Solidaritas Perempuan Kinasih Yogyakarta (2007-2009). Dia juga pernah bekerja sebagai wartawan Rakyat Merdeka, Humas Layanan Kesehatan Cuma-cuma Dompot Dhuafa, dan Redaktur Pelaksana P.T. Pustaka Alvabet.

Saya pertama kali mengenal pemikiran Nurcholish Madjid (Cak Nur) ketika saya duduk di semester tiga Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Latihan Kader I Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang saya ikuti mengubah cara pandang saya saat itu tentang manusia, alam, dan Tuhan. Sebelum kuliah, saya mengenyam pendidikan di sekolah swasta yang “bergensi”. Bukan sombong, tapi saya merasakan betul bahwa sekolah itu lebih mengutamakan sepatu atau tas bermerk dibanding ilmu pengetahuan. Kendati tidak diterima di universitas negeri, saya beruntung dapat diterima di kampus IAIN Sunan Kalijaga saat era reformasi 1998.

Pertama kali kuliah saya berpikir bahwa penampilan adalah nomor satu. Saya selalu berdandan, wangi, dan bergincu. Saya, yang dilahirkan dari keluarga tradisional NU namun tumbuh di lingkungan Muhammadiyah, merasakan betul betapa bodohnya saya saat itu. Sebagai mahasiswa yang seharusnya menjadi agen perubahan, saya tidak peduli dengan kehidupan sekitar. Saat mengikuti pengkaderan HMI dan membaca buku *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*, yang saya pinjam dari seorang teman, cara pandangku mulai berubah.

Membaca buku itu, saya mulai menelisik dan mencari karya-karya Cak Nur, Djohan Effendy, dan Dawam Rahardjo. Sehari penuh aku menghabiskan waktu di perpustakaan dan mencari di toko buku bekas di sekitar Malioboro. Pada masa itu, aku menemukan beberapa judul buku yang setelah kubaca justru semakin membuat aku

bertambah bodoh. Pikiran Cak Nur tentang pembaharuan pemikiran Islam, sekularisasi dan westernisasi, juga tentang Islam dan keindonesiaan adalah beberapa pemikiran yang aku kagumi saat itu.

Bahkan saat diskusi tentang Nilai Dasar Perjuangan (NDP) atau Nilai Identitas Kader (NIK), aku menjadi tidak sungkan untuk berdebat dengan beberapa teman aktivis saat itu. Karena aku merasa sudah membaca beberapa pemikiran Cak Nur. Jika ingat saat itu aku sering tertawa. Karena terkadang ketika kita mengeluarkan pendapat rasional berdasarkan buku *a* atau buku *b*, aku merasa bahwa aku hanya sedang mengidap kegenitan intelektual, tidak memiliki ide murni dari aku sendiri.

Yang tidak aku lupa dari ucapannya Cak Nur adalah:

“Disebabkan kaum sekularis tidak mau menjadikan agama sebagai sumber norma-norma asasi dalam kehidupan duniawinya, maka mereka mengganti keyakinan mereka dengan humanisme, sebuah agama baru hasil ciptaan manusia.”

Ucapan itu terngiang-ngiang terus dalam pikiranku. Bahkan sampai aku lulus kuliah, ucapan itu terus menghantui pikiranku hingga aku pernah merasa pada satu titik bahwa ritualitas itu tidak penting. Aku menemukan kenyamanan dan kedamaian tiada tara justru ketika aku tidak terikat dengan norma-norma agama. Aku menemukan keyakinan yang bernama humanisme. Selama setahun lebih aku *murtad* dan meninggalkan ritualitas, sampai akhirnya aku kembali sadar juga karena membaca buku-buku Cak Nur.

Membaca tulisan Cak Nur aku pun bertemu dengan beberapa tokoh pemikiran Islam lainnya yang selama ini tidak aku ketahui seperti: Fazlur Rahman, Ali Syariati, Nasr Hamd Abu Zayd, dan lain sebagainya. Aku pun mulai *gila-gilaan* mencari buku-buku filsafat yang seringkali dijadikan rujukan dalam buku dan makalah Cak Nur. Aku mulai memahami pemikiran Nietzsche, Jean Paulo Sartre, dan sebagainya.

Kecintaanku pada Cak Nur dan kekagumanku pada pemikirannya membuatku berusaha membuat analisis untuk skripsiku berkaitan dengan transformasi pendidikan Islam. Saat menyusun skripsi itu, aku semakin menyadari beberapa pandangannya yang orisinal tentang pluralitas, multikulturalisme, dan keindonesiaan yang sangat berpengaruh dalam merubah paradigma pemikiran Islam saat itu. Beberapa tulisan di majalah, koran, dan jurnal aku pelajari dan kumpulkan. Hal ini juga menginspirasi untuk senantiasa rajin menuangkan ide dalam bentuk tulisan yang kemudian aku kirim ke koran lokal di Yogyakarta dan Lembaga Pers Mahasiswa SINERGI.

Pertamkali menginjakkan kaki di Jakarta pada 2004, aku ingin sekali bertemu Cak Nur. Tapi aku tidak tahu harus bagaimana caranya. Meskipun saat itu aku adalah seorang wartawan di Harian Rakyat Merdeka, tapi karena bukan wilayah liputanku aku tidak pernah bertemu dengannya secara fisik. Aku hanya bisa melihatnya di televisi. Padahal aku mau lebih dari itu. Apalagi ketika beliau sakit, aku ingin sekali memberi salam dan menjenguknya di Rumah Sakit

Pondok Indah. Aku hanya bisa mendoakannya saat ia wafat pada hari Senin, 29 Agustus 2005. Aku hanya pengagum kecerdasan pemikiran dan konsistensi Cak Nur tentang keislaman dan keindonesiaan. Juga salut atas ketenangan dan kesejukan wajahnya yang senantiasa sabar dalam kondisi apapun. Aku merasa bahwa aku bukan siapa-siapa.

Meskipun secara jasad sudah tidak ada, di mataku pemikiran Cak Nur senantiasa abadi dan melekat erat dalam pikiranku dan para intelektual muda lainnya. Aku sangat senang sekali ketika suatu waktu aku diberi kesempatan untuk mengikuti diskusi dan menjadi relawan di Yayasan Wakaf Paramadina untuk memberikan beasiswa bagi anak yang tidak mampu, di mana dana yang diperoleh berasal dari penjualan buku-buku Cak Nur.

Meskipun sekejap, aku merasa bahwa pertemuanku dengan Cak Nur yang paling mengesankan adalah saat itu, saat ada *amanah* untuk bisa menjalankan apa yang selama ini diperjuangkannya tentang kepedulian beliau terhadap kaum *dhuafa* yang selama ini selalu didengungkannya lewat kepedulian dan kesalehan sosial. Pertemuan manis antara ide dan realita, antara harapan dan impian untuk menolong sesama yang tidak mampu.***

Detik-detik Terakhir bersama Cak Nur



Hasani Ahmad Syamsuri

Lahir 21 Februari 1982 di Pabean, Pulomerak, Cilegon, Banten. Melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) al-Khairiyah, sambil mondok di Pondok Pesantren Ma'had Nurul Qamar 1996-2001. Pada tahun 2001 ke Jakarta, untuk melanjutkan studi ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, jurusan Tafsir Hadis, lulus tahun 2005. 2005-2007 mengikuti Program S-2 di perguruan tinggi yang sama, di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. Di tahun yang sama (2005-2007) ia mengikuti program Pendidikan Kader Ulama (PKU) angkatan ke VIII MUI DKI Jakarta. Tahun 2008 ini, kembali melanjutkan ke jenjang pendidikan Program S-3 di perguruan tinggi yang sama di UIN Syarif Hidayatullah, dengan mengambil konsentrasi Islamic studies. Kini, ia bekerja sebagai dosen (Asisten Professor) dari tahun 2007 – sekarang di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF), FITK (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan Fakultas Syari'ah dan Hukum (FSH) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Di siang yang cerah itu, Senin, 29 Agustus 2005, pukul 11.00 Wib, *handphone* saya berdering. Di seberang sana, seorang penelpon dengan suara parau berujar, “Apakah ini Ustad Hasani?”

Saya jawab, “Ya. Mohon maaf, saya bicara dengan siapa dan ada apa?”

“Saya, dari Paramadina, memohon kesediaan ustad untuk membacakan ayat-ayat suci al-Qur’an di hadapan Prof. Nurcholish Madjid yang sekarang sedang kritis dirawat di Rumah Sakit Pondok Indah”, jawabnya. “Cak Nur minta dibacakan ayat-ayat suci al-Qur’an, karena dengannya hatinya merasa tenang”.

Tanpa pikir panjang, saya, yang sudah mengagumi Cak Nur sejak duduk di bangku kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, langsung mengamini permintaan tadi. Saat itu, saya diminta datang ke Paramadina, dan tidak lama kemudian bergegas menuju RS. Pondok Indah.

Saya sampai di depan kamar 4403 Gedung C RS itu sekitar pukul 12.30 Wib. Di luar kamar tempat Cak Nur berbaring itu, beberapa orang penting dan para sahabat antri untuk menjenguknya. Mereka datang untuk menunjukkan simpati dan empati yang amat dalam terhadap Cak Nur, di antaranya Prof. Dr. Emil Salim. Ketika itu pula semua yang menjenguk tidak diperkenankan masuk ruangan karena kondisi Cak Nur sedang kritis.

Dengan berkah al-Qur'an, saya dapat masuk dan dipersilakan menemui Cak Nur kira-kira pukul 13.00 Wib. Saat di dalam kamar tempat perawatan Cak Nur, saya sedikit tercengang dan tertegun. Isak tangis dari beberapa anggota keluarga sudah mulai terdengar. Ibu Omi Komaria, sang istri, terlihat berada di sisi Cak Nur. Dengan tidak henti-hentinya dia membimbing Cak Nur dan melafalkan kalimat tauhid, *lâ ilâha illa Allâh muhammadan rasûlullâh*.

Sebelum dipersilakan membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an, khususnya Surah Yâsîn, saya melihat dan memperhatikan dari ujung kepala hingga kaki Cak Nur. Beberapa tahun yang lalu Cak Nur tampak begitu sehat dan, seperti biasa, murah menebarkan senyum khasnya yang mengembang. Kini, saya melihat tubuhnya kurus, dengan kondisi yang sudah sangat lemah, dan nafasnya pun terbatubata. Namun demikian, raut mukanya tetap memancarkan cahaya kedamaian. Dengan kondisi itu, dia terus berusaha melafalkan kalimat tauhid, dengan bimbingan istrinya.

Batin saya mengatakan, "Dengan izin Allah, saya dipertemukan dengan orang besar, di saat beliau sedang menghadapi sakaratul maut. Mungkin saja sebentar lagi malaikat sakaratul maut akan menjemputnya". Dalam hati pula saya terus berdoa: "Ya Allah, wafatkan beliau dalam keadaan *husn al-khâtimah*".

Kurang lebih pukul 13.00 WIB, keluarga Cak Nur meminta saya membacakan Surah Yâsin. Dengan penuh

kekhusyuan, sebelum membaca Surah Yâsin, saya kirimkan hadiah al-Fâtihah kepada Rasulullah Saw., para sahabat, dan para pengikutnya. Kemudian saya kirimkan al-Fâtihah pula buat kaum Muslimin dan Muslimat, baik yang telah wafat maupun yang masih hidup. Terakhir, dengan penuh kekhusyuan saya kirimkan hadiah al-Fâtihah, pahala dan berkah bacaan surah Yâsin buat guru saya, Cak Nur. Sesaat kemudian saya mulai membaca Surah Yâsin dari ayat satu hingga terakhir, dan saya mengulang kembali bacaan saya hingga saya kurang lebih lima kali *khatam* Surah Yâsin itu.

Pada bacaan yang terakhir, kira-kira ketika saya baca ayat-ayat pertengahan dari Surah Yâsin, sesama keluarga saling merangkul, tangisan pun mulai pecah. Sambil terus mengaji, saya menatap raut muka Cak Nur yang terlihat sedang menghembuskan nafas terakhirnya. Kalimat tauhid terus dikumandangkan, lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an terus mengalun indah. Sementara itu, dokter terus sibuk mengurus dan memantau saat detik-detik sang malaikat maut datang menjemput Cak Nur.

Saat itu, saya berada tepat di depan pembaringan Cak Nur. Saya tak henti-hentinya membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an buat sang guru. Namun, tak lama kemudian, dengan suara serak dan terbata-bata, salah seorang keluarga Cak Nur berbisik kepada saya: "Bacanya sudah, Mas. Cak Nur sudah tidak ada". Bagai disambar petir rasanya, mendengar kabar bahwa sang guru panutan saya itu telah kembali kepada Sang Khalik, tepat pukul 14.05 Wib.

Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya): telah berpulang ke haribaan Allah, Bapak Prof. Dr. Nurcholish Madjid, tokoh besar Islam dan bapak bangsa. Semoga Allah menerima segala amal saleh almarhum serta memasukkannya ke dalam surga bersama para nabi beserta orang-orang saleh dan terpercaya. Amin.

Selamat jalan, guruku....

Noorhalis tentang Nurcholish: Arti sebuah Nama?



Noorhalis Majid

Lahir di Amuntai 10 April 1970. Kini mahasiswa magister ekonomi pembangunan Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM). Direktur Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan (LK3) antara 1999 dan 2003 ini juga Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Banjarmasin antara 2003-2008.

Entah benar atau tidak, almarhum bapak pernah bercerita bahwa pada 17 April 1970, tepat seminggu setelah saya lahir, kakek kedatangan seorang tamu, anak muda yang sangat dalam ilmu agamanya. Tamu muda itu berdiskusi panjang dengan kakek dan bapak tentang banyak hal, di masjid kecil yang baru dibangun kakek bersama orang-orang tua lainnya di kampung. Masjid itu adalah markas gerakan Muhammadiyah: kakek menjadi ketua masjid dan sekaligus pimpinan cabang Muhammadiyah di kampung itu, di sebuah kabupaten bernama Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, yang penduduknya mayoritas kaum tua (anggota NU).

Hari itu, ketika tamu muda itu berkunjung, kakek dan bapak bermaksud memberikan nama kepada saya, dalam sebuah upacara kecil yang biasa disebut *tasmiyah*. Bersamaan dengan itu, *aqiqah* digelar: kambing peliharaan kakek dipotong, masakan terlezat disiapkan nenek yang memang sangat pandai memasak, dan masakannya dibawa ke masjid. Nah, tamu muda di atas kemudian diminta untuk mengusulkan nama bagi bayi kecil itu, saya. Tamu tersebut spontan mengatakan: "Beri nama yang sama dengan nama saya saja, Nurcholish Madjid".

Itulah cerita yang saya peroleh dari bapak tentang asal-usul nama saya. Sekali lagi, entah benar entah tidak. Maka, kepada pujangga Shakespeare, dan mereka yang mendukungnya, yang pernah menyepelekan arti sebuah nama, saya pertama-tama mau bilang, "Maksud, *ente*?! Jelek-jelek begini, saya sudah sejak kecil dihubungkan dengan Cak Nur, bapak bangsa yang saya kagumi itu!"

Bukan itu saja: sejak saya kecil, bapak juga selalu mendendangkan harapannya agar dia dapat menyekolahkan saya ke pesantren Gontor. Baru belakangan saya tahu bahwa ke sana pulalah Cak Nur *nyantri* di waktu muda. Sayang, karena berbagai keterbatasan dan jauhnya jarak antara kampung saya dengan pesantren itu, cita-cita bapak itu tidak dapat terwujud.

Ketika Cak Nur meninggal dan berbagai media elektronik memberitakannya, nenek saya, yang sampai kini diberikan umur panjang, berkata kepada saya, “Orang yang memberimu nama telah meninggal”. Wajahnya nampak sedih, seperti orang yang kehilangan anggota keluarganya untuk selamanya.

Saat Cak Nur masih hidup, saya punya dua kesempatan untuk menanyakan kebenaran cerita di atas langsung kepadanya. Pertama ketika saya diajak Ihsan Ali-Fauzi untuk menjenguknya, yang waktu itu sedang menjalani operasi mata di RS Ainun Jakarta. Kedua ketika beliau menjadi narasumber seminar *good governance* yang di selenggarakan oleh Yayasan Kemitraan di Banjarmasin.

Tetapi kedua kesempatan tersebut tidak saya gunakan dengan baik. Saya ragu kalau-kalau cerita itu hanya imajinasi dari fanatisme bapak terhadap sosok Cak Nur. Karena saya tahu, bapak adalah pembaca setia karangan-karangan Cak Nur. Darinyalah saya mendengar tentang Cak Nur dan Islam yang moderat. *By the way*, sedikit lagi tentang ayah: dia meneruskan jejak kakek menjadi pimpinan cabang

Muhammadiyah, penceramah, aktivis gerakan sosial keagamaan, dan sepanjang umurnya habis untuk kegiatan-kegiatan sosial keagamaan.

Saya sendiri baru mengenal Cak Nur ketika saya sudah hampir menyelesaikan kuliah. Kenal dalam pengertian membaca dan menyimak dengan baik tulisan-tulisannya.

Bagi saya, membaca Cak Nur adalah juga ajakan untuk berefleksi tentang sikap seorang Muslim seperti yang diajarkan oleh almarhum bapak. Maka tak heran jika dia memberi saya nama ini dan menginginkan saya sekolah di tempat di mana Cak Nur dulu bersekolah.

Bapak bersikap sangat toleran kepada teman-temannya yang berbeda aliran keislaman dengannya, bahkan kepada yang non-Muslim sekalipun. Dia berteman dengan semua orang tanpa melihat agamanya. Dia bahkan memiliki banyak saudara angkat dari kalangan yang berbeda agama dengannya, antara lain dari tokoh Kaharingan. Dia diundang dan memberi khotbah Jumat di semua masjid tanpa melihat aliran keislaman mereka yang mengundang. Dia berteman dengan banyak tokoh Ahmadiyah yang keislamannya saat ini begitu dimusuhi sebagian orang yang mengaku Muslim.

Saya ingat, suatu hari ketika bapak sakit, teman-temannya yang pendeta menjenguknya dan meminta izin untuk membacakan doa untuknya. Bapak mempersilakan mereka dan melantunlah kidung-kidung doa dari para pendeta Kristiani untuk kesehatan bapak. Mendengar itu, para tentangga banyak yang menengok ke rumah kami, bingung menyaksikan kebaktian di rumah seorang ustad.

Sepulang para pendeta itu, saya bertanya mengapa bapak mau didoakan dengan cara seperti itu dan oleh orang yang berbeda keimanannya dengan dia. Kata bapak, “Allah mendengar doa dari siapa saja”. Dia menambahkan, Islam itu sangat universal: “Sejauh orang tersebut percaya kepada Allah, percaya kepada hari akhir, dan berbuat baik, maka dia adalah Islam. Siapa saja yang seperti itu, tanpa kecuali, maka dia adalah Muslim, sekalipun dia tidak menyebutkan dirinya seperti itu”.

Saya kira ini pantulan pemikiran Cak Nur, yang memang melekat kuat pada benak bapak. Dalam berbagai tulisan yang juga saya baca, Cak Nur menempatkan Islam begitu universal, sehingga Islam yang membawa rahmat bagi sekalian alam itu begitu nyata. Islam tidak mengecil menjadi satu aliran pemikiran, bahkan kemudian menjadi ormas atau laskar, menjadi jubah atau jenggot.

*

Kini, ketika pluralisme diharamkan MUI dan toleransi beragama terancam, saya rindu kepada sosok almarhum Cak Nur. Sama rindunya kepada almarhum bapak.

Bukan saja rindu dalam pengertian fisik, tetapi rindu pada lahirnya pemikiran Islam yang toleran, yang tidak memutlakkan kebenaran, yang mengakui bahwa kebenaran tidak hanya berasal dan merujuk kepada satu sumber. Begitu, karena kebenaran bisa datang dari mana saja dan dari siapa saja. Dan karena itu pula, tidak pantas ada klaim kebenaran oleh satu kelompok atas kelompok lainnya. Tidak pantas tuduhan kesesatan ditujukan oleh

kelompok yang satu kepada kelompok lainnya, karena ketetapan “sesat” atau tidaknya seseorang atau satu kelompok adalah wilayah dan otoritas Allah semata.

Selama pluralisme dikekang, kerinduan di atas rasanya akan terus saya emban. Kerinduan yang diakibatkan oleh kesukaan saya pada nama saya sendiri dan pada orang yang darinya nama itu saya peroleh: Nurcholish Madjid. Sayang, karena guru saya di kampung dulu tidak terlalu pandai menulis nama saya dengar benar di buku rapor, nama itu berubah menjadi Noorhalis Majid. Tak apalah: bukankah yang penting substansinya?

10

Dari Mimbar Jum'at, Menyarankan Film

**Hikmat Darmawan**

Lebih dikenal sebagai pengamat komik dan film, penulis telah menggeluti pemikiran-pemikiran Islam dan nasionalisme sejak SMA. Lahir pada 22 Mei 1970, di Bandung. Menulis di media massa sejak 1994, antara lain di Kompas, Tempo, Republika, Gatra, Koran Tempo, Media Indonesia, dan lain-lain. Penulis juga aktif di berbagai komunitas, seperti mendirikan komunitas budaya Musyawarah Burung, Akademi Samali (bidang komik dan senirupa), dan kini aktif dalam kegiatan-kegiatan Forum Muda Paramadina. Telah menerbitkan buku Dari Gatot Kaca Hingga Batman (kumpulan esai dan artikel tentang komik, 2005), Tuhan Tidak Sembunyi (kumpulan esai keagamaan, 2005), dan Life Goes On (2005). Juga menerjemah Perang Suci (Karen Armstrong) untuk penerbit Serambi, di samping jadi editor dan penerjemah beberapa buku sastra, jurnalisme, dan budaya di Penerbit Serambi, Banana Publishing, dll. Kurator beberapa pameran komik. Kini sedang mengembangkan Rumahfilm.org, dan bekerja sebagai redaksi di majalah Madina.

Zaman sekarang, sangat biasa orang merekomendasikan sebuah film. Tapi dulu, lebih dari satu dekade lalu, dan dari atas mimbar khotbah Jumat?

Itulah yang membuat saya terkesan secara pribadi kepada Cak Nur (Nurcholis Madjid). Suatu ketika pada pertengahan 1990-an, saya salat jumat di Toko Buku Wali Songo, sebuah toko buku yang khusus menjual buku-buku Islam dan berlokasi di bilangan jalan Kwitang, dekat Pasar Senen, Jakarta. Ada area khusus untuk salat Jumat di toko buku ini. Dan ketika itu, saya sedikit kaget: di atas mimbar Jumat, Cak Nur dengan kalem menyarankan jamaah Jumatan saat itu untuk menonton sebuah film Barat, *The Name of a Rose*.

Film ini dibuat sutradara Prancis Jean-Jaques Annaud, dengan bintang utama Sean Connery dan Christian Slater. Film ini merupakan adaptasi dari novel mahakarya filsuf semiotika Umberto Eco. Novel ini banyak dipuji oleh para kritikus sastra dunia, walau pada saat filmnya dibuat dan direkomendasikan Cak Nur, novel dan nama Umberto Eco belum terlalu akrab di kalangan pembaca buku Indonesia. *The Name of a Rose* mengisahkan misteri serangkaian pembunuhan di sebuah biara Katolik Abad Pertengahan. Rangkaian pembunuhan itu terjadi pada saat pelaksanaan konvensi teologi tahunan.

William of Baskerville dan muridnya, Adso, yang sedang bertamu di biara itu, mendekati misteri itu tidak dengan takhayul dan mistik, tapi dengan pendekatan yang pada waktu itu sangat kontroversial

dan diharamkan oleh arus utama Kristiani: empirisme dan penalaran rasional. Ternyata, pembunuhan itu terkait dengan sebuah buku klasik terlarang, dan pembongkaran misteri pembunuhan itu juga berarti pembongkaran sendi-sendi ortodoksi Katolik Eropa Abad Pertengahan.

“Anda harus menonton film ini”, kata Cak Nur dalam khotbahnya. “Film ini bagus sekali”.

Sparring Partner

Terus terang, saya tak pernah mengenal Cak Nur secara pribadi, tak pernah bercakap langsung, dan hanya mengenalnya lewat buku atau mimbar. Khotbah Jumat dari Cak Nur itu adalah hal terdekat yang saya punya dengan Cak Nur.

Tapi, sebagai aktivis *harakah* kala itu, tentu saja saya “mengetahui baik” nama Cak Nur. Dia adalah seorang pemikir yang dianggap telah menyesatkan umat dengan ajaran sekularisasinya.

Di tengah suasana ideologisasi yang penuh semangat, dan terus terang memang jadi “rumah” saya waktu itu dalam beragama, saya mengembangkan hubungan khusus dengan pemikiran Cak Nur. Pada waktu saya kuliah, 1989, saya sudah tertarik dengan pemikirannya ketika membaca pengantar buku yang dia sunting, *Khazanah Intelektual Islam*. Buku itu adalah antologi (cuplikan) karya para pemikir Islam sejak al-Kindi hingga zaman modern. Dan pengantar Cak Nur memberi sebuah kesan yang menantang saya yang sangat *harakah* waktu itu: orang yang dianggap “antek” Barat/Yahudi ini sama sekali bukan orang bodoh!

Pikirannya jernih, bahasanya runut dan logis, dan gagasan-gagasannya penting untuk dipikirkan.

Karena posisi sebagai “lawan tanding” itulah, saya beruntung karena sejak semula membaca tulisan-tulisan Cak Nur dengan kesadaran kritis. Dan memang, Cak Nur adalah *sparring partner* yang sangat baik untuk pemikiran Islam. Pikiran-pikiran modernisasi Cak Nur, misalnya, termasuk gagasan sekularisasinya, membuat saya berpikir keras dan tergugah mencari bacaan-bacaan tandingan dari khasanah ilmu-ilmu sosial yang waktu itu saya geluti. Saya, misalnya, kemudian tertarik pada berbagai kritik terhadap modernisme dan sekularisme, terutama dalam gagasan-gagasan sosiolog Peter L. Berger. Sampai sekarang, pemikiran Berger masih menjejakkan pengaruhnya pada saya: khususnya, gagasan tentang demodernisasi dan desekularisasi – di samping gagasannya tentang konstruksi sosial atas kenyataan (yang membantu saya untuk selalu kritis terhadap apa yang dianggap kenyataan oleh arus utama dalam masyarakat).

Singkatnya, jarang saya bersetuju dengan Cak Nur. Tapi itu dalam arti yang bagus – sebuah percakapan gagasan yang hangat. Sikap ini membuat saya tak keberatan menerima berbagai percik ilmu dan anjuran moral dari Cak Nur yang menurut saya sangat memikat.

Berpisah dengan *Harakah*

Dan sikap di atas juga yang menyumbang pada perasaan tak puas saya terhadap gagasan-gagasan dalam *harakah*. Apa yang dilakukan oleh sebagian unsur *harakah*

dalam mencerca, bahkan mencaci dan memfitnah Cak Nur membuat saya merasa tak nyaman.

Setidaknya, ada dua peristiwa dalam hubungan antara *harakah* dan Cak Nur pada awal 1990-an yang membuat saya bertanya-tanya tentang kelayakan *harakah* menjawab masalah-masalah modern. Peristiwa pertama terjadi dalam Seminar Percakapan Cendekiawan tentang Islam (PEDATI – saya lupa yang keberapa) di balairung Universitas Indonesia (UI). Di situ, ada pembicara bernama Anis Matta, yang waktu itu dipromosikan oleh banyak teman *harakah* sebagai cendekiawan yang bisa “meng-counter” Cak Nur. Ternyata, dalam seminar itu, yang dilakukan oleh Anis Matta hanyalah membacakan kalimat-kalimat terseleksi dari tulisan-tulisan Cak Nur dan kemudian membenturkan dengan dalil-dalil (terseleksi juga) dari “logika”, hadis, dan al-Qur’an. Sangat tak sepadan dengan *jihad* (upaya penuh kesungguhan dan total) akademis Cak Nur dalam merumuskan sebuah gagasan.

Peristiwa kedua lebih menohok hati saya. Pada awal 1990-an itu terbit sebuah buku kecil dari pengarang dengan identitas tak jelas, yang berisi daftar cendekiawan Islam Indonesia yang dianggap sesat. Cak Nur, Gus Dur (Abdurrahman Wahid), dan Kang Jalal (Jalaluddin Rakhmat) masuk sebagai tokoh utama. Mereka dilabel “budak *kuffar*”. Dengan sembrono, sang penulis menciptakan sebuah kategori teologis baru, agar bisa memberi pengukuhan teologis dalam menganggap Cak Nur dan pemikir lainnya sesat.

Penulis itu rupanya berangkat dari kesadaran bahwa tak dapat dibenarkan (atau, mungkin, kurang strategis) untuk mengafirkan orang yang nyata-nyata bersyahadat dan salat macam Cak Nur. Maka, ia menciptakan kategori itu: ada orang-orang yang mengaku Muslim dan mempraktikkan ibadah Islam, bahkan sebetulnya masuk kategori ulama, menjadi antek kaum kafir. Mereka mengembangkan mentalitas budak terhadap para tuan kafir mereka, membawa-bawa pikiran-pikiran dan agenda kafir ke tengah masyarakat Muslim untuk menyesatkan “kita” dari jalan yang benar, jalan yang lurus, jalan “syariah”. Dalam buku itu, yang beredar di kalangan aktivis musalla di kampus-kampus dan SMA-SMA, kebencian terhadap para “budak *kuffar*” itu malah lebih terasa daripada kebencian terhadap “kaum *kuffar*”.

Kedua peristiwa itu membuat saya tak betah lagi berkuat dengan kancah pemikiran *harakah* yang ada. Tentu, bukan hanya karena kedua peristiwa itu saya tak betah lagi pada pemikiran-pemikiran *harakah*. Ada beberapa praktik *harakah* yang tak membuat saya nyaman. Tapi dua peristiwa yang terkait Cak Nur itu termasuk yang paling membuka mata saya, mendesak saya untuk mencari horison pemikiran yang lebih luas.

Bebas, Bebas!

Dan setelah keputusan untuk mengabaikan batas-batas pemikiran *harakah* itulah saya jadi leluasa mengejar minat-minat pribadi saya, khususnya minat di bidang budaya populer. Apalagi, pada pertengahan 1990-an, mulai

terbit dalam bahasa Indonesia kumpulan tulisan tentang studi-studi kebudayaan (yang lazimnya banyak membahas ranah budaya pop dalam masyarakat modern) seperti yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang (buku *Hegemoni Budaya*). Dan pada masa inilah saya mendalami lebih serius berbagai bacaan seputar film dan sastra.

Maka, sungguh terasa segar bagi saya ketika mendengar Cak Nur, di mimbar Jumat, menganjurkan jamaah menonton sebuah film. Sebetulnya, saya tak terlalu kaget bahwa Cak Nur menganjurkan film *The Name of a Rose* (saya terutama kaget karena mimbarnya). Film ini, dan tentu novelnya, adalah (antara lain) sebuah simulasi pluralisme dan kebebasan berpikir. Umberto Eco membuat sebuah kisah yang mengambil tempat yang tepat untuk itu: sebuah biara di jantung kejumudan berpikir Kristen Eropa Abad Pertengahan. Digambarkan betapa salah satu topik panas pertemuan teologi tahunan itu adalah apakah Yesus menggunakan dompet (ini penting, kata konvensi itu, untuk menetapkan status kehalalan dompet bagi orang Kristen waktu itu).

William dari Baskerville sendiri adalah sebuah perwujudan sosok Francis Bacon. Dia seorang pastor yang progresif, yang meyakini sepenuhnya bahwa rasionalitas dan empirisme adalah sejalan belaka dengan kehendak Tuhan yang mengaruniai manusia dengan akal. Dia dengan dingin memandangi fakta-fakta kematian di biara itu dari segi ilmiah dan motif-motif manusiawi di balik segala pembunuhan itu. Pada akhirnya, dia berhadapan dengan

sang pembunuh, dan dia harus berhadapan dengan sebuah kekerasan paham yang tak ingin menerima kemanusiaan manusia (tepatnya, dalam cerita itu, tak ingin menerima humor – ah, Anda bacalah sendiri novelnya; atau, seperti dianjurkan Cak Nur, tontonlah filmnya). Kekerasan paham itu mengangankan sebuah dunia yang suci, yang tunggal dan penuh pembentengan iman.

Dan sesungguhnya, inilah warisan yang paling relevan dari Cak Nur, untuk masa kini. Dia adalah suara intelektual dan suara moral yang kuat untuk pluralisme. Saat ini, pluralisme sedang jadi kata kotor bagi sebagian umat Islam di Indonesia. Banyak kesalahpahaman yang membentuk sikap jijik (atau takut?) terhadap kata dan gagasan ini. Apalagi setelah MUI menfatwakan haramnya pemikiran sekularisme, pluralisme, dan liberalisme, kata “pluralisme” seolah sinonim dengan kata “kafir”.

Yang patut disayangkan adalah betapa makna “pluralisme” itu pun jadi tunggal karena fatwa itu. Para penghujat kata ini tak mau lagi menerima horison makna kata ini selain “paham yang menganggap semua agama sama”, dan dengan ketunggalan makna itu, percakapan pun ditutup (padahal: pencarian sederhana lewat google.com atau Wikipedia saja akan menunjukkan bahwa pemahaman tunggal ini salah kaprah).

Lebih dari itu, seperti dalam akhir kisah *The Name of a Rose*, sang penutup percakapan itu merasa amatlah pantas untuk membunuh. Maka dia pun (berusaha) membunuh

sebuah kata, membunuh sebuah pengetahuan, dan akhirnya, membunuh manusia juga. Kemudian, dia merasa harus membunuh sebuah peradaban.



Bagian 2

Belajar darinya: Teologi Perdamaian Cak Nur

ALL YOU
NEED IS
LOVE!

Cak Nur di Mata Anak Muda

11

Ke Cak Nur Saya "Mengaji"



Burhanuddin Muhtadi

Lahir di Rembang, 15 Desember 1977. Lulus Madrasan Aliyah Program Khusus (MAPK) Solo 1996, kemudian melanjutkan S1 di IAIN, lulus tahun 2002. lalu, mendapat beasiswa di Australian Nation University, tahun 2006-2008, Asian Studies, konsentrasi ilmu politik. Kini, penulis adalah analis politik Charta Politika Indonesia. Meraih ANU's Top Performing Student pada 2007. Menulis tesis tentang "Thinking Globally, Acting Locally: Analyzing the Islamic Activism of Indonesia's Prosperous Justice Party (PKS) from a Social Movement Theory Perspective."

Pagi itu, 21 Juli 2001, suasana di rumah calon mertua saya belum terlalu ramai. Sayup-sayup paman saya membisiki saya, “Cak Nur datang!” Saya agak masygul mendengarnya. Cak Nur – ya, cendekiawan Muslim terkemuka bernama lengkap Nurcholish Madjid itu – bersedia datang ke acara *walimatul ursy* saya dan Rahmawati, wanita yang baru saya persunting sebagai pendamping hidup. Tak lama kemudian menyusul Prof. Din Syamsuddin dan tamu undangan yang lain. Cak Nur lantas memulai khutbah nikah. Ya, Cak Nur berkenan memberi khutbah nikahnya yang padat berisi sekaligus berkenang buat saya!

Saya mengenal Cak Nur sejak menuntut ilmu di MAN Program Khusus Surakarta. Saat itu, perdebatan antara kaum skripturalis dan susbtansialis sedang panas-panasnya. Artikel Indonesianis terkemuka William Liddle yang bertajuk “Skripturalisme Media Dakwah: Satu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam Masa Orde Baru”, yang dimuat *Jurnal Ulumul Qur’an* (Juli 1993), memantik reaksi keras dari *Media Dakwah*. Majalah yang dikelola oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) ini meluncurkan serangan balik dengan menuding Liddle sedang berkampanye untuk mendukung Cak Nur dan gerakan pembaharuan keagamaan.

Didorong oleh rasa penasaran saya atas debat kaum pembaharu yang dipelopori Cak Nur versus kelompok *Media Dakwah*, saya lantas mengoleksi edisi-edisi *Jurnal Ulumul Qur’an* yang dijajakan oleh kakak kelas selama di MAN PK. Saya mulai tertarik dengan isu-isu reformasi keagamaan yang digaungkan Cak Nur: soal desakralisasi partai Islam,

jargon tiada tuhan kecuali Tuhan, dan semacamnya. Setiap pekan saya sediakan waktu luang untuk belanja buku-buku bekas di belakang stadion Sriwedari, Solo, dalam rangka berburu buku-buku Cak Nur dan intelektual-intelektual Muslim lainnya. Saya mulai mengakrabi pemikiran teologi rasionalnya Harun Nasution, reaktualisasi ajaran Islamnya Munawir Syadzali, teologi transformatifnya Muslim Abdurrahman, dan lain-lain.

Jujur saya akui, tidak seluruh pemikiran yang dipaparkan Cak Nur dan lokomotif pembaharu Islam lainnya dapat saya cerna. Maklum, otak saya saat itu terlalu sederhana untuk memahami bahasa-bahasa canggih yang dipakai kaum pembaharu. Beruntunglah, saya sekolah di proyek unggulan madrasah aliyah yang digagas Munawir Syadzali. Teman sekelas saya seluruhnya adalah siswa terbaik dari madrasah-madrasah tsanawiyah seluruh Jawa Tengah.

MAN-PK adalah miniatur Islam Indonesia. Banyak teman saya yang seide dengan Daud Rasyid, Abu Rido dan para penentang Cak Nur lainnya. Tapi tak sedikit di antara mereka yang setuju dengan Cak Nur yang melihat keharusan adanya penyegaran pemikiran keagamaan di kalangan umat Islam. Menariknya, pandangan para ustad kami juga terbelah menjadi dua. Ada Ustad Charis Muannis yang alumni Gontor dan aktif menjadi juru bicara pemikiran Cak Nur di kelas maupun di asrama kami. Tapi ada juga Ustad Aqib yang alumnus Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA), Jakarta, yang merupakan cabang Universitas Muhammad Ibnu Suud, Riyadh, yang aktif “menyesatkan”

ide-ide Cak Nur. Ada juga Ustad Ilyas dan Ya'kub dari Pesantren Ngruki yang bahkan mengharamkan upacara menghormat bendera merah putih!

Pendek kata, sekolah saya sewaktu aliyah itu adalah pasar raya ide yang dipenuhi oleh kios-kios yang menjajakan tafsir Islam yang warna-warni. Banyak kawan dan ustad saya yang memerankan diri sebagai *sparring partner* saya dalam diskusi soal keislaman. Banyak di antara mereka yang berperan sebagai lawan diskusi yang baik, meski ada juga yang sudah mengambil "kesimpulan di awal" bahwa Cak Nur adalah *dhallun wa mudhillun* (sesat dan menyesatkan), seraya menuding beliau sebagai antek Yahudi. Dalam banyak kesempatan, saya selalu memerankan diri sebagai pembela Cak Nur.

Maafkan saya jika saya telah berpanjang kata menceritakan masa sekolah di MAN-PK Surakarta. Sekolah di MAN-PK adalah faset penting dalam hidup saya. Lahir dari tradisi Nahdlyin yang kuat, tamat dari MTs NU Muallimin Muallimat Rembang yang *notabene* berada di bawah bimbingan kiai-kiai tradisional dari pesantren Al-Irsyad dan Raudhat al-Thalibin, membuat saya sempat gagap ketika pertama kali hidup di Solo, jauh dari keluarga. MAN-PK adalah sekolah yang pertama kali membuka akses saya kepada diskursus keislaman mutakhir.

Tiba-tiba terjalin hubungan dan afinitas wacana antara saya, seorang dari pesisir utara yang masih gugup meniti hidup baru di Solo, dengan tokoh intelektual sekaliber Cak Nur. Saya yang saat itu belum pernah melihat sosok Cak

Nur, bahkan lewat TV sekalipun, merasa *enlightened* ketika membaca buah pikiran Cak Nur. Saya juga merasakan hubungan emosional antara saya dengan tokoh yang sudah lama malang-melintang di jagad intelektualisme di tanah air. Ketika Cak Nur diadili di Masjid Taman Ismail Marzuki, pada Desember 1992, darah saya turut mendidih.

Demikianlah, selepas lulus dari MAN-PK, hanya ada satu tujuan yang terlintas di kepala saya, yakni melanjutkan ke perguruan tinggi yang lebih mendekatkan diri secara fisik ke Cak Nur. Hubungan wacana yang terbangun antara Cak Nur di Jakarta dengan saya di Solo harus direkatkan. Saya ingin memangkas diskrepansi fisik dan jarak dengan mendaftar ke IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat. Di kampus inilah Cak Nur merintis pergumulan intelektualnya. Saya juga mengikuti Cak Nur yang menjatuhkan pilihan untuk aktif di Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI). Saya mencari-cari persamaan antara Cak Nur yang berlatar belakang Nahdlyin, tapi memilih HMI sebagai organisasi extra-universiter, dengan saya yang berlatarbelakang serupa.

Sayangnya, ternyata Cak Nur tidak mengajar di S1 IAIN Ciputat. Beliau hanya mengajar di Program Pascasarjana kampus yang sama. Untuk mengobati kekecewaan saya, setiap kali Cak Nur mengisi acara diskusi di Yayasan Paramadina atau Kelompok Kajian Agama (KKA) di Hotel Four Season Kuningan, saya pasti hadir.

Rupanya, itu saja tidak cukup. Beruntunglah, pada saat saya datang ke Ciputat, telah terjalin semacam *intellectual*

community yang menjaga kontinuitas geneologi intelektual sejak Cak Nur merintisnya di era 1960-an. Di angkatan 1974 ke atas, IAIN Ciputat telah melahirkan tokoh-tokoh sekaliber Fachry Aly, Azyumardi Azra, Din Syamsuddin, Komaruddin Hidayat dan Bahtiar Effendy. Di angkatan 1984 ke atas, Ciputat juga telah berhasil mengentaskan intelektual-intelektual seperti Saiful Mujani, Ihsan Ali-Fauzi, Hendro Prasetyo, dan pada titik tertentu Budhy Munawar-Rachman, yang meski bukan lulusan IAIN, tapi bergumul secara intens di kelompok studi Formaci (Forum Mahasiswa Ciputat). Mereka inilah anak-anak ideologis Cak Nur!

Bisa dibayangkan betapa jauh jarak intelektual saya yang masuk ke IAIN pada tahun 1996 dengan Cak Nur. Untuk itulah, saya putuskan untuk aktif di Formaci yang saya anggap mewarisi tradisi pemikiran Cak Nur. Aktivitas saya sebagai penulis di pelbagai media massa seperti *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia* dan lain-lain mulai mendekatkan saya dengan aktivis-aktivis yang memiliki kedekatan dan akses ke Cak Nur. Sewaktu terpilih sebagai Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) IAIN Ciputat, intensitas komunikasi saya dengan Cak Nur makin bertambah. Sewaktu saya mendeklarasikan Aliansi Lembaga Formal Kemahasiswaan Se-Indonesia (ALFONSO), Cak Nur berkenan datang dan memberikan pencerahan kepada kawan-kawan saya yang datang dari pelbagai kampus se-Indonesia. Sejak saat itulah diskusi saya dengan Cak Nur lebih banyak didominasi isu-isu yang lebih empiris, menyangkut isu sosial-politik, demokrasi, dan *civil society*.***

Satu hal perlu saya catat khusus: Cak Nur adalah pionir intelektual Muslim yang memperkenalkan ilmu-ilmu sosial dalam membedah persoalan keagamaan di Indonesia. Peran Cak Nur sebagai *intellectual par excellence* yang secara piawai menjelaskan fenomena keislaman dalam bingkai ilmu sosial dapat kita lihat dalam tiga sisi. *Pertama*, pada awal gerakan pembaruan, Cak Nur mengatakan bahwa modernisasi adalah rasionalisasi, bukan pembaratan atau westernisasi. *Kedua*, urgensi pembaruan keislaman yang diusung Cak Nur juga meniscayakan peran ilmu-ilmu sosial. Oleh karena itu, argumen-argumen Cak Nur seputar persoalan keislaman di Indonesia seringkali tidak sekadar normatif, tapi juga sosiologis-antropologis. *Ketiga*, ketika Cak Nur memprediksi lahirnya *intellectual boom* di kalangan Muslim, beliau mengubah analisa Clifford Geertz seputar trikotomi santri, priyayi dan abangan, dan mengaitkannya dengan perkembangan sosial ekonomi umat Islam Indonesia yang kemudian melahirkan proses santrinisasi.

Pada intinya, Cak Nur berhasil menunjukkan bahwa Islam tidak hanya memiliki dimensi teologis, tapi juga politis, historis, dan antropologis. Cak Nur secara piawai mendialogkan Islam dengan persoalan-persoalan yang bersifat kontekstual, historis, dan empiris. Contoh paling nyata seputar ini adalah ketika Cak Nur melempar gagasan seputar desakralisasi partai Islam. Selain diperkuat dengan landasan teologis yang sulit dibantah, Cak Nur juga membentengi idenya tersebut dengan argumen sosial historis yang solid.

Benar bahwa terobosan intelektual Cak Nur tersebut memantik resistensi sebagian umat Islam karena pendekatan beliau dianggap *un-Islamic*. Tapi, seperti dikatakan Bahtiar Effendy (2001), berhubung Cak Nur sekadar memakai ilmu-ilmu sosial sebagai *tool of analysis* untuk menjelaskan fenomena sosio-keagamaan, maka kontroversi seputar itu cepat meredup. Hal ini tampak ketika Cak Nur menyengat publik dengan isu sekularisasi. Prof. H.M Rasyidi yang polemis merespon dengan mengkritik ide tersebut. Yang terjadi, Prof. Rasyidi kecele bahwa ternyata Cak Nur tidak menelan mentah-mentah teori sekulerisme ala Harvey Cox misalnya, tapi mengadaptasinya sesuai dengan konstruk ideologi, social dan politik Indonesia.

Ala kulli hal, kontribusi Cak Nur dalam mengintrodusir ilmu-ilmu sosial dalam menjelaskan gejala keagamaan di Indonesia di kemudian hari terbukti menjadi *trend setter* di kalangan intelektual yang berlatar belakang IAIN. Pada tahun 1960-an hingga 1970-an, IAIN lebih dikenal sebagai “lembaga pengajian” yang mengkaji Islam dari sudut pandang normatif saja. Cak Nur-lah yang pertama kali memelopori gairah baru intelektualisme di perguruan tinggi agama dengan menyuntikkan analisa ilmu-ilmu sosial. Saat ini dapat dipastikan bahwa sebagian besar lulusan IAIN yang melanjutkan studi dalam bidang-bidang keislaman di luar negeri akan meneliti Islam yang bersifat empiris atau historis. Inilah salah satu sumbangsih monumental Cak Nur yang turut mengubah jalan hidup saya.

Siang itu, Senin, 29 Agustus 2005, saya baru saja menyelesaikan sesi English for Academic Purposes (EAP) di gedung Indonesia Australia Language Foundation (IALF) Wisma Budi, Jakarta. Alhamdulillah, saya terpilih sebagai salah satu penerima beasiswa dari Australian Development Scholarship (ADS)-AusAID untuk melanjutkan studi di Australian National University (ANU). Saya kaget bukan kepalang ketika seorang kawan men-sms saya bahwa Cak Nur telah tiada.

Bergegas saya pergi ke kampus Universitas Paramadina. Bersama ratusan jamaah lainnya, saya berdesak-desakan untuk melakukan shalat jenazah. Cak Nur telah tiada. Namun, saya yakin, pikiran-pikiran Cak Nur akan terus melampaui zamannya. *Allahumma-ghfir lahu warhamhu wa `afihi wa`fu `anhu.****

Sebuah Surat tentang NDP, Tauhid dan Sekularisasi



Zezen zaenal Muttaqien

Lahir di Kuningan, Jawa Barat 14 Maret 1981. Lahir dalam keluarga santri sederhana, masa kanak-kanak dihabiskan di tengah suasana perkampungan yang asri. Selepas SD nyantri di sebuah pondok pesantren. Pesantren pertama adalah di Ma'had Darul Ulum, Karangtawang, Kuningan. Kemudian melanjutkan studi di MAKN Darussalam Ciamis, Jawa Barat. UIN Jakarta--waktu itu namanya masih IAIN--menjadi kampus selepas tamat dari Darus. Aktif di HMI dan FORMACI semasa kuliah--samapi sekarang, meskipun kuliah sudah lulus. Sejak 2003 bergabung dengan Lembaga Survei Indoenesia (LSI) sebagai staf peneliti.

Ciputat, 28 Mei 2008

Dear Cak Nur,

Hampir setiap akhir pekan aku hilir mudik Bogor-Ciputat. Kawan-kawan HMI memintaku mengisi materi NDP (Nilai Dasar Perjuangan). Aku harus berdiskusi dengan ratusan calon kader selama berjam-jam. Kadang diskusi yang biasanya dimulai setelah Isya baru berakhir menjelang subuh.

Setiap kali aku memulai pembicaraan di forum itu, yang terbayang di benakku adalah wajahmu. Aku selalu menceritakan terlebih dahulu konteks historis kenapa materi yang kamu buat penting dalam perkaderan HMI. Aku bercerita tentang tiga orang yang dulu melahirkan materi yang menarik ini. "Dialah", kataku, "yang dulu membuat materi yang kita kaji sekarang". "Dia adalah Nurcholish Madjid. Dia dibantu dua orang kawannya yang lain: Endang Saifudin Ansari dan Sakib Mahfud".

Kamu tentu masih ingat: NDP yang kamu buat itu telah menjadi materi wajib perkaderan HMI sejak tahun 1969, tepatnya setelah kongres HMI di Malang. Materi itu terus menjadi sesuatu yang paling ditunggu-tunggu hingga kini. Materi itu sering membuat mahasiswa lugu yang baru merasakan bangku kuliah terperangah dan termangu. Bagi para peserta perkaderan, seperti juga dulu aku rasakan, materi NDP adalah materi kontroversial dan subversif. Iman dan Islam seolah diobrak-abrik. Materi yang kamu buat itu adalah terapi kejut buat para peserta.

Nah, melalui surat ini aku ingin mengkonfirmasi, apakah aku selama ini telah memberikan materi sesuai dengan apa yang kamu maksudkan atau tidak. Kamu mungkin akan menjawab: naskah itu sekarang sudah merdeka, kamu bisa memaknainya sendiri. Tapi alasan terpenting kenapa menyuratimu adalah untuk bertukar pikiran. Aku ingin mendiskusikan poin-poin penting dari materi itu.

Cak Nur,

Aku selalu bilang kepada para peserta, bahwa inti NDP adalah tauhid. Tauhid berarti mengesakan Tuhan. (Yang selalu aku ingat dari semua ceramahmu adalah kemampuanmu menelisik sesuatu dari akar kata yang paling dalam, lalu mengungkapkan satu makna yang segar dan mengejutkan. Aku kira itu efektif dan bagus. Aku sering menirunya). Bahwa hanya ada satu Tuhan. "*Wahhada, yuwahhidu, tauhidan*, itu akar katanya", ujarku. Cara bertuhan seperti ini bukan sesuatu yang khas Muhammad. Ini adalah inti ajaran para nabi. Tuhan yang dimaksud dalam tradisi Abrahamik adalah Allah. Allah adalah Tuhan, Tuhan adalah Allah. "*There is no God but God*"

Kata Allah, pada masa Jahiliyah, artinya dewa air. "Dewa air dalam kebudayaan Arab adalah dewa tertinggi. Air adalah hal terpenting bagi masyarakat gurun. Sama dengan matahari yang menghangatkan dan memberikan terang bagi orang Romawi yang sering kedinginan. Dewa air bersemayam di tempat air berada, oase. Oase adalah tempat sakral. Pergi ke oase adalah pergi ke tempat kehidupan dimulai. Jalan besar menuju oase di mana dewa

air bersemayam dinamakan 'Syari`ah', yang berarti jalan besar", kataku lagi, mencoba sebisanya menirukanmu.

Ketika aku memaparkan ini, para mahasiswa muda itu mengkerutkan dahi. Mereka memang terkejut, Cak Nur, tapi juga tertarik. Sama seperti dulu aku pertama kali mendengar ceramahmu.

"Ketika Muhammad datang, semua itu didevaluasi nilainya. Makna lamanya dicabut, dan dikukuhkan satu makna baru. Pengukuhan makna baru pun berproses", tambahku. "Kalau kalian baca al-Qur'an", paparku lebih lanjut, "cobalah lihat: surat-surat pertama al-Qur'an tidak pernah mengungkapkan kata 'Allah'. Yang diungkapkan adalah kata 'rabb'. Misalnya dalam 'Iqra' bismi rabbika', bacalah dengan nama Tuhanmu. Surat al-Qur'an kedua yang turun juga sama: 'wa rabbaka fa kabbir', dan kepada tuhanmu, bertakbirlah. Kenapa demikian? Karena, kalau kata Allah digunakan al-Qur'an, dikhawatirkan akan muncul anggapan di kalangan masyarakat Arab bahwa ajaran Muhammad yang baru datang itu mengafirmasi konsep ketuhanan yang selama ini mereka anut: Allah sebagai dewa air, dewa tertinggi".

Aku memaparkan ini dengan penuh semangat. Para peserta mengikutinya dengan penuh tanda tanya.

Aku lantas memaparkan kepada mereka kenapa konsep tauhid menjadi inti ajaran semua nabi. Sebagaimana kamu tuliskan di beberapa buku, aku bilang pada mereka bahwa tauhid adalah cara bertuhan yang paling manusiawi. Tauhid adalah kemanusiaan itu sendiri. Apa inti dari kemanusiaan?

Akal budi dan kebebasan. Tauhid itu membebaskan, memerdekakan. Ketika manusia hanya bergantung dan berserah diri hanya pada satu Dzat, maka dia akan bebas. Aku selalu membuat analogi sederhana kepada mereka. Aku bilang: coba lihat pendulum. Kenapa dia bebas bergerak? Itu karena pendulum hanya tergantung pada satu titik. Kalau pendulum tergantung pada dua atau tiga titik, dia pasti akan terbelenggu, statis, mati.

“Kenapa musyrik menjadi dosa yang paling tidak diampuni?” tanyaku pada para peserta. “Musyrik itu adalah lawan dari tauhid. Musyrik menyekutukan Tuhan. Percaya pada zat lain selain Tuhan sebagai penentu dalam kehidupan. Musyrik adalah cara bertuhan yang mengingkari hakikat dasar kemanusiaan. Musyrik membuat manusia terbelenggu, mati, statis. Sama seperti pendulum yang tergantung pada dua atau tiga titik. Tidak bergerak, tidak bebas”.

Orang di desaku menganggap batu besar di pinggir kampung penuh keramat. Ada penghuninya. Jangan berani dekat-dekat, nanti *kesambet* (dirasuki makhluk yang menghuni batu itu). Itulah salah satu contoh kecil perbuatan menyekutukan Tuhan yang sering aku sebutkan sebagai contoh. Karena sikap itu, orang kampungku terbelenggu oleh batu tersebut. Padahal batu itu jelas-jelas menghalangi rencana pembuatan jalan desa di kampungku. Karena tauhid, pertama-tama manusia terbebas dari belenggu alam. Sekarang jalan kampung sudah jadi. Batu itu akhirnya dibongkar setelah seorang kyai muda di kampungku

memberikan jaminan. Batu besar itu diolah oleh tukang batu menjadi batu nisan dan ulekan.

Analogi pendulum ternyata lumayan jitu, Cak Nur. Para peserta mulai terbuka pikirannya. Ketika mereka masih mengerutkan dahi, aku timpali lagi dengan sesuatu yang mengejutkan mereka. Aku bilang pada mereka: “Karena itu, konsekuensi dari tauhid adalah liberalisasi dan sekularisasi. Orang yang tauhidnya mantap, Islamnya bener, dia harus sekular, sekaligus liberal”.

Sekonyong-konyong para peserta kaget. “Jadi, pertamanya kalian jangan alergi dengan kata ‘sekular’ dan ‘liberal’. Dua hal itu berakar langsung dalam inti ajaran agama kita”, ujarku lagi.

Cak Nur,

Dulu kamu mengatakan bahwa sekularisme berbeda dari sekularisasi karena sekularisme adalah ideologi yang tertutup (*closed system*) sementara sekularisasi adalah proses yang dinamis (*open process*). Kamu bilang bahwa sekularisme anti-agama, sementara sekularisasi netral agama. Semua itu kamu sampaikan dalam pidato tanggal 3 Januari 1970 di hadapan pertemuan empat organisasi independen tingkat pusat di Jakarta. Kamu masih ingat bukan? Apa yang kamu sampaikan disebut “ide-ide 3 Januari” oleh sahabatmu yang mungkin sekarang menjadi teman diskusi yang baik di tempatmu: Ahmad Wahib.

Kamu dulu memaparkan bahwa sekularisasi adalah konsekuensi niscaya dari tauhid. Hal tersebut sepadan

maknanya dengan profanisasi. Menduniawikan apa yang semestinya bersifat duniawi. Hal ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tak lagi sanggup membedakan mana yang transendental dan mana yang temporal. Negara, tafsir agama, alam, adalah sesuatu yang duniawi, profan. Jangan sekali-kali disakralkan. Apa yang kamu paparkan dulu itu, aku sampaikan lagi pada para peserta.

Cak Nur,

Diskusi semakin seru ketika kami masuk pada konsekuensi kedua dari tauhid: kebebasan. Diskusi menjadi lebih hangat karena aku diposisikan sebagai pendukung Jaringan Islam Liberal (JIL). Aku bilang: aku dekat dengan orang-orang JIL. Berdiskusi dengan mereka, dan merasa menjadi bagian darinya. Aku juga bilang, apa yang membedakan JIL dengan Cak Nur adalah cara, bukan substansi.

Aku bilang pada mereka, Cak Nur, bahwa inti yang diperjuangkan oleh para aktivis kebebasan sekarang, oleh para martir kebebasan dalam sejarah umat manusia sejak dulu, adalah juga yang diperjuangkan Islam. Aku bilang bahwa kebebasan dan kemerdekaan adalah inti dari Islam. Tanpa kebebasan, keimanan dan hukum menjadi sia-sia.

Kenapa anjing menjadi halal ketika kita hanya punya anjing dan kita belum makan selama seminggu, bukan semata-mata karena dibolehkan fiqih dengan alasan kedaruratan. Alasan mendasarnya adalah karena kita, dalam kondisi itu, tidak punya kebebasan. Ketika kita

tidak mempunyai kebebasan, hukum menjadi “berhenti sementara” sampai kebebasan itu kita miliki kembali. Dalam kasus anjing di atas, anjing menjadi halal karena kita tidak mempunyai kebebasan memilih: memakan anjing atau ayam. Kalau ada ayam, di samping ada anjing, kita masih mempunyai kebebasan memilih anjing. Tapi jika kita memakan anjing, kita dikenai hukum “dosa”, karena kebebasan ada bersama kita.

Kataku lagi: Lihatlah anak kecil dan orang gila, atau budak belian dulu. Kenapa mereka tidak menjadi subjek hukum? Mereka belum atau tidak memiliki kebebasan.

Keimanan menjadi tidak bermakna kalau kita tidak diberikan kemerdekaan untuk tidak beriman. Pilihan kita untuk beriman baru bermakna kalau kita, pada saat yang sama, diberikan pilihan untuk menjadi kafir. Dengan tangan kita yang bebaslah kita memilih: mau beriman atau tidak. Manusia memiliki *free will*, kebebasan berkehendak, dan juga *free act*, kebebasan untuk berbuat. Kebebasan membuat pahala dan dosa menjadi mudah dipahami.

Kebebasan itu, secara logis, niscaya memunculkan keterbatasan. Keterbatasan yang membebaskan. Keterbatasan yang membebaskan adalah hukum. Hukumlah yang menjamin semua orang, bukan sebagian orang, menjadi bebas. Hukumlah yang menjamin kebebasan orang agar tidak merusak kebebasan orang lain.

Aku juga bilang kepada para peserta itu, Cak Nur: pentingnya kita mempelajari moyang-moyang pemikir liberal Eropa adalah untuk mengetahui aplikasi dari

kesimpulan dasar bahwa manusia adalah bebas. Mereka mensistematisasi postulat-postulat dasar menjadi sejumlah prinsip yang aplikatif.

Cak Nur,

Sebenarnya masih banyak yang ingin aku diskusikan denganmu tentang materi itu dan buah pikiranmu yang lain. Tetapi biarkan itu tak tertumpahkan dulu di sini. Aku pasti menyuratimu lagi.

Salam dari para peserta perkaderan di HMI. Mereka dengan sendirinya adalah penganut tarekat Nurcholisi.

Salamku juga untuk Wahib.

Terimakasih.***

13

Gita Islam dari SMA



Berly Martawardaya

Lahir di Jakarta, 6 Juli 1976. Sarjana Ekonomi – FEUI, Fellowship di Fakultas Ekonomi, National University of Singapore, Master of Science in Economics - Free University Amsterdam, Master of Science in Economics - University of Siena, Italia. Presidium Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Depok, Wakil Ketua-Senat Mahasiswa FEUI, Presidium Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Belanda, Sekjen Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Italia. Sempat menjadi dosen FE – Atmajaya, Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (S1 dan MPKP), Research Analyst - Education Unit of World Bank Jakarta, Kandidat Doktor Ekonomi di University of Sienna – Italia.

Masa SMA adalah masa penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Ribuan produk kultural seperti buku dan film sudah dibuat untuk menjadikan periode ini sebagai titik fokus utama.

Di Indonesia, salah satu film sejenis itu, yang sering diputar ulang sewaktu saya masih di sekolah dasar dan menengah, adalah *Gita Cinta dari SMA*. Film itu menceritakan sosok Galih (Rano Karno) dan Ratna (Yessi Gusman), dua pelajar teladan yang menjalin asmara pada masa SMA. Namun hubungan mereka tidak disetujui orangtua Ratna. Ratna dijodohkan dengan seorang insinyur yang dengan berbagai macam cara mencoba memutuskan hubungan Galih dan Ratna.

Hubungan antara keislaman dan keindonesian pada awal 1990-an, ketika saya belajar di SMA, memiliki banyak kemiripan dengan hubungan Galih dan Ratna itu. Demikian besar potensi yang dapat dicapai dengan hubungan harmonis di antara keduanya, tapi demikian banyak halangan yang muncul dan menghadang. Negara waktu itu berfungsi seperti orangtua Ratna yang menghambat aktualisasi potensi itu. Keindonesiaan dan keislaman, yang dipisahkan secara paksa pada zaman Orde Baru, menimbulkan trauma tersendiri dan mentransformasikan hubungan itu menjadi sesuatu yang berlangsung diam-diam dan disembunyikan (*back street*).

Atau, setidaknya itulah yang saya, seorang santri kota, rasakan waktu itu.

Latar belakang keluarga saya cukup religius. Ibu saya berasal dari keturunan Minang yang rajin melakukan salat wajib dan tahajud, mengaji dan “keras” dalam menjaga pelaksanaan salat anak-anaknya. Keluarga besar saya banyak yang berprofesi dokter ataupun dosen, dan topik tentang agama kerap menjadi bahasan di pertemuan keluarga.

SD sampai SMA saya tempuh di Al-Azhar Pusat di Jakarta, yang sejak dulu termasuk sekolah berkualitas dengan nuansa Islam yang kental. Setiap hari sekolah dimulai dengan ikrar menegaskan keislaman di pagi hari dan diakhiri dengan salat zuhur dan membaca al-Qur’an. Dari segi kurikulum, para siswa mendapat kurikulum nasional plus beberapa mata pelajaran keislaman (al-Qur’an, keimanan, sejarah Islam, bahasa Arab, dan fikih). Kami tidak bisa naik kelas jika nilai kami untuk pelajaran-pelajaran ini buruk.

Sejak SMP kami diwajibkan untuk menghafal ayat-ayat al-Qur’an tertentu yang juga menjadi prasyarat kenaikan kelas. Di antara para guru, tidak sedikit yang pernah mengecap pendidikan di pesantren dan bahkan kuliah di Al-Azhar, Kairo. Pak Risydin, sang alumni Kairo dan Leiden, memberi warna tersendiri dalam pendidikan keagamaan saya, dengan pendekatan keislaman yang terbuka, filosofis dan metodologis. Masih teringat di benak saya cara beliau menjelaskan sifat-sifat Tuhan serta pentingnya konteks budaya dalam penetapan hukum fikih.

Awal 1990-an adalah masa subur untuk perdebatan tentang pembaruan Islam di Indonesia. Alasannya beragam, jika ditilik lebih jauh. Salah satunya adalah karena debat

tentang topik-topik penting lain, apalagi tentang demokrasi dan keadilan sosial, telah ditutup rapat-rapat oleh pemerintahan Orde Baru, dan kehidupan siswa SMA tidak lepas dari kecenderungan itu.

Teman-teman dekat saya juga hobi membaca dan berdebat tentang permasalahan sosial dan pemikiran keagamaan. Pandangan para pemikir Islam dari Timur Tengah seperti Ali Syariati, Said Hawwa, Hasan al-Banna, Muhammad Baqir al-Sadr sangat *hot* dan *fashionable*. Kalau memang rezim yang memerintah pada masa itu “tidak Islami”, begitu kata kami waktu itu, maka yang diperlukan adalah sikap oposisi dan, kalau diperlukan, *hijrah*.

Tapi kami juga belajar dari para pemikir Indonesia. Kami waktu itu banyak mengupas Kuntowijoyo, Dawam Raharjo, Komaruddin Hidayat, Jalaluddin Rahmat dan Emha Ainun Najib (khususnya kolom kritisnya di mingguan *Detik*). Dan, tentu saja, Nurcholis Madjid (Cak Nur).

Tahun 1992 adalah tahun dilaksanakan satu pemilu lain di masa Orde Baru. Argumen yang banyak muncul waktu itu adalah: sebagai orang Muslim, wajib hukumnya bagi kita untuk memilih PPP, yang merupakan partai Islam.

Walau saya waktu itu belum lagi 17 tahun dan karenanya belum boleh memilih, perdebatan di kalangan siswa SMA Al-Azhar tentang isu itu cukup sengit. Nah, argumen tandingan yang ada kerap memunculkan nama Cak Nur dengan slogan-nya: “*Islam, Yes; Partai Islam, No!*”

Kala itu, Ketua OSIS SMA Al-Azhar yang kutu buku, Oke Darmawireja, kerap membawa ke sekolah buku yang belakangan saya tahu merupakan *magnum opus* Cak Nur: *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Saya menjadi penasaran: seperti apa *sih* pemikiran orang yang sering sekali dikutip dan dikecam di media massa itu? Selama ini saya belum pernah membaca langsung buku Cak Nur karena saya *keder* dengan ketebalannya dan harganya.

Untungnya, jalur perjalanan harian saya adalah antara Bintaro (rumah) dan Blok M (sekolah), dengan lokasi Yayasan Paramadina di Pondok Indah berada di tengah-tengahnya. Seseorang juga memberitahu saya bahwa akan lebih murah jika kita membeli buku Cak Nur langsung di Paramadina. Begitulah, suatu hari saya bersama teman-teman mampir ke kantor itu. Kami juga jadi tahu bahwa ada diskusi bulanan Klub Kajian Agama (KKA) dan kami jadi penasaran untuk datang (toh, ada harga murah untuk pelajar atau mahasiswa).

Setelah membaca beberapa buku Cak Nur dan hadir di beberapa KKA, pembahasan dalam diskusi-diskusi kami berubah arah. Identifikasi Islam dengan partai Islam membawa konsekuensi logis bahwa apa pun kinerja dan isu non-agama yang dibawa oleh PPP (atau partai Islam mana pun) harus diterima dan di laksanakan. Penolakan partai Islam menjadi penolakan terhadap Islam. Padahal partai politik sebagai wahana duniawi juga harus dievaluasi dengan indikator-indikator keduniaan: sejauh mana suatu

partai politik mampu membawa kesejahteraan dan keadilan bagi rakyat (walau juga bukan berarti harus memilih Golkar).

Implikasi dari pemahaman tersebut mempunyai riak yang luas. Kamu mulai sampai pada pemahaman bahwa, sebagai *kalamullah*, al-Qur'an memang sempurna, lengkap, dan dijaga oleh-Nya, tapi pemahaman dan penafsiran atasnya adalah produk manusia yang mempunyai keterbatasan dalam konteks waktu serta tempat. Dan dalam Islam, untungnya, tidak ada sosok seperti sosok Paus di dalam agama Katolik, yang menjadi otoritas final dan tidak bisa salah (*infallible*). Kami juga mulai menyadari paradoks di sini: bahwa jalan menuju kebenaran harus dilalui dengan kendaraan keraguan.

Ketika belakangan mengecap pendidikan di Eropa, saya menjadi sadar akan bahaya menjadikan agama dan tokoh agama sebagai sesuatu yang seperti kembar siam. Gereja di Eropa sepi pengunjung dan lebih banyak menjadi objek turis karena ditinggalkan generasi mudanya. Wewenang menjadi perantara Tuhan yang tidak boleh diragukan telah menggoda banyak (tapi tidak semua) petinggi gereja dalam pusaran materi dan kekuasaan dan mengecewakan pengikut.

Satu hal yang menimbulkan kekaguman saya ketika datang ke KKA adalah betapa Cak Nur selalu santun menjawab pengkritiknya, terlepas dari argumen tandingan yang kerap ceroboh, simplistis dan tidak memperhatikan konteks yang disampaikan kepadanya. Beliau juga siap menerima masukan dan koreksi siapa pun, tanpa ketinggian hati.***

Sayangnya, Cak Nur memilih istilah sekularisasi yang menimbulkan refleksi penolakan dari banyak kalangan yang sudah alergi terhadap berkurangnya peran agama di ruang publik selama Orde Baru. Baru belakangan istilah “desakralisasi” menggantikan “sekularisasi” dalam ujaran publik Cak Nur.

Pada masa kuliah di UI, penyikapan yang saya ambil adalah bahwa saya tidak harus memilih untuk menjadi orang Islam, warganegara Indonesia atau manusia modern. Saya dapat menjadi ketiganya sekaligus. Saya jadi penasaran dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang menjadi tempat Cak Nur menempa dirinya, sehingga saya juga aktif dan bahkan turut mendirikan kembali HMI di Fakultas Ekonomi dan kota Depok. Sekali lagi saya menemukan indahny metode belajar dengan memulainya dari keraguan dalam mendalami Nilai Identitas Kader (sebelumnya: Nilai-nilai Dasar Perjuangan), rumusan Cak Nur yang menjadi elan vital HMI.

Pada bangku kuliah, saya terhenyak ketika menemukan istilah *asymptotic theory* dalam ilmu ekonometri (gabungan statistika dan ekonomi). Sederhananya, itu artinya: pendugaan dan proyeksi nilai suatu variabel tidak akan pernah tepat sama dengan kondisi sebenarnya. Ini memperkuat jalur saya mencari kebenaran: tambahan usaha untuk mendekati kebenaran memang mendekatkan kita kepada kebenaran, tapi hal itu tidak akan pernah menyatukan kita dengan kebenaran itu sendiri.

Dalam konsep profetik, teori itu dapat dianalogikan demikian: manusia yang *fana* tidak akan pernah menguasai dan mengenal Tuhannya 100%; yang dapat dilakukannya adalah terus berusaha mendekatinya, karena berhenti berusaha berarti terpentol dari rentang kepercayaan (*confidence level*). Bila suatu analisa mencapai kesimpulan dengan kemungkinan salah kurang dari lima persen, maka kesimpulan itu bisa dianggap valid. Yang kita cari bukan kepastian total yang *once and for all*, tapi kebenaran yang bisa jadi salah dan terbuka untuk dievaluasi. Salah satu bukti kebesaran konsep Tuhan dalam Islam adalah membiarkan manusia untuk meragukan dan menemukan-Nya dengan jalan masing-masing.

Alhamdulillah, hal ini terus menginspirasi saya. Ketika membuat skripsi S1 di UI dan thesis S2 di Belanda, topik yang saya ambil adalah negara Islam dan pertumbuhan ekonomi. Secara rata-rata, tingkat pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota OKI jauh berada di bawah negara-negara anggota OECD, yang merupakan klub negara kaya dengan penduduk mayoritas beragama Kristen atau Konfusianisme. Pertanyaannya: apakah hal ini dikarenakan faktor yang dapat diubah seperti pendidikan dan investasi atau ada sesuatu yang inheren dalam Islam yang menjadikannya tidak kompatibel dengan pertumbuhan ekonomi? Studi empiris saya, dari 37 negara dalam periode 50 tahun, menemukan bahwa jawabannya adalah yang pertama. Alhamdulillah, iman saya “terselamatkan”!

Pada tingkat doktoral di Italia, saya tertarik dengan interaksi pada tingkat individu dan hubungannya dengan identitas. Bagaimana perilaku ekonomi dari pemeluk agama Islam terhadap pemeluk agama lain dibandingkan dengan sesama Muslim? Berapa banyak proses pembangunan kepercayaan (*trust*) yang dipermudah dengan identitas keagamaan sehingga mendorong perilaku ekonomi? Apakah keislaman bersifat komplementer dan saling mengisi dengan keindonesiaan, atau keduanya saling bersubsitisi atau bahkan bertabrakan? Pertanyaan-pertanyaan itu masih dicari dan perlu terus dicari jawabannya, karena Indonesia adalah suatu bangsa yang masih berproses.

Cak Nur mungkin bukan orang pertama yang menyatakan relasi antara keislaman, kemodernan dan keindonesiaan. Tapi Cak Nur berjasa besar dalam menjadikan ketiga aspek itu bagian dari sebuah segitiga yang utuh. Ketekunannya dalam menyebarluaskan konsep ini, walau menghadapi banyak tantangan, telah menghindarkan banyak orang dari *split personality*.

Cohort masa itu, termasuk saya, dapat fokus mewarnai sisi kemodernan dan keindonesiaan dengan nuansa Islam dan turut mempercepat jatuhnya Orde Baru. Galih dan Ratna akhirnya dapat bersatu dan membangun masa depan bersama.

Walau mungkin juga saya keliru.***

Tauhid Sekuler Cak Nur



Husni Mubarak

Lahir di Garut, 08 Desember 1982. Alumni Pesantren Darusslam sembari Madrasah Aliyah Keagamaan Khusus (MAKN) Darusslam, Ciamis, 2001. Menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Aqidah Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006. Semasa kuliah, aktif di Forum Mahasiswa Ciputat (FORMACI) dan HMI. Dan kini bekerja sebagai asisten peneliti di Yayasan Wakaf Paramadina.

Dalam sebuah diskusi kelas tiga Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Darussalam Ciamis, Jawa Barat, saya kaget sekaligus kagum mendengar sebuah perdebatan mengenai Tuhan. Seorang teman, Zainal namanya, mengatakan bahwa semua agama bermuara pada satu Tuhan. Agama tak lebih dari sungai-sungai kecil yang bermuara pada titik yang sama: Tuhan.

Saya terkejut, tapi juga agak kagum, mendengar pikiran itu. Terkejut, karena saat itu saya masih yakin bahwa hanya Islam yang benar dan hanya umatnya yang akan masuk surga, sedang yang lainnya tidak. Dan waktu itu saya sempat menjadi distributor majalah *Sabili* di pesantren. Tapi saya juga sedikit kagum karena gagasan itu sedikitnya bisa saya mengerti: karena Tuhan satu, bukankah pada akhirnya semua manusia akan menuju-Nya?

Kala itu, saya tidak tahu dari mana asal gagasan tersebut. Saat masuk IAIN (kini UIN) Jakarta, saya memutuskan mengikuti latihan kader HMI. Salah satu sesi acara tersebut menjelaskan Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP). Ceramah pemateri, Tb. Ace Hasan Sadzily, yang paling berkesan kala itu, adalah mengenai konsep tauhid. Tiada Tuhan selain Tuhan. Tuhan itu tak terkatakan dan bisa dikatakan dalam bahasa apa pun. Termasuk aliran komunis. Sekalipun mereka tidak mengakui adanya Tuhan, atau ateis, mereka sebenarnya bertuhan. Tuhan mereka adalah keyakinan mereka pada materi sebagai basis ajarannya. Dan karenanya, semua manusia dengan masing-masing agamanya akan bermuara pada Tuhan yang sama, yang tak

terkatakan tadi.

Di akhir sesi saya baru tahu bahwa NDP ditulis oleh Cak Nur (sapaan akrab Nurcholish Madjid). Ternyata inilah sumber inspirasi itu. Saya kagum kepada Cak Nur terutama karena gagasan tentang tauhid itu. Setelah itu saya tidak suka dengan Tuhan lama. Tuhan yang hanya berpihak pada Islam saja. Di lingkungan kampus kala itu sudah beredar pertanyaan, apakah orang Islam korupsi pasti masuk surga sementara orang Kristen yang baik hati masuk neraka? “Tidak”, jawab batin saya.

Sejak itu saya yakin bahwa tidak ada alasan untuk memusuhi orang beragama non-Islam. Toh, semua agama akan bermuara pada ujung yang sama. Bahkan, berdasar pada gagasan Cak Nur ini, agama “non-langit” sekalipun akan menuju tujuan akhir yang sama: Tuhan. Kala itu saya belum tahu kalau pikiran saya itu disebut pluralisme yang kini difatwa haram oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Beberapa saat, gagasan Cak Nur saya abaikan. Saya sudah cukup bisa menghargai ajaran agama lain. Baik secara sosial maupun teologis. Dan, saya memilih mempelajari filsafat. Saya yakin jika saya menguasai filsafat dengan baik, tidak sulit untuk melahirkan produk pemikiran seperti yang dilahirkan Cak Nur. Belakangan saya baru sadar bahwa tak cukup mempelajari filsafat saja. Karena, saya hidup di lingkungan yang mungkin tidak dialami oleh para filsuf itu.

Untuk itu, pilihan saya jatuh, lagi-lagi, pada Cak Nur. Pilihan ini bukan karena saya orang HMI, tapi saya kagum pada gagasannya yang mendalam, meskipun cukup rumit

bagi saya. Sungguh saya terkejut menemukan definisi Cak Nur tentang sekularisasi di dalam *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*. Sekularisasi yang dimaksudnya adalah penegasan konsep tauhid. “Sekularisasi dimaksudkan menduniawikan nilai-nilai yang seharusnya duniawi dan melepaskan kecenderungan umat Islam meng-*ukhrowi*-kannya”. Hanya Tuhan yang sakral. Dunia dan segala isi dan problematikannya adalah profan, nisbi, relatif, dan karenanya rentan pada perubahan dan pembaruan.

Menjadi sekular berarti memurnikan akidah: hanya Tuhan yang sakral. Selain Tuhan, biarlah kita perlakukan sebagai produk akal. Sehingga produk itu akan selalu menemukan kekurangan-kekurangan yang butuh pembenahan-pembenahan. Dan karena itulah, kita harus pula menerima kritik atas apa yang kita usulkan atau gagasan. Bila menempatkan kesakralan pada selain Tuhan, maka penerimaan atas kritik untuk membenahi diri menjadi rendah. Itu yang saya tangkap.

Gagasan sensitif ini dikumandangkan Cak Nur pada masanya karena dorongan untuk mensakralkan yang duniawi cukup besar. Saya tahu bahwa sekularisasi yang dia maksud bukan pada level teologi. Tuhan menjadi titik sentral pada konsep sekularisasi yang dia ajukan. Sekularisasi bukan untuk membunuh agama. Di samping itu, dia menginginkan perubahan. Karena tantangan zaman kini berbeda dari sebelumnya.

Kemudian, “*Islam, Yes; Partai Islam, No*” adalah slogan paling menarik tentang Islam dari artikel Cak Nur yang tidak

pernah saya baca hingga kini. Slogan ini juga merupakan konsekuensi konsep tauhid tadi. Dan, saya mengerti. Saya bisa berperilaku Islami tanpa harus masuk partai Islam. Toh, mengusung nilai-nilai keadilan dan persamaan yang menjadi jantung ajaran Islam tidak harus melalui partai Islam.

Tentang pandangan ini, salah satu gosip yang berkembang menuduh Cak Nur sebagai agen Orde Baru. Yakni, dia mendorong warga Muslim agar masuk Golkar, partai penguasa. Buktinya tidak demikian. Pada 1977, dia menjadi juru kampanye Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Bukan dalam rangka mendukung partai Islam, melainkan agar Golkar tidak terlalu dominan. Cak Nur menyebutnya langkah “memompa ban kempis”, dalam rangka menyeimbangkan berbagai kekuatan politik di tanah air.

Kini, saya pun tidak begitu peduli dengan gosip-gosip itu. Karena sekularisasi Cak Nur dirasa semakin penting belakangan ini. Karena belakangan ini makin banyak kelompok yang ingin memaksakan ajaran agamanya menjadi bagian dari kebijakan pemerintah. Dan berarti kosa kata agama akan mewarnai kebijakan pemerintah. Bila demikian, sakralisasi kebijakan atas nama Tuhan semakin besar peluangnya. Dan buat saya, kita bisa terjebak pada syirik baru.

Idealnya, pemerintah bersikap netral agar dapat mewedahi aktivitas anggota semua warganegara, terlepas dari agama dan etnisitasnya. Pada saat terjadi perselisihan

misalnya, pemerintah menjembatani kedua kelompok yang bertikai untuk berdamai dengan merujuk pada hukum yang netral dan berada di atas semua golongan. Kita punya Pancasila dan UUD 1945. Tata nilai yang melandasi aturan bersama itu harus peka pada perbedaan yang merupakan hukum alam.

Peraturan Daerah (Perda) berdasarkan agama semakin kuat tanpa partai Islam. Misalnya di Tangerang. Pemenang pemilu di sana bukan PKS atau PBB atau PPP, tapi Golkar. Pemerintahnya bisa mengeluarkan Perda-perda Syariah dengan partai sekular sebagai pemenag pemilu. Termasuk sempat ada desakan dari masyarakat Manokwari untuk membuat Perda berdasar Injil.

Ini aneh. Tanpa Cak Nur pun, sebenarnya saya sudah merasa aneh. Bagaimana mungkin pemerintah adil jika peraturan didasarkan pada ajaran agama tertentu? Misalnya, berita majalah *Tempo* melaporkan bahwa ada siswa SMU di padang yang terpaksa memakai jilbab karena peraturan sekolah mewajibkan jilbab. Meski peraturan itu khusus diperlakukan kepada para pelajar Muslim, pelajar non-Muslim toh diminta menyesuaikan diri, yang artinya harus ikut mengenakan seragam.

Contoh lainnya adalah Bakor Pakem, lembaga pemerintah yang merekomendasikan agara Ahmadiyah dibubarkan karena dianggap sesat. Bukankah ini sesuatu yang aneh? Aneh, karena negara, dan hanya negara, sebenarnya diberi kewenangan untuk merepresi warganya

agar satu merasa aman dari yang lainnya. Agar prinsip keadilan dapat tercapai. Bila Ahmadiyah jadi dibubarkan pemerintah, di mana keadilan itu? Bukankah pemerintah tidak memberi rasa aman?

Tapi saya harus berterimakasih kepada Cak Nur. Melalui ajaran tauhidnya, saya tahu bahwa peraturan yang mewajibkan jilbab di SMU tidak perlu dan Ahmadiyah patut diberi hak untuk hidup di negara kita. Bila tidak, penyakralan tafsir versi dirinya adalah sebetulnya kemusyrikan. Dakwah mengenai pemurnian akidah yang sekular ini sudah dan perlu dipertahankan.

Di kalangan masyarakat saja tidak cukup. Menurut saya, masalahnya terletak pada ideologi dan pemahaman keagamaan para pegawai pemerintahan. Dari lembaga kepresidenan hingga tingkat kelurahan, masing-masing memiliki pengetahuan keagamaan yang berbeda-beda. Sejauh ini, pemerintah tidak bisa netral, dan cenderung menerima ajaran agama sebagai peraturan pemerintah, karena konsep tauhid yang dipahami mereka tidak ada korelasi dengan sekularisasi. Tauhid yang dipahami klasik. Memaksakan ajaran agama yang dipahaminya kepada orang lain. Pemaksaan tersebut didasarkan pada penyakralan Islam. Padahal Islam sebagai agama adalah institusi hasil negosiasi antara Tuhan dan lingkungannya. Islam itu duniawi.

Buat saya, gagasannya mengenai tauhid yang sekular inilah yang penting. Dan gagasan ini perlu didakwahkan bukan hanya di masyarakat umum, tapi juga di lingkungan

pemerintah agar terwujud pemerintahan yang adil dalam berbangsa dan bernegara.

Itulah konsep tauhid saya kini, tauhid yang sekular.
Makasih, Cak Nur.***



Lewat Pintunya Saya Berislam



Ahmad Mahromi

Lahir di Jiput, Pandeglang, 14 agustus 1979. Selama tujuh tahun nyantri di Pondok Pesantren Modern Subulussalam, Tangerang. Tahun 1999 studi S 1 di Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (satu semester), lalu hijrah ke Fakultas Dirasat Islamiyyah UIN Jakarta. Akhirnya di tahun 2002 hijrah ke Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara, Jakarta. Kini bekerja di International Center for Islam and Pluralism (ICIP), Jakarta.

Mengenang Cak Nur bagi saya adalah mengenang dua pikiran substantif darinya, yang juga terkait dengan pengenalan awal saya dengan sebuah tradisi pemikiran. Yang pertama adalah tesis sekularisasi yang dia usung dengan jargon “*Islam, Yes; Partai Islam, No*”. Yang kedua adalah teologi inklusif Cak Nur yang kerap kali menghiasi seluruh karya-karyanya, sampai akhir hayatnya.

Entah tahun berapa, di waktu kecil, ketika saya sedang duduk dipelataran rumah, terdengar suara bincang-bincang santai dari sekumpulan santri muda Dar El Qolam, Gintung: “Apa ya, yang dimaksud Cak Nur dengan ‘*Islam, Yes; Partai Islam, No*?’” Entah apa lagi yang dibicarakan, saya belum begitu mengerti. Maklum, waktu itu saya hanya bocah yang baru belajar menghafal pepatah-pepatah Arab. Tapi kata Cak Nur dan kalimat Islam “*Islam, Yes; Partai Islam, No*” kadang terlintas di pikiran saya, walau tak diiringi pertanyaan: siapa itu Cak Nur? Itulah awal saya mendengar kata Cak Nur, di sebuah desa yang lebih dari 150 kilometer jaraknya dari Jakarta.

Perkenalan lebih jauh dengan Cak Nur terjadi ketika saya masuk ke IAIN Ciputat. Di sebuah kelompok diskusi, kami sering mengutip pemikiran Cak Nur, entah ketika bicara mengenai Islam, sekularisasi dan juga ke Indonesiaan. Khusus mengenai sekularisasi, pikiran itu seakan melekat dan tak bisa dipisahkan dari diri Cak Nur. Kami lalu mendiskusikannya di ruangan sempit, sambil menghisap tembakau, didasarkan pada pengetahuan kami akan tradisi pemikiran yang masih miskin.

Sekularisasi, sebagai sebuah pemikiran, tentu menghentak batin dan pikiran saya yang telah lama didoktrin dalam tradisi pesantren. Yang dilahirkan dalam sebuah tradisi yang percaya bahwa Islam adalah agama sempurna, yang mencakup segala hal, yang harus diwujudkan dalam semua aspek kehidupan, juga dalam politik. Tetapi sekularisasi Cak Nur, yang bagi saya masih baru, menimbulkan sebuah rasa penasaran dan keingintahuan yang lebih lanjut.

Herannya, entah dari mana, teman-teman saya di desa juga mengenal Cak Nur. Setiap pulang liburan kuliah, kami sering *ngobrol* santai tentangnya. Ada pertanyaan besar di mata mereka. Juga ada nada ketidaksetujuan. Tetapi setidaknya Cak Nur telah menjadi sebuah “nabi kecurigaan” untuk mengundang seseorang bertanya lebih jauh dan kritis dalam beragama.

Tesis mengenai sekularisasi itu mendapat penjelasan lebih lanjut terutama ketika saya terjun lebih dalam ke dunia filsafat. Belajar lebih jauh konteks kemunculan awal sekularisasi yang, seperti kita ketahui, sebenarnya lahir dari pergolakan pemikiran di Prancis yang disemboyankan dengan “Berikan kepada Tuhan apa yang menjadi hak Tuhan, dan berikan kepada Kaisar apa yang menjadi hak Kaisar”. Ketika mengetahui konteks sejarah kemunculan sekularisasi di Barat, saat itulah saya mengamini pikiran sekularisasi Cak Nur. Maraknya politisasi agama untuk meraih kekuasaan semakin meyakinkan saya bahwa memang seharusnya

agama dipasung dalam kehidupan privat. Dan sampai saat ini, saya lebih memilih itu, dari pada dimensi publik agama.

Sekularisasi tersebut berpengaruh dalam diri saya dalam hidup keseharian waktu itu. Dalam sebuah pertemuan dengan teman-teman di ruang publik, saya agak segan untuk bicara mengenai agama, khususnya agama sebagai norma dan ibadah ritual. Bagi saya jelas: urusan ibadah adalah urusan individu-individu. Sebab itu, sebuah perbincangan akan membosankan dan mengesalkan bagi saya, bila isi perbincangan adalah khutbah-khutbah yang mengajari dan memerintahkan untuk ibadah.

Konteks yang kedua terjadi ketika saya sedang meluangkan waktu untuk sekadar membaca di perpustakaan IAIN. Tiba-tiba saya melihat sebuah buku Cak Nur berjudul *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Saya tertegun melihatnya, lalu membolak-balik dan membaca sekilas, dan kemudian menaruhnya lagi. Maklum, waktu itu saya sudah sedikit berkenalan dengan teologi inklusif, juga seperti yang dikembangkan Cak Nur. Saya berpikir, saya tahu apa yang dimaksud dan diinginkannya dalam buku terbitan 1994 itu. Bagi saya, *Pintu-pintu menuju Tuhan* adalah credo yang melambangkan teologi inklusif Cak Nur.

Tapi entah mengapa, kalimat “Pintu-pintu Menuju Tuhan” itu seringkali mengiang di telinga saya. Mungkin karena nilai estetikanya. Mungkin juga karena kedalaman maknanya. Waktu itu saya langsung mengamini kalimat itu: bahwa jalan menuju Tuhan tidaklah tunggal. Juga melalui filsafat, saya menyadari, bahwa kebenaran absolut itu tidak

pernah bisa diraih seutuhnya. Cak Nur melegitimasi hal itu khususnya dalam keberislaman saya. Sayang memang, pintu-pintu menuju Tuhan itu ditutup oleh sebagian kelompok yang mengaku berislam secara sempurna, *kaffah*.

Saya memang merasa selalu mengamini pikiran-pikiran Cak Nur dari perjumpaan saya dengan tradisi filsafat Barat. Perjumpaan dengan tradisi epistemologi, etika, filsafat politik dan filsafat ketuhanan itulah yang akhirnya mendorong saya untuk merangkul pikiran-pikiran Cak Nur. Tetapi hanya lewat Cak Nur-lah keberislaman saya sebenarnya mendapat naungannya. Saya berani untuk berislam secara kritis karena Cak Nur. Dan karena Cak Nur-lah saya pun berani untuk bersikap toleran, inklusif dan juga mungkin sekular. Sebuah keberanian yang harus dinaungi pembenarannya oleh sosok sekaliber Cak Nur.

Lewat Cak Nur, saya berani untuk berpikir bahwa Tuhan yang bernama Allah itu bukan hanya milik agama saya semata. Tuhan itu milik semua agama, terutama mereka yang beragama secara pasrah dan tunduk. Dari situ pun saya mulai mengakui bahwa surga juga bisa menjadi milik semua.

Dengan pandangan itu, saya pun tak lagi sungkan, curiga dan bersikap memusuhi terhadap mereka yang non-Muslim. Ketika saya masuk ke sebuah sekolah tinggi milik Katolik, yang mayoritas mahasiswanya adalah calon pastur, saya pun bisa bergaul tanpa sungkan; *ngobrol*, diskusi santai dan tertawa bersama di sebuah warung kopi, atau juga tidur bersebelahan dengannya. Sikap itu adalah suatu perubahan

besar bagi diri saya, bagi seorang yang tinggal di kota santri, yang tak pernah berjumpa dengan non-Muslim dan hampir setiap hari ditanamkan dalam diri saya bahwa mereka itu adalah kaum kafir yang nanti akan masuk neraka.

Lewat Cak Nur, berislam bagi saya adalah berislam secara substantif. Berislam bukan dalam pengertian pelaksanaan ibadah-ibadah formal yang ritual, tapi bagaimana agar pesan dasar agama itu diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Tak jarang pikiran nakal saat itu keluar dari diri saya: berislam itu ya berbuat baik saja secara sosial; itu sudah cukup. Waktu itu saya memilih lebih baik tidak beribadah tapi berbuat baik secara sosial, daripada beribadah tapi menyakiti dan merugikan orang lain.

Hal yang paling menggema bagi saya dari Cak Nur selain pemikirannya adalah sikap pribadinya yang taat pada pengetahuan. Sebuah ketaatan pada pengetahuan yang didasarkan pada kesederhanaan, atau memang ketaatan pada pengetahuan itu harus didasarkan pada kesederhanaan. Sering saya rasakan, ketika membaca buku di perpustakaan, dalam keadaan yang “sulit”, cerita sosok pribadi Cak Nur tersebut mendorong saya untuk terus membaca, dan membaca.

Siapa lagi kalau bukan sosok Cak Nur, yang mendorong saya dan teman-teman saya waktu itu untuk juga saleh dalam pergulatan pengetahuan? Sebuah pergulatan dalam dunia yang “terisolir” dan tidak dihargai di zaman kini, dan tak menjadi mimpi para bocah-bocah Indonesia. Saya sadar,

Cak Nur memang patut menjadi contoh, baik dia sebagai seorang intelektual maupun dia sebagai manusia biasa.

Kini, sang pembuka pintu-pintu menuju Tuhan itu telah tiada. Saya mendengarnya di suatu sore dari teman kamar kos di Rawasari. Saya tertegun. Ada nada lirih di hati. Jelas ada juga nada kehilangan. Terutama karena bangsa yang belum dewasa ini masih memerlukan sosok dan pikirannya. Terlintas pertanyaan yang diiringi keraguan untuk menjawab ya: Adakah nanti seorang sosok seperti Cak Nur?***

16

Dari Cak Nur, tentang Adab Beda Pendapat



Muhammad Husnil

Lahir di Garut, 26 September 1982. Pernah mengaji di Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin, Cirebon, At-Ta'awun, Garut, dan Al-Hikmah, Bumiayu. Kini masih tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Jakarta. Pernah diamanahi menjadi Ketua umum Komisariat fakultas Dirasat Islamiyah, Cabang Ciputat (2003-2004) dan ketua HMI cabang Ciputat (2004-2005). Kini bergiat di Forum Mahasiswa Ciputat (Formaci) dan Forum Muda Paramadina.

“Nurcholis Madjid”, ungkap Kyai saya, “adalah pemikir Islam yang tidak berkopiah atau berjubah”. Itu kali pertama saya mendengar nama Nurcholis Madjid (Cak Nur). Setelah itu, nama itu tertumpuk dalam memori hingga saya membaca sebuah buku tentang aliran sesat di Indonesia. Di antara yang dimaksud dalam buku itu adalah Cak Nur dan NU, organisasi yang menjadi payung besar pesantren di mana saya belajar.

“Jangan termakan isu itu”, jawab Abah Kyai, ketika saya bertanya kepadanya tentang isi buku di atas. “Itu pekerjaan orang kurang berilmu. Baru berilmu sedikit sudah menyatakan hanya dia yang benar. Jangan sungkan bertanya dan perbanyak baca buku dan kitab”, tegasnya lebih lanjut.

Saya ingin mempelajari lebih jauh pandangan-pandangan Cak Nur. Tapi karena keterbatasan perpustakaan pesantren, saya tidak menemukan buku karangannya di sana. Dan kesempatan untuk membaca karangannya datang pada saat saya masuk universitas. Pertama sekali saya membaca *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Waktu terus bergulir dan kian banyak saya membaca pelbagai karyanya.

Ternyata, saya tidak menemukan ide-ide *nyeleneh* dalam karyanya, seperti dituduhkan dalam buku yang saya baca di atas. Bahkan, saya menemukan tafsir Islam *a la* santri modern dan sesuai untuk kemajuan umat Islam Indonesia. Beliau menawarkan pola keberagamaan yang tidak melulu monoton. Pendeknya, segar.

Ide-ide yang dia tuturkan di setiap karyanya begitu mengalir karena bahasanya tidak meledak-ledak. Termasuk saat menulis tentang kepercayaan lain. Dia malah menunjukkan sikap simpatiknya. Tulisannya bertabur ayat, hadis atau aforisme yang berasal dari pengetahuan Islam klasik. Ungkapan seperti *ridlâ al-nâs ghâyatun lâ tudrak* atau *mâ lâ yudraku kulluhu lâ yutraku kulluhu*, yang sering dikutip dalam tulisan-tulisannya, akrab di telinga pesantren saya.

Membaca tulisan-tulisannya seperti membaca banyak buku. Pasalnya, untuk mengukuhkan pendapatnya, Cak Nur fasih mengutip *hujjah* ulama atau filsuf Muslim mana pun dan dia tidak sungkan mengambil pendapat intelektual Barat. Dia meyakini bahwa kebenaran terdapat di mana-mana, tidak hanya di Islam. Banyak buku rujukannya dan beliau mencantumkan di catatan kaki.

Namun, setakat itu, sosok Cak Nur masih berbentuk fragmen bagi saya: dalam tulisan-tulisannya, dia tampil di mata saya sebagai sosok intelektual yang cerdas, sarat gagasan, juga santun. Pengetahuan saya tentang Cak Nur akan utuh menjadi bingkai ketika saya bisa bertemu dan mengamati laku beliau secara langsung. Dengan begitu, saya bisa memberikan penilaian yang proporsional tentangnya.

Alhamdulillah, kesempatan untuk mendengarkan ceramahnya secara langsung itu datang juga. Saya bahkan berkesempatan mendengarkan ceramahnya beberapa kali. Di setiap ceramah yang saya ikuti, dia selalu menggulirkan pendapatnya dengan tenang dan dengan artikulasi yang

jelas. Pembawaannya teduh dan alur berpikirnya sistematis. Tak jauh beda dengan tulisannya. Sebagai pendengar mudah bagi saya untuk memahami dan mengikuti cara berpikirnya.

Selain itu, ketika ada pertanyaan dari peserta yang emosional, dia menanggapi dengan tenang, tidak tersulut emosi. Dia tetap sopan menanggapi orang yang kontra kepadanya dan mencoba mengerti letak permasalahan utama dari sebuah pernyataan. Oleh karena itu, jawaban yang dia berikan tak urung selalu tepat dan memuaskan.

Dengan begitu, beliau sedang membangun pola berpikir yang sehat. Sikapnya ini sesuai dengan konsep perdebatan dalam salah satu ayat al-Qur'an yang kurang lebih artinya, *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik... (QS 16:125).*

Saya menjadi teringat kepada "Sihir Nurcholis", sebuah istilah yang dikeluarkan para pengkritiknya untuk menyebut sikap Cak Nur yang simpatik itu (katra mereka, "sihir Nurcholis" itu lebih memukau ketimbang sihir Harun Nasution). Hingga saat ini, saya belum bisa mencerna apa kiranya maksud penyebutan itu, yang pasti berbau negatif. Daripada berspekulasi yang bisa menghasilkan *su'u dzan* (persangkaan yang buruk), lebih baik saya tidak terlalu mempermasalahkannya.

Bahwa beberapa orang kecewa kepada Cak Nur karena dia tidak menanggapi kritik seperti penyebutan "sihir Nurcholis" itu, tentu bisa dipahami. Tak jarang Cak Nur dicap sebagai pengecut.

Tapi, bagi saya, hal itu justru makin menunjukkan bahwa dia intelektual Muslim sejati. Dia tak menjawab pelbagai kritik yang dialamatkan kepadanya karena rata-rata kritik itu bernada negatif: bukan kritik membangun, namun merusak. Dengan kata lain, yang dilakukan bukanlah mengkritik (*to criticize*), tapi menghina (*to insult*). Cobalah tengok tulisan yang mengupas ide Cak Nur dalam buku Hartono Ahmad Jaiz, *Sabili, Hidayatullah*, dan media yang senada lainnya.

Tidak ada itikad baik dari para pengkritik itu untuk berdiskusi dengan sehat. Bagaimana bisa muncul tukar pikiran yang sehat jika belum apa-apa lawannya sudah dicap sesat atau kafir? Dalam diskusi seperti ini, setiap orang ingin mengungguli pendapat lawannya. Padahal, untuk ini, al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* pernah menyatakan: diskusi yang bertujuan untuk saling menjatuhkan, menunjukkan kelebihan pribadi, dan meraih kemuliaan adalah sumber segala etika yang buruk. Karena, lanjut al-Ghazali, diskusi semacam itu akan melahirkan *riya'*, sombong, dan hasutan.

Oleh karena itu, tindakan Cak Nur untuk tidak melayani kritik-kritik berbau negatif di atas sudah tepat. Sikap itu mengingatkan saya akan pepatah Arab ini: "*Tarku al-jawab 'ala al-jâhili jawabuhu*" (tidak menjawab pertanyaan orang "bebal" adalah jawabannya).

Pada titik ini ada baiknya kita merenungkan Syauqi Bek. Dalam satu sajaknya, penyair Arab terkenal itu berkata: "*Kelestarian bangsa bergantung atas etika yang baik. Jika tidak, kehancuranlah baginya*".

Dari sejarah kita tahu betapa banyak suku Arab di era Jahiliyah yang lenyap karena pertikaian di antara mereka sendiri. Itu semua bermula dari moral mereka yang buruk seperti mabuk-mabukan, berjudi, dan mudah emosi.

Saya kira, dengan sikapnya di atas, Cak Nur tidak ingin bangsa ini terbawa ke dalam lingkaran perseteruan yang tidak sehat dan rentan melahirkan anarki. Itu sebabnya dia mengabaikan kritik-kritik yang tidak membangun kepadanya.

Berakhlak baik, termasuk dalam menyikapi perbedaan pendapat. Itulah satu dari sekian ajaran yang Cak Nur wariskan kepada kita generasi selanjutnya. Ada banyak kesaksian yang keluarga, kolega, bahkan pengkritiknya, yang jujur tentu saja, kemukakan tentang sikapnya yang terbuka dan *tawadlu*. Bukankah makin berisi, padi makin merunduk?

Saya mendapat cerita dari seorang senior. Dia pernah memohon rekomendasi dari Cak Nur untuk kuliah ke Universitas Leiden, Belanda. Tanggapan Cak Nur luar biasa. Setelah selesai dengan segala urusan rekomendasi, Cak Nur mengantar senior saya itu sampai ke pinggir jalan, bahkan menunggunya hingga dia naik bis kota. Yang mengherankan bahkan senior saya itu, keduanya tidak saling kenal dengan akrab.

Inikah “sihir Nurcholis” itu? Jelas bukan, bagi saya. Itu pelajaran agung bagaimana kita saling bersikap secara beradab, seraya berbeda pendapat.

Setelah membaca karya-karyanya, melihat langsung sikapnya, dan mendengar kesaksian orang-orang tentangnya, saya mendapatkan sebuah bingkai lain tentang Nurcholis Madjid: dia seorang terpelajar. Karena, selain telah berbuat adil dalam pikiran yang nampak dalam tulisannya, dia juga telah menampilkan keadilan itu dalam perbuatannya.

Yang cukup saya sayangkan, sikap Cak Nur yang arif di atas juga kurang dikembangkan para penerusnya. Beberapa “pengikutnya”, mungkin karena terlalu “bernafsu” menyegarkan pemikiran Islam, tak jarang menggunakan bahasa propaganda. Dalam beberapa diskusi, misalnya, tidak jarang mereka ikut tersulut emosi jika pendapatnya dikritik. Dalam bentuk tertulis, saya menemukan contohnya dalam *Fikih Lintas Agama* terbitan Yayasan Paramadina. Di halaman 5 buku itu tertulis: “... karena Syafi’ilah pemikiran-pemikiran fiqih tidak berkembang selama kurang lebih dua belas abad”.

Saya tidak yakin bahwa pendapat ini berasal dari Cak Nur. (Semoga sikap saya ini bukan pengkultusan yang Cak Nur sendiri kecam. Tapi, setidaknya saya masih meyakini bahwa Cak Nur sebagai pemikir Islam, bukan nabi.) Karena beliau tidak akan “kasar” menyudutkan Imam Syafi’i sedemikian. Bahkan dalam penyebutan Imam Syafi’i, Cak Nur tidak lupa menaruh gelar Imam di depannya (lihat misalnya *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* entri S).

Selain itu, saya duga Cak Nur tidak akan menyalahkan Imam Syafi’i seperti di atas, tapi dia akan lebih mengoreksi

diri, bertanya kenapa pemikiran Mazhab Syafi'i menjadi demikian: apakah karena kemalasan umat untuk berpikir atau karena kecerdasan sang Imam yang tidak bisa kita tandingi. Jika umat malas berpikir, tak mengapa dan menjadi tugas kitalah untuk menggalakkannya, seperti sudah dicontohkannya sendiri.

Tapi, jika hal itu terjadi karena kecerdasan kita tak mampu mengungguli Imam Syafi'i, bukankah lebih baik kita diam dan tidak menyalahkannya secara membabi-buta? Bukankah itu lebih terhormat? Karena, seperti dikatakan Minke dalam *Bumi Manusia*, yang mengingatkan saya pada adab beda pendapat menurut Cak Nur, "Seorang terpelajar harus juga berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan". ***

"Naik Haji" bersama Cak Nur, Shariati, dan Malcolm X



Mulyadi J. Amalik

Lahir di Tulung Selapan, Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan, 10 Oktober 1969. Tamat Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, 1996. Tahun 2003/2004 melanjutkan kuliah S-2 bidang Sosiologi-Studi Pembangunan di Sekolah Pascasarjana UGM hingga tamat pada pertengahan tahun 2006. Pernah bekerja di Pusat Studi HAM UII Yogyakarta (2000-2003) dan LSM Dutha Tani Karawang (2003-2005) serta menjadi Konsultan Pendamping Pusat (KPP) Program Pemberdayaan Fakir Miskin Departemen Sosial RI dan P.T. Pillar Pusaka Inti (2006) Jakarta. Sejak tahun 2007 hingga sekarang menjabat sebagai Direktur Politik dan Kebangsaan Kantata Research Indonesia, Jakarta.

Makna “naik haji” (istilah akrab umat Islam Indonesia untuk menunaikan ibadah haji) sangat khusus bagi umat Islam. Naik haji menyimbolkan keyakinan seseorang pada Islam dan Allah Swt. Berarti, “naik” menuju Allah untuk menyucikan diri dari segala dosa kecil dan besar. Secara duniawi, naik haji mengandung makna sosial yang kental. Orang yang bisa menunaikan ibadah haji ini biasanya tergolong mampu secara ekonomi. Seorang Muslim tidak wajib naik haji bila tergolong miskin. Namun, orang kaya yang setiap saat bisa berwisata ke berbagai negara belum tentu siap mental dan spiritual melakukannya. Naik haji bukan kegiatan melancong atau rekreasi.

Fenomena naik haji di Indonesia sama dengan orang mengejar pendidikan strata satu, magister, atau doktoral. Usai naik haji, seseorang dapat mencantumkan titel “H” (*haji*/untuk laki-laki) atau “Hj” (*hajjah*/untuk perempuan) di depan namanya. Sang penyandanginya harus mempertanggungjawabkan kesucian titel itu sepanjang umur. Hal itu serupa dengan gelar “dr” (dokter), “Ir” (insinyur), atau “Dr” (dokter). Orang yang sudah naik haji akan naik kelas dalam masyarakat. Tingkah laku dan keikhlasannya beribadah mulai dirujuk. Di balik titel “H” atau “Hj” itu terkandung makna laten berupa otoritas atau karisma baru, namun nilai transendensinya jauh di atas makna laten selembat ijazah kesarjanaan. Lantaran itu, seorang *haji* atau *hajjah* akan berkompetisi di antara mereka dalam berbuat baik. Kompetitor yang kalah akan turun kelas dan gagal menjadi spesialis kebaikan di mata masyarakat.

Karena naik haji berdimensi teologi, ekonomi, politik, dan budaya sekaligus, tidak heran bila muncul pula kemerosotan nilai religiusnya. Masalah degradasi ibadah haji inilah yang dikupas Nurcholish Madjid (Cak Nur) dengan bahasa populer dalam bukunya, *Perjalanan Religius 'Umrah dan Haji* (2000/cetakan II).

Setelah membaca seluk-beluk makna haji dalam buku Cak Nur itu, saya seketika geram bercampur sedih. Bukan karena saya belum naik haji sehingga muncul perasaan itu. Akan tetapi, karena jumlah orang Indonesia yang naik haji sudah berlebihan atau ada orang naik haji berkali-kali, sementara kemiskinan tak terentaskan dan kezaliman tak terpadam di masyarakat. Apa yang salah dengan naik haji? Cak Nur menganalisisnya melalui pengertian tentang haji *mabrur* dan tanggung jawab sosial seorang haji.

Sebelum memetik pokok pandangan Cak Nur soal haji *mabrur* tersebut, saya pun teringat pada dua tokoh legendaris yang menjiwai makna ibadah haji sebagai revolusi ruhani dan perjuangan kemanusiaan yang membumi. Dua tokoh itu ialah haji Ali Shariati dari Iran dan haji Malcolm X (Malik al-Shabazz) dari Amerika Serikat. Bersama dua tokoh ini, dan Cak Nur, esai ini ingin mengajak pembaca merenung soal haji.

Haji Ali Shariati: Revolusi Spirit Sosial

Ali Shariati adalah sosiolog Iran lulusan Universitas Sorbone Prancis. Dia dilahirkan pada 23 November 1933 di Mazinan, dekat kota Mashhad, Iran. Saat di Sekolah

Pendidikan Guru, dia akrab dengan pemuda yang hidup miskin. Dia menjadi guru sambil kuliah sejak 1952 dan sekolah doktoral ke Prancis tahun 1960. Latar belakang singkat ini menandai kesinambungan-historis pemikirannya tentang haji dan perjuangannya menyejahterakan masyarakat. Dia wafat misterius di Inggris, karena diduga dibunuh agen rahasia Reza Pahlevi (penguasa Iran ketika itu).

Dalam buku *Teologi Pembebasan Asia* (2001/edisi Indonesia), Michael Amaladoss memasukkan Ali Shariati sebagai tokoh teologi pembebasan Islam bersama Abul A'la Maududi dan Asghar Ali Engineer. Namun, Ali Shariati dalam bukunya berjudul *Haji* (2002/edisi Indonesia) mengaku dengan rendah hati bahwa dia “seorang hamba Allah yang hina”. Pandangannya tentang haji bukanlah “yurisprudensi religius”, melainkan hanya komentar dan penafsiran subyektif dari pengalamannya sebanyak tiga kali naik haji dan sekali melancong ke kota Mekkah.

Menurut Shariati, semua ritual ibadah haji mengarahkan pelakunya agar berhenti “mengabdikan pada diri sendiri” dan mulai “mengabdikan pada orang lain”, tidak membeli ketenaran, dan semata bertindak terpuji demi Allah. Besarnya jumlah jemaah haji dari berbagai bangsa, ras, lapisan sosial, strata pendidikan, dan lain-lain yang terkonsentrasi di Mekkah merupakan peluang untuk membangun konvensi sosial internasional. Apalagi, semangat haji bersifat kolektif, bukan individual.

Shariati membayangkan adanya pergelaran rapat akbar jamaah haji sedunia sebelum masing-masing pulang ke negara asalnya. Topiknya ialah soal peran dan tanggung jawab para jamaah haji terhadap masyarakat di negaranya masing-masing.

Jika terlaksana, mungkin itulah kesepakatan teologis dan ilmiah yang paling massif dan egaliter. Jadi, naik haji berarti mewarisi spirit kenabian, yaitu menegakkan kebenaran dan memerdekakan kaum terjajah.

Haji Malcolm X: Revolusi Tindakan

Malcolm X lahir 19 Mei 1925 di Omaha, Nebraska, AS. Dia dan keluarganya mengalami banyak tindakan diskriminasi dan pelecehan rasial. Usia 15 tahun, Malcolm X putus sekolah. Mencuri, jual-beli narkoba, judi, minuman keras, dan main perempuan merupakan dunia hitam yang mengantarnya ke penjara. Selama tujuh tahun di penjara itulah dia membaca sejarah asal-usul orang Afro-Amerika dan Islam yang disiarkan Elijah Muhammad lewat perkumpulan *Nation of Islam* (NoI).

Setelah masuk NoI, popularitas Malcolm X meroket. Tapi dia juga mulai menolak kejanggalan dan doktrin rasisme (anti-kulit putih) Elijah Muhammad. Setelah keluar dari NoI, pada April 1964, Malcolm X naik haji. Inilah titik mula revolusi perjuangannya. Dalam buku hasil wawancara panjang Alex Haley dengannya, *Autobiography of Malcolm X* (1965), Malcolm X menceritakan pengalaman religiusnya selama berhaji di Mekkah.

“Perjalanan haji telah membuka cakrawala berpikir saya dengan menganugerahkan cara pandang baru selama dua pekan di Tanah Suci. (...) Saya melihat semua ras dan warna kulit bersaudara dan beribadah kepada satu Tuhan tanpa menyekutukannya. (...) Sekarang saya tahu bahwa ada orang kulit putih yang ikhlas dan mau bersaudara dengan orang negro. Kebenaran Islam telah menunjukkan kepada saya bahwa kebencian membabi buta kepada semua orang putih adalah sikap yang salah seperti halnya jika sikap yang sama dilakukan orang kulit putih terhadap orang negro”, tutur Malcolm X, yang menandai perubahan tindakannya dari anti-kulit putih menuju perjuangan hak asasi manusia dan humanisme Islam.

Sekali naik haji, terus berarti. Malcolm X lalu mengganti namanya menjadi Malik al-Shabazz. Dia pun berjuang untuk semua orang yang terdiskriminasi atas nama ras, warna kulit, atau keyakinan tertentu. Itu sebelum dia mati ditembak orang tak dikenal saat mengisi pengajian. Tapi jejak sudah dan akan terus membekas dalam benak penerusnya.

Haji Nurcholish Madjid: Revolusi Amal-Ibadah

Cak Nur lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939. Dia lulusan Pesantren Gontor, Ponorogo (1960), IAIN Jakarta (1968), dan Universitas Chicago, AS (1984). Cak Nur tak menjadi kiai yang mendirikan dan memimpin sebuah pesantren, tetapi menjadi intelektual yang membangun peradaban universal antara lain lewat Universitas Paramadina. Sayang, perguruan tinggi tersebut menjadi

universitas metropolitan Kota Jakarta, bukan universitas peradaban yang dibangun dari Papua, Aceh, Makassar, Nusa Tenggara, atau daerah lain di Nusantara. Oleh faktor ini, Cak Nur tetap berada di kelas elit, tetapi dengan pemikiran-pemikiran populis, seperti tentang pluralisme, hak asasi manusia, Islam inklusif, atau nasionalisme-kultural Pancasila. Hingga wafatnya yang disebabkan oleh sakit, Universitas Paramadina sebagai agen peradaban belum terdengar membangun aksi populis di daerah-daerah sebagaimana dicitakan Cak Nur dalam pemikirannya yang tersebar.

Salah satu pemikiran populis Cak Nur ialah tentang haji *mabrur*. Menurut Cak Nur dalam buku *Perjalanan Religius 'Umrah dan Haji* (2000), haji *mabrur* (*al-haji-u 'l-mabrur*) ialah haji yang mendorong seseorang setelah melakukannya menjadi memiliki komitmen sosial yang lebih kuat atau menjadi manusia dengan jangkauan amal-ibadah yang jauh ke depan dalam dimensi sosial yang lebih kental.

Haji *mabrur* berarti haji yang membuat pelakunya mendapatkan kebaikan, yang ditandai oleh pengorbanannya atas harta-benda yang dia cintai untuk orang-orang miskin atau untuk kepentingan sosial-kemanusiaan. Bagi Cak Nur, sebagaimana al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 267 yang dikutipnya, berbuat baik atau sedekah tidak boleh pula memilih-milih harta-benda yang mau disedekahkan seperti atas dasar sudah bekas, buruk, atau bosan.

Oleh sebab itu, menurut Cak Nur, haji *mabrur* itu sangat terkait erat dengan akhlak, budi-pekeri luhur, amal saleh,

dan makna *al-salam-u 'alaykum* yang berarti peduli pada keselamatan orang lain melampaui keselamatan diri sendiri. Dengan demikian, orang yang hajinya *mabrur*, kualitas ibadah dan amal salehnya melambung ke segenap semesta alam. Jadi, fungsi naik haji bukanlah “fungsi sosial”, seperti mendapat gelar “Haji” atau berharap dihormati, melainkan fungsi *rahmatan lil 'alamin*. Dalam kata lain, siapa berani berhaji, berarti dia siap melakukan revolusi amal-ibadah.

Dalam konteks hak asasi manusia, Cak Nur pun melihat ibadah haji sebagai medan penerangan empiris bagi pelakunya agar mengerti bahwa Islam itu anti-diskriminasi, anti-rasialisme, dan mendukung persamaan hak serta membela orang-orang lemah semacam buruh atau budak. Poin ini jelas menunjukkan bahwa Cak Nur sangat satu kata dengan perbuatan. Dia tak berada di menara gading, sebab dia sudah terlibat dalam kegiatan praktis memajukan demokrasi dan hak asasi manusia di Indonesia di era Orde Baru yang sangat represif, hingga akhir hayatnya.

Tiga Pelajaran

Pengalaman ketiga orang tokoh haji di atas selayaknya memberikan hikmah bagi pertanggungjawaban sosial setiap orang yang sudah naik haji. Bila ditarik ke masyarakat Indonesia yang terus dijerat kemiskinan, korupsi, dan bencana alam, maka setiap jamaah haji dapat memetikinya sebagai ladang revolusi spirit dan tindakan. *Pertama*, berjamaah memerdekakan masyarakat dari kemiskinan dan korupsi. *Kedua*, berjamaah memelihara dan mengamankan lingkungan hidup dari tangan-tangan jahat. *Ketiga*,

berjamaah untuk memanjatkan do'a bagi ketiga tokoh haji di atas sembari mewarisi *amal jariyah* mereka. Inilah jalan tiada tikungan dan setiap orang yang naik haji sudah dikontrak mati.***



Melintas Batas, Menghapus Sekat



Edi Subkhan

Lahir di Grubugan, 3 September 1981. Mengenyam pendidikan di SMA 2 Jepara (1999-2002), Pondok Pesantren al-Mubarak Jepara (1998-2002), dan alumni Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Semarang (Unnes) (2002-2007). Sekarang sedang menempuh S2 di Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Prodi Teknologi Pendidikan. Semasa kuliah ia bergiat di pers kampus (BP2M Unnes), mengetuai unit kegiatan mahasiswa Penelitian Unnes, Kordinator Komunitas Kajian Agama dan Filsafat (Kom-KAF), PMII Semarang, dan anggota Komunitas Embun Pagi. Sekarang bekerja di Nusantara Centre sebagai staf peneliti dan bagian penerbitan serta asisten pribadi Darmaningtyas.

Saya mungkin termasuk orang yang telat membaca Cak Nur. Kali pertama saya membacanya adalah ketika saya duduk di semester-semester awal perkuliahan di Semarang. Di *Suara Merdeka*, sebuah koran lokal Jawa Tengah, kala itu terdapat kolom khusus ulasan Cak Nur tiap Sabtu. Sebuah telaah yang begitu komprehensif atas persoalan kontemporer khas perspektif seorang Guru Bangsa. Bagi saya yang masih awam waktu itu, telaah itu begitu mencerahkan!

Terpikat dengan alur logika tutur Cak Nur dalam menjelaskan, mengurai, menganalisis, dan memberikan alternatif solusi yang begitu sistematis, runtut, dan memahamkan, saya mulai mencari dan membaca karya-karya Cak Nur lainnya, mulai dari *Islam, Doktrin, dan Peradaban* (1992), *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan* (1988), *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (1994), dan lainnya. Selain itu juga buku-buku dan karya yang membahas mengenai pemikiran dan sepak terjang Cak Nur.

Waktu itu saya dianggap berperilaku aneh, karena saya berlatar Nahdlatul Ulama (NU) dan saat itu menjadi anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat al-Ghazali, Semarang. Lazimnya, dalam soal kajian pemikiran kontemporer, anggota PMII, yang masih memiliki ikatan dengan NU secara kultural, rata-rata akan lebih dekat kepada Gus Dur (Abdurrahman Wahid) daripada Cak Nur, sekalipun Gus Dur dianggap sebagai intelektual yang “sealiran” dengan Cak Nur. Apalagi, Cak Nur berasal dari Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI), yang dulu berafiliasi ke Masyumi.

Mestinya saya membaca Gus Dur, bukan Cak Nur, kata teman-teman. Namun, jujur saya katakan, bahkan sampai sekarang saya tidak memiliki satu koleksi pun karya Gus Dur. Selama ini saya hanya membaca karyanya dari perpustakaan atau pinjam dari teman-teman lainnya. Memang, dari kajian-kajian kritis di PMII-lah saya berkenalan dengan tokoh dan pemikiran Islam kritis, liberal, progresif dan lainnya. Tapi melalui Cak Nur atau dalam sosoknyalah saya menemukan semacam kedamaian intelektual dan tuntunan jalan hidup.

Membaca lebih banyak pemikiran Cak Nur menjadikan saya kian *sreg* (cocok) dengannya. Tak sekadar alur pemaparan tulisan yang sistematis, mengalir, dan memahamkan awam, tapi kuatnya referensi yang digunakan Cak Nur menjadikan kualitas intelektualnya di mata saya kian nyata. Terlebih dengan argumentasi, ketajaman analisis, keluasan wacana, yang tak lepas dari konteks sosio-historis; ketepatan mencari titik temu dalam mengawinkan tata nilai kemanusiaan universal dengan nilai-nilai ketuhanan dan menjadikannya sebagai dasar argumentasi yang sah dalam membahas pelbagai ranah kehidupan; keberanian membahas hal-hal yang dianggap tabu dalam konteks kajian Islam klasik – dalam kesemuanya itu, saya rasa tidak ada yang tertinggal oleh Cak Nur.

Cak Nur sangat skriptural sekaligus liberal. Banyak referensinya langsung bersumber pada al-Qur'an, hadits, dan khasanah Islam klasik lain. Namun, sumber-sumber itu diolahnya dengan interpretasi kritis dan progresif.

Saya menjadi lebih dekat secara personal dengan Cak Nur ketika mendapati bahwa beliau adalah intelektual lintas batas, melampaui sekat-sekat agama, ras, budaya, dan politik. Dengan karir intelektual yang sangat brilian bersanding dengan suksesnya berkarir di HMI, sebagai ketua umum dua kali (walau beliau menyatakan bahwa itu adalah kecelakaan sejarah), juga di banyak organisasi lain yang beliau ikuti, dan toh tidak terlalu terobsesi untuk terjun ke dalam politik praktis, Cak Nur telah menjadikan apa yang ditegaskannya dalam pemikirannya juga adalah apa yang beliau lakukan, konsisten dan istiqamah di jalan sunyi dunia intelektual. Di sisi lain saya secara personal memang tidak terlampaui berminat dengan politik, tapi lebih berat pada intelektualisme dan pendekatan kultural lainnya.

Seraya keasyikan membaca Cak Nur, saya mulai menulis isu-isu yang juga disuarakan Cak Nur, mulai dari pluralisme, sekularisme, kebebasan beragama, demokrasi dan Islam, dan lain-lainnya, di media kampus maupun umum, termasuk di dunia maya. Saya beruntung karena sejak semester awal saya sudah masuk dan belajar jurnalistik di Badan Penerbitan dan Pers Mahasiswa (BP2M) Universitas Negeri Semarang (Unnes), sehingga saya relatif punya akses untuk menulis.

Dalam tulisan-tulisan itu saya banyak mengutip dan mengambil pemikiran Cak Nur dan beberapa tokoh pembaruan Islam lainnya, yang memang sudah saya baca mulai pertama masuk PMII. Karena alasan itu pulalah suatu

ketika saya terang-terangan dicap sebagai antek Cak Nur dan Jaringan Islam Liberal (JIL). Persisnya itu terjadi ketika saya mengulas perjuangan tokoh Islam liberal Farid Esack di majalah mahasiswa kampus saya. Padahal, waktu itu saya belum pernah sekalipun bertandang ke Utan Kayu (sekretariat JIL), Yayasan Paramadina atau bertemu Cak Nur langsung.

Karena Cak Nur pula paradigma pemikiran saya mengenai peran dan sikap seorang intelektual berubah. Dari Cak Nur pula saya berani melintasi batas-batas primordial dalam pergaulan di luar organisasi dan komunitas yang berkultur NU. Saya mulai membuka diri dan berupaya menjalin hubungan dengan teman-teman di HMI Dipo dan MPO, Gema Pembebasan, termasuk Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) yang berorientasi ke *tarbiyah*. Dari situ saya menjadi lebih terbuka untuk ingin tahu lebih banyak akan semuanya, termasuk “Islam Kanan” yang selama ini seakan-akan memusuhi saya. Motivasi saya setidaknya adalah mencari kebenaran, bukan membenaran. Pada akhir studi pula saya, bersama tema-teman mahasiswa yang ingin mengembangkan intelektualisme, membentuk Komunitas Embun Pagi yang bersifat multikultural dan mewadahi semua kegelisahan intelektual.

Dengan keluasan dan kedalaman intelektualitasnya, keluasan kearifan dan kebijakannya, Cak Nur menjadi panduan bagi saya untuk membangun sebuah komunitas yang egaliter, plural, intelek, dan religius di Semarang, bersama teman-teman lain. Dia mendorong saya untuk

bersikap terbuka terhadap apa dan siapa saja. Ada nilai-nilai universal yang saya pelajari dari Cak Nur, yang lebih tinggi dan luas yang mesti dipegang dan perjuangkan, ketimbang semangat primordialisme yang sentimental dan sektarian. Intelektualisme Cak Nur pulalah yang menginspirasi saya untuk tetap terus teguh di jalur kultural-intelektual, ketika beberapa sahabat PMII saya lebih memilih jalan struktural yang lebih dekat pada politik praktis.

Ketika saya datang ke Jakarta awal 2008, salah satu niat saya adalah untuk lebih dalam membaca, memahami, dan melakukan jalan kehidupan Cak Nur. Dengan kesadaran inspirasional dari Cak Nur, saya menjadi lebih merasa bebas, tak terkekang dan terbuka untuk belajar di STF Driyarkara, Paramadina, Utan Kayu, Freedom Institute, UIN, UI, tentang filsafat, keagamaan, politik, dan ranah sosial-humaniora lainnya, tanpa terbelenggu sekat-sekat rezim intelektual yang ada. Membaca Cak Nur bagi saya adalah membaca kesederhanaan, intelektualitas, kebesaran jiwa, yang melampaui sekat-sekat itu. Maka sudah selayaknya jika, dalam belajar dan mencari kebenaran, kita tidak terkungkung dalam paradigma yang terkotak-kotak dengan dalih kebenaran semu. Saatnya kita belajar dari semuanya, untuk semua, melampaui sekat-sekat keangkuhan intelektual itu.***

Belajar Merajut dari Cak Nur



Elly Burhaini Faizal

Lahir di Semarang, 6 Oktober 1973. Pendidikan strata satu, ia selesaikan di Fak. Ilmu sosial dan ilmu politik, Fisip, jur ilmu komunikasi, program studi jurnalistik, Univ. Dipenogoro, Semarang, 1997. tahun 1998-2001, ia menjadi wartawan di majalah Panji Masyarakat. September-desember 2001, menjadi peneliti di Pusat Studi Pengembangan Kawasan (PSTK). Januari hingga Agustus 2002, sempat menjadi wartawan untuk Voice of human rights, Radio programme. September 2002-sekarang, menjadi waratwan di Harian Suara Pembaharuan. Dis ela kesibukannya sebagai wartawan, ia juga pernah menjadi kontributor Asing untuk KFAW (Kitakyushu Forum on Asian Women), 2003-2004. beberapa penghargaan yang pernah ia raih: 2004, the fourth winner untuk M.H. Thamrin Award; 2005, Nominator untuk MH. Thamrin Award. Best Journalist untuk Adam Malik Award 2007.

Toleransi sulit saya resapi andai saya tidak pernah bertemu Nurcholish Madjid, tokoh pembaruan Islam di Indonesia yang akrab disapa Cak Nur. Sedikitnya empat kali saya berkesempatan mewawancarainya panjang lebar.

Perjumpaan pertama berlangsung ketika saya ditugasi mendampingi redaktur khusus *Panji Masyarakat*, Anas Urbaningrum, mewawancarai Cak Nur di kediamannya, September 2000. Kesempatan bertemu Cak Nur, yang sangat berharga bagi saya, seorang jurnalis, membikin benak terus terusik untuk mencermati perkembangan gagasan toleransi sang cendekiawan Muslim yang tak pernah surut menunjukkan konsistensinya sebagai pemikir yang apresiatif itu.

Kearifan Cak Nur terpancar sejak awal perbincangan. Kepemimpinan kontroversial K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, sebagai Presiden RI ke-4 ketika itu, sempat menyeruak di tengah-tengah perbincangan kami, yang berlangsung serius tapi penuh keakraban. Maklum, Gus Dur ketika itu terancam “dilengserkan”. Bukan hanya kebijakan-kebijakannya yang kontroversial, tapi juga sikap dan cara bertuturnya. Tidak bisa dinafikan, ada sejumlah sumbangan yang diberikan oleh Gus Dur sebagai presiden, seperti pengukuhan ide-ide toleransi dan pluralisme di antara umat beragama. Tetapi, masyarakat terlanjur pesimistis dan dibuat gerah oleh kepemimpinan Gus Dur yang kontroversial.

Tanpa kehilangan sikap kritisnya atas kepemimpinan Gus Dur, Cak Nur berpendapat ada kalanya manusia harus bisa membebaskan diri dari persoalan yang bersifat

pribadi. “Itulah yang kita harapkan”, ujarnya bijak, ketika saya bertanya apakah, menurut dia, Gus Dur adalah seorang pluralis otentik. Di Eropa, tambahnya, toleransi sebagai prinsip hidup baru ada setelah Perang Dunia II, terutama dikampanyekan orang-orang Yahudi karena mereka trauma atas perlakuan yang diterimanya selama ini. Rumusan yang muncul, toleransi adalah sistem ketika pikiran yang benar akan punya peluang untuk unggul. Tanpa toleransi, yang unggul adalah yang kuat. Sementara kalau ada toleransi, yang unggul adalah yang benar. Toleransi, dengan rumusan semacam itu, tidak ubahnya semangat pasar bebas ide.

Tapi, menurut Cak Nur, Islam sesungguhnya juga mengajarkan hal serupa. Tidak boleh ada paksaan dalam agama. Dalam banyak kesempatan, Cak Nur sebenarnya telah berupaya meluruskan kesalahpahaman umum terhadap firman Tuhan *“inna al-din `inda Allah al-Islam”* (QS Ali Imran 3:19), yang sering kali ditafsirkan dengan merujuk kepada identitas agama tertentu yakni agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw., bahwa “agama yang paling benar di sisi Tuhan adalah Islam”. Penafsiran tersebut menyulut konflik dan rasa saling curiga antara umat Islam dengan penganut agama-agama lain. Padahal Islam, dalam firman Allah tersebut, bisa dimaknai sebagai “orang-orang yang berserah diri”. Makna universal istilah “Islam” bisa didapatkan dalam konteks tersebut.

Selain menegaskan bahwa tidak boleh ada paksaan dalam agama, Islam sendiri sudah mengajarkan secara jelas mana yang benar dan mana yang salah. “Kalau kamu pilih

yang benar, maka kamu akan mengikuti jalan hidup yang kokoh. Tapi kalau kamu pilih jalan hidup yang salah, maka kamu akan hancur. Nah, Gus Dur memahami agama seperti itu”, ungkap Cak Nur serius.

Pancasila dan Piagam Jakarta

Sikap bijak Cak Nur memancar sedemikian kuat ketika saya memintanya menyikapi terlontarnya kembali isu-isu usang setelah bergulirnya era reformasi. Tidak ubahnya membuka kotak pandora, sejumlah partai, misalnya, menginginkan amandemen Pasal 29 UUD 1945 sesuai gagasan dalam Piagam Jakarta.

Seberapa berbahayakah isu-isu semacam itu, saya bertanya. Bagi Cak Nur, mustahil jika kita beranggapan bahwa tidak ada keinginan sebagian masyarakat untuk membentuk negara Islam, mengingat Indonesia adalah negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia. “Jelas, ada yang berpikir ingin mendirikan negara Islam. Dan itu wajar saja”, tegasnya. Tapi, menurutnya, perubahan dari “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” (Piagam Jakarta) menjadi “Ketuhanan Yang Mahaesa” (sila pertama Pancasila) sesungguhnya jauh lebih prinsipil dari usulan negara Islam. Sebab, Ketuhanan Yang Mahaesa memberikan definisi yang lebih konkret, yaitu tauhid, bukan *gottheit* atau pun teisme biasa yang mempersilakan orang menyembah apa saja.

Alih-alih memandang sikap kompromistis terhadap hal-hal fundamental tersebut sebagai kekalahan orang-orang Islam, Cak Nur justru melihatnya sebagai kemenangan Islam.

Bukankah kalau orang sudah percaya kepada Ketuhanan Yang Mahaesa, dengan sendirinya dia harus menjalankan syariat-syariatnya?

Ringkasnya, polemik tentang kembali ke Piagam Jakarta, yang dulu ditolak keras kalangan nasionalis, menurut Cak Nur harus disikapi dengan kepala dingin. Apalagi, dalam banyak sisi, gagasan tersebut hanya retorika politik sementara. Buktinya, gagasan itu tidak terus diperjuangkan.

Saya menjadi lebih memahami pandangan Cak Nur di atas ketika saya kembali mewawancarainya, untuk *Panji Masyarakat*, pada Agustus 2001. Konteksnya adalah duet Megawati-Hamzah Haz, yang sempat diragukan mampu bekerja sama. Pasalnya, sepanjang sejarah Indonesia, belum pernah ada preseden di mana kelompok nasionalis bisa bekerjasama dengan kelompok Islam, apalagi “Islam Kanan”. Ini awal pertanyaan saya.

“Saya tidak mengerti apa yang disebut Islam Kanan”, tegas Cak Nur. Jika ketegangan antara kubu nasionalis dan Islam kanan yang dimaksud adalah ketegangan antara PNI dan Masyumi, bagi Cak Nur, itu hanyalah psikologi politik saja. Dia menambahkan, “Obsesi Masyumi adalah demokrasi dan demokrasinya sendiri mengacu kepada model demokrasi Barat”. Dia juga menyarankan saya untuk menyimak berbagai terbitan Universitas Cornell yang banyak menyebutkan bahwa acuan Masyumi adalah model demokrasi Barat. “Itulah yang menyebabkan PKI menuding Masyumi sebagai antek Barat”, tambahnya.

Lagi pula, tambahnya, PNI sendiri waktu itu lebih nasionalis dalam artian yang natifistik. “Apa-apa dikaitkan dengan Majapahit dan Sriwijaya”, ujar Cak Nur, berseloroh. Karena itu, implikasinya, nasionalisme mereka banyak memuat unsur Javanisme. Ini, tambahnya, sejalan dengan tesis antropolog Clifford Geertz mengenai santri dan abangan: PNI dianalogikan sebagai Jawa yang didominasi santri dan abangan, sementara Masyumi itu santri. Belakangan, Soedjatmoko membedakannya menjadi budaya pedalaman dan pesisir. Persoalannya, kata Cak Nur lagi, perbedaan-perbedaan seperti itu sudah tidak lagi relevan sekarang. Setiap orang secara praktis kini mau jadi santri. Akibatnya, dikotomi-dikotomi santri dan abangan seperti terjadi di masa yang lalu sudah tinggal sedikit.

Presiden tanpa “Istana”

Kuliah tentang toleransi juga saya peroleh ketika mewawancarai Cak Nur mengenai keterlibatannya dalam politik praktis, Juni 2003. Kali ini saya sudah bekerja di harian *Suara Pembaruan*.

Dalam banyak kesempatan, Cak Nur telah menunjukkan kiprahnya bagi bangsa, meskipun dia tidak berposisi sebagai pemimpin formal. Tapi dia sempat dicalonkan menjadi presiden alternatif di awal era reformasi, karena dia dinilai layak memimpin bangsa ini mengingat sikap dan pandangan politiknya yang cenderung moderat. Namun pencalonan itu juga mendapat kecaman, terutama karena dia tidak pernah terlibat aktif dalam partai politik terutama saat reformasi berjalan.

Karena itu Cak Nur kemudian menolak pencalonannya sebagai presiden. Penolakan itu bukan akibat malu karena terlanjur diejek mau enaknya sendiri. Tapi karena, katanya, “Pada hari-hari pertama era demokrasi, kita masih harus belajar banyak tentang demokrasi, dan demokrasi harus berjalan senormal mungkin. Kalau saya mencalonkan diri sebagai presiden, itu bisa jadi preseden buruk”.

Tapi pada 2003, ketika saya mewawancarainya, Cak Nur akhirnya mengangguki desakan untuk mencalonkan diri sebagai presiden. “*It’s time to prove it*”, canda Cak Nur. “Kali ini ‘kan sifatnya penagihan. Orang sering bilang, ‘Ya, kalau cuma *ngomong* saja ‘kan gampang?’”, ujarnya. Kala itu, sekalipun bersedia dicalonkan, berbeda dari calon-calon presiden yang lain, Cak Nur tidak memiliki partai politik.

Bagaimana nantinya, tanya saya. “Jika nantinya tidak ada yang mencalonkan saya, ya secara otomatis pencalonan saya gugur. Yang penting, ketika kekuasaan diperoleh, perlu ada komitmen, bagaimana mengajak orang untuk memikirkan bangsa dan negara, bukan memikirkan diri sendiri”, tambahnya.

Seperti kita tahu, pencalonan Cak Nur akhirnya kandas. Tetapi, hal itu tidak menghalangi komitmen Cak Nur untuk terus memajukan bangsanya. Dia megajarkan kita untuk mentoleransi berbagai kepentingan, untuk mendukung berkembangnya demokrasi. Di mata saya sendiri, ia sudah merupakan “Presiden tanpa Istana”.

Perjumpaan Terakhir

Setahun setelah wawancara di atas, saya berjumpa kembali dengan Cak Nur seusai dia berbicara di International Conference of The Islamic Scholars (ICIS), 23-26 Februari 2004 di Jakarta. Kearifan itu tidak memudar meski usianya makin senja. Cak Nur, di depan sejumlah wartawan, termasuk saya, mengeluhkan bahwa kadang-kadang ada alasan yang masuk akal bagi kalangan media untuk khawatir atas disiarkannya kisah-kisah yang bisa membangkitkan ketegangan agama. Misalnya, anti-Semitisme dan *holocaust*. Dia menyebut liputan utama *Newsweek*, edisi No. 16 (Februari, 2004), sebagai contoh terbaru yang bisa menimbulkan kekhawatiran semacam itu.

Liputan itu menampakkan opini yang sangat kuat menentang film *The Passion of The Christ*, yang disutradari Mel Gibson. Film itu menggambarkan bahwa orang-orang Yahudi adalah pihak yang paling terlibat, jika bukan satu-satunya, dalam kematian Yesus Kristus di atas kayu salib. Bagi *Newsweek*, film itu salah sama sekali dan hanya akan membangkitkan sikap anti-Semitisme. Yang paradoksal, *Newsweek* juga menyimpulkan bahwa kepercayaan umat Kristen bahwa orang-orang Yahudi harus dipersalahkan bersumber dari “Injil buatan manusia” (*man-made Bible*) ketimbang wahyu Tuhan. Tulis majalah itu: “Meskipun para penganut yang tak terhitung jumlahnya menganggap Injil adalah ucapan Tuhan yang kekal, Injil tidak selalu merupakan rekaman peristiwa bersejarah yang sebenarnya; Injil adalah buatan manusia yaitu para pengarang yang menuliskannya pada masa-masa tertentu dan menempatkan

sejumlah poin untuk mencapai tujuan tertentu serta mencantumkan pandangan-pandangan tertentu untuk memperoleh kemajuan”.

Serangan itu, menurut Cak Nur, sebenarnya juga menghantam umat Islam. Pasalnya, rukun iman juga menyebutkan agar umat Islam percaya adanya Injil sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Yesus (Nabi Isa), sama halnya Taurat diturunkan kepada Nabi Musa. “Upaya-upaya apa pun untuk melakukan desakralisasi kitab suci jelas melawan kebenaran yang sesungguhnya”, kata Cak Nur atas kesimpulan yang ditulis *Newsweek*.

Namun, sebagaimana juga umum dipahami, kaum Muslim juga mengacu kepada al-Qur’an yang menyebutkan bahwa Yesus tidaklah disalib atau dibunuh oleh orang-orang Yahudi atau musuh-musuhnya yang lain. Hingga kini, ada perselisihan pendapat dan keragu-raguan soal penyaliban itu, termasuk kebangkitan Yesus setelah wafat di atas kayu salib.

Terlepas dari kontroversi itu, Cak Nur mengatakan bahwa Islam sudah mempunyai sikap yang jelas soal kitab-kitab suci, termasuk soal umat Yahudi yang disebutkan sebagai golongan ahli kitab. Soal ini misalnya dijelaskan dalam QS Âlu `Imrân (113-115): *“Mereka itu tidak sama, di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud. Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar,*

dan bersegera mengerjakan pelbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi menerima pahala, dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa”.

Cak Nur berpendapat, kontroversi menyangkut agama yang bisa membahayakan hubungan antar agama adalah hasil generalisasi masalah yang tidak terungkap atau sengaja tidak diungkapkan. Liputan *Newsweek* adalah bukti bahwa misrepresentasi aspek tertentu dari agama dapat menyebabkan pro dan kontra pada lebih dari dari satu agama. “Dalam kasus kematian Yesus, kontroversi menyinggung tiga agama, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam, pada tingkat intensitas yang sama”, ujar Cak Nur.

Lagi-lagi, di sini saya mendengar kuliah mengenai toleransi dan pentingnya kebebasan pers di dalam menunjangnya. Kata Cak Nur, dalam kontroversi di atas, kebebasan pers, yang dimaknai sebagai kebebasan untuk melakukan publikasi tanpa intervensi pemerintah dan ketakutan akan munculnya ancaman, harus dimanfaatkan secara bijak, didukung dengan data dan fakta secara objektif. “Harus diakui bahwa media di negara-negara Barat punya potensi besar menciptakan kesalahpahaman, yang bersumber dari kurangnya respek terhadap Islam”, tuturnya lagi.

Sayangnya, kata Cak Nur pula, komunitas Muslim sendiri kurang punya pemahaman yang komprehensif soal kebebasan pers, seperti yang dianut negara-negara Barat.

“Ekspresi apa pun yang bernada keluhan, harus didasarkan pada argumentasi yang bisa dipercaya dan benar, serta dapat memberikan jalan keluar dari masalah, bukan didasarkan pada kecurigaan dan pemahaman-pemahaman yang keliru”, ungkapnya. Dengan argumentasi yang benar, perbedaan pendapat tentang suatu masalah niscaya tidak harus memicu kekhawatiran munculnya kembali ketegangan yang sudah berusia berabad-abad.

Itulah pertemuan terakhir saya dengan Cak Nur. Sejak itu saya tidak berkesempatan lagi mewawancarainya hingga dia berpulang ke haribaan Ilahi.

Hingga detik ini, tidak terhitung berapa banyak gagasan toleransi Cak Nur yang mengilhami cakrawala pemikiran saya sebagai seorang jurnalis. Terima kasih, Cak Nur!***

Bersama Bung Karno dan JFK di Chicago



Karel H. Susetyo

Lahir di Jakarta, 15 Maret 1976. Pendidikan S1 ia selesaikan di Fakultas Hukum Universitas Trisakti 1998. Kini melanjutkan program pasca sarjana, Filsafat Islam ICAS-Univ. Paramadina (2006-sekarang). Semasa kuliah, dia aktif sebagai Wakil Ketua Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Hukum Univ. Trisakti (1997-1998), Wakil Ketua BPM Univ. Trisakti (1998), Ketua Pergerakan Indonesia - DPD DKI Jakarta (2001-2002), Wakil Ketua DPD Banteng Muda Indonesia DKI Jakarta (founderbow PDIP) (2002-2008), Vice Chairman SEA-Europe Youth Network for Sustainable Development (2004-2006). Saat ini aktif di PDI Perjuangan dan pernah aktif pada Yayasan Pendidikan Soekarno (1999-2000). Sekarang bekerja sebagai Peneliti (Researcher) pada Kantor Konsultan Politik Charta Politika Indonesia, di Jakarta.

1. Jackson Park

Saya membayangkan Cak Nur di tengah keriang dan keriuhan orang-orang yang berpiknik di sebuah taman asri di pinggiran danau Michigan. Hari itu, sabtu pagi yang cerah ketika musim panas mulai memasuki awalnya di tahun 1982, Jackson Park tampak padat oleh beragam orang dengan latar belakang yang berbeda. Anak-anak kecil dari keluarga kulit hitam tengah asyik bermain Frisbee dengan anjing terrier-nya, sedangkan sekumpulan orang Hispanik melantunkan lagu-lagu khas wilayahnya dan di sudut lain beberapa orang kulit putih justru larut dengan bacaan bukunya sambil menikmati sinar mentari yang hangat.

Kesemuanya bak pelangi menghiasi danau Michigan yang indah, pagi itu.

Cak Nur membiarkan Omi, sang istri, dan anak-anaknya menikmati semilir angin dan limpahan hangat sinar matahari. Ditemani rindangnya pepohonan dan hamparan rumput yang menghijau serta sesekali Sears Tower mengintip di balik awan-awan tipis angkasa Chicago.

Keluarga kecil ini begitu menikmati suasana kota terbesar kedua di Amerika tersebut. Semuanya lebur dalam kebahagiaan sekaligus syukur atas perjalanan panjang yang telah diarungi dari negeri tercinta. Meski kembali harus berpisah sementara dengan sanak keluarga dan para sahabat di tanah air, tugas ini haruslah dituntaskan.

Lamat-lamat terdengar alunan lagu lawas "*Saturday in the Park*" dari grup Chicago tengah diperdengarkan dari

radio kecil sang penjual hotdog. Dan hari itupun semua tertawa bersama, bahagia....

II. Madison Street

Saya membayangkan Cak Nur menghabiskan waktu minggu sorenya dengan berjalan santai seputaran State Street dan Madison Street, hari itu menjelang perayaan Natal. Orang-orang hilir mudik, toko-toko penuh sesak orang berbelanja. Pusat perbelanjaan yang bertumpang tindih dengan perkantoran memang menjadikan Madison street sebagai wilayah tersibuk di Chicago.

Tapi hari itu area tersebut seperti ditinggal ribuan orang yang bekerja dan berkantor di sana. Mereka sibuk berbelanja tampaknya. Mengejar sisa waktu menjelang hari Natal, yang terlalu sakral untuk dilewatkan.

Cak Nur mulai menapaki setapak demi setapak gairah dinamis Chicago, kota yang oleh Carl Sandburg dijuluki "*The City of Big Shoulders*". Di mana harapan dan kerja keras berbaur, impian dan kenyataan berhimpit. Menatap masa depan dengan penuh semangat. Tak terkecuali harapan dan impian seorang intelektual muda Muslim terhadap kemajuan tanah air tercinta, nun jauh di sana. Tanah air yang memerlukan kehadiran dirinya di tengah kejumudan kembali pemikiran dan pengembangan ajaran Islam. Kebutuhan akan adanya jalan pembaruan dengan semangat *psychological striking force* yang mampu menjebol dan membangun. Sebagaimana kegelisahan yang sama dihadapi Bung Karno di tahun 1940. Dan yang pada akhirnya dinyatakan dengan lantang: Islam Sontoloyo!

Nurcholish Madjid dan Soekarno tidak sedang menghina Islam atau pun memusuhinya. Inilah bentuk kecintaan seorang Muslim atas ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW beberapa abad lampau. Bukan cinta buta, melainkan cinta dengan penuh perasaan. Sebagaimana Marthin Luther meneriakkan reformasi atas kekuasaan otoritas gereja Katolik yang tiran.

Agama haruslah dilepaskan dari kepentingan sesaat manusia, entah itu ideologi, politik, ekonomi bahkan syahwat sekalipun. Agama hanyalah urusan Tuhan dan ciptaan-Nya, tak lebih. Tak salah kiranya Cak Nur meneriakkan: “*Islam, yes; Partai Islam, no!*” Karena keteguhan cinta kepada-Nya tak bisa diukur dari sekedar mencoblos partai Islam sekalipun. Islam tidak identik dengan partai Islam. Juga tidak identik pula dengan Arabisasi.

Cak Nur sadar betul akan hal itu. Ada wajah Tuhan di mana-mana, tak terkecuali dalam raut wajah seorang *Manic Street Preacher* yang terengah-engah mengeluarkan ayat-ayatnya di tengah keramaian Madison Avenue. Meski sebagian kecil saja menoleh dan terkadang mencibir sepiantas. Agama bukan air dan negara bukan minyak. Keduanya bisa saja bertemu meski bukan dalam sebuah negara agama. Negara yang beragama, mungkin saja? Seperti Amerika Serikatkah itu? Tak terasa dua blok terlewati dari Madison Street.....

III. The Rockefeller Memorial Chapel

Saya membayangkan pada suatu siang Cak Nur tengah duduk santai di bangku taman yang menghadap The

Rockefeller Memorial Chapel, yang berdiri megah di tengah-tengah University of Chicago. Lekukannya pasti akan mempesonakan orang yang pertama kali melihatnya. Meski dingin namun penuh makna kebersahajaan nan hangat. Musim semi yang indah seakan menerbangkan dedaunan tua dari dahan-dahan ranting. Melepaskannya menuju sebuah keabadian baru dan lapuk di atas tanah basah.

Cak Nur larut dalam buku-buku dan dirinya. Sepotong sandwich tak selesai dimakannya. Hari itu memang dia hanya konsentrasi pada beberapa pemikiran. Cuaca terik sekaligus sejuk membuat waktu bergulir cepat. Sudah hampir tiga jam Cak Nur menyendiri di tengah keramaian taman. Sesekali beberapa teman menyapa dan Cak Nur dengan hangat membalasnya.

Tetapi tetap saja, hari itu dia ingin berkonsentrasi betul pada tiga buah buku yang tergeletak di sampingnya: al-Qur'an, *Di bawah Bendera Revolusi I* karya Sukarno dan kumpulan pidato John F Kennedy *Let the Word Go Forth*. Halaman demi halaman dibalikinya. Dia coba merangkul sebuah kata singkat dari ketiganya, meski sulit terasa. Tak mungkin memaksa untuk sebuah ide.

Sejenak Cak Nur merenung: "Sejatinya dorongan, impuls dan gairah atas tauhid Islam, semangat kebangsaan dan etika liberalisme telah bertemu dalam diriku dan, seperti yang aku yakini sekarang, tidak akan pernah lenyap dari akal budi. Justru sebaliknya: dia akan terus bergerak menuju sebuah kemajuan bagi Indonesia...".

Akhirnya terlintas sebuah kata sederhana: Pluralisme. Dan hanya padanyalah kesemuanya bertemu.

IV. O'Hare International Airport

Tak terasa, tahun demi tahun terlewati. Dan hari itu O'Hare International Airport menampakkan wajah lainnya.

Beberapa tahun lewat semua sudut serasa menyapa hangat, "Welcome to America". Namun meski enggan berucap, hari itu O'Hare terasa kelu. Dingin dan beku. Sejuta kenangan tertinggal di Chicago. Namun sejuta harapan menanti di Jakarta. O'Hare di sebuah malam yang menjelang, menyaksikan kenangan dan harapan itu berbaur.

Malam itu, tawa dan canda hangat para sahabat seakan mengantarkan Cak Nur dan keluarga kembali ke pangkuan negeri tercinta. Ada keriangannya sekaligus kegelisahan di sana. Di luar kaca tampak burung-burung besi seperti menunggu.

Panggilan keberangkatan pun terdengar jelas. Berat rasanya langkah Cak Nur meninggalkan Chicago. Namun hati tak kuasa menahan kerinduan mendalam pada Tanah Air. Tempat di mana harapan, impian dan kerja keras harus ditambatkan. Tempat dimana jiwa berlabuh.

Dan Indonesia adalah masa depan.**

Bagian 3

Melampauinya: Nasib Pembaruan sesudah Cak Nur

ALL YOU
NEED IS
LOVE!

Cak Nur di Mata Anak Muda

21

Cak Nur tak Mampir di Jepara



Anick H. Tohari

Lahir di Jepara, 30 Juni 1974. Hingga pendidikan menengah dan atasnya, ia habiskan di jepara: SMP Islam Pecangaan Jepara, 1990; SMAN Pecangaan Jepara, Jurusan Fisika (A1), 1993. Kemudian, ia melanjutkan S1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fak. Adab, tamat tahun 2001. Sekarang: ia bekerja sebagai Direktur Eksekutif ndonesian Conference on Religion and Peace (ICRP), dan Koordinator Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB)

Satu senja di tahun 1987 atau 1988. Bersama banyak kawan sebaya, saya terlibat persiapan keberangkatan kami ke satu lokasi sekitar tujuh kilometer dari kampung kami. Malam itu kami menghadiri pengajian umum di Purwogondo, Jepara, yang menghadirkan kyai Imam Abu Hanifah dari Jakarta. Ia memang tak setenar Zainuddin MZ saat itu, tapi sebelum hari itu ia pernah tampil di beberapa kecamatan di wilayah Jepara.

Malam itulah pertama kali saya mendengar sebuah nama seorang perusak Islam: Nurcholish Madjid atau Cak Nur. Menurut Abu Hanifah, orang ini sangat berbahaya karena menerjemahkan *la ilaha illallah* dengan “tiada tuhan selain tuhan”, sebuah terjemahan yang melenceng dari pakem yang kita ketahui bersama: “tiada tuhan selain Allah”. Terjemahan seperti ini adalah pendangkalan akidah dan melemahkan posisi Islam sebagai agama yang *ya`lu wa yu`la `alaih* (agama tertinggi). Terjemahan ini menunjukkan Nurcholish berpihak kepada Tuhan-tuhan ala Barat, bukan kepada Allah, Tuhan Islam.

Maka malam itu, saya melangkah pulang membawa endapan pengetahuan tentang Cak Nur sebagai perusak Islam – seseorang nun jauh di Jakarta yang menantang Allah dengan caranya sendiri. Endapan itu melekat dalam ruang memori saya, tanpa ada *second opinion*, klarifikasi, meski setelah pengajian itu saya juga tidak merasa berkepentingan mencari tahu lebih jauh tentang orang ini dan segala macam idenya yang merusak. Saya juga tak peduli dengan Abu Hanifah lagi.

Sampai kemudian, pada 1994, saya menginjakkan kaki di Ciputat, tempat di mana ide-ide Cak Nur menjadi makanan dan perdebatan sehari-hari. Tempat di mana agama dan keyakinan diposisikan sebagai sesuatu yang bisa diperdebatkan, didiskusikan, dan dikontestasikan. Tempat di mana segala hal yang kita terima bisa dimintakan klarifikasi dan dicari *second opinion*nya, bahkan *tenth opinion*nya. Karena atmosfir Ciputat itu pula, bukan saja saya berkesempatan mendengar langsung ceramah dan pengajian Cak Nur, namun juga bertatap langsung dalam obrolan yang lebih intensif dan personal dengannya.

Memori saya tentang Abu Hanifah dan “tiada tuhan selain Tuhan” kembali meruyak di tengah intensi pergulatan pemikiran di Ciputat. Klarifikasi dan rasionalisasi saya dapatkan di sana. Istilah “t” kecil dan “t” besar juga baru saya tahu. Provokasi Abu Hanifah tercoret dari memori saya. Bahkan bisa dibilang, saya termasuk ke dalam kelompok orang-orang yang mendakwakan dirinya sebagai Cak Nurian. Ya, pemikiran ala Cak Nur sudah menjadi *isme* di Ciputat. Meskipun, saya sendiri bukan pembaca yang baik. Tak semua buku Cak Nur saya baca, dan hampir tak ada buku Cak Nur yang saya baca dari awal sampai akhir. Hanya tema dan bagian tertentu saja yang saya baca secara intensif.

Cak Nur dan Wahib

Dibanding Cak Nur, saya sebenarnya lebih suka Ahmad Wahib, penulis *Pergolakan Pemikiran Islam*, yang mati muda karena tertabrak motor. Bagi saya, Wahib lebih lugas dan

tegas bersikap dalam mengurai pemikiran dan argumennya. Beberapa ide cemerlangnya hampir tak terbayangkan akan keluar dari mulut dan tulisan Cak Nur.

Mungkin karena berbentuk catatan harian, dan dipublikasikan setelah ia meninggal, ide Wahib mengalir lebih jujur tanpa beban. Dengan mudah buku ini seperti “meracuni” anak-anak muda Ciputat seperti saya. Kebebasan berpikir, sebagian bahkan lebih suka menyebut keliaran berpikir, yang sebenar-benarnya, saya temukan lewat bukunya itu. Biarlah Cak Nur menyusun puluhan buku, biarlah Cak Nur hidup 60 tahun, namun kisah singkat dalam sepenggal buku Wahib cukup lengkap bagi saya. Ketakberhinggaan ruang yang dihadapinya membuat saya menyadari bahwa selama ini kita terbelenggu. Ruang, waktu, kepentingan publik, atmosfir, membuat apa yang kita sebut kebebasan berpikir hanya sampai ke otak kita, solilokui. Jika hendak ditarik lebih maksimal, mungkin hanya sampai pada orang-orang terdekat di sekitar kita.

Dan Cak Nur adalah salah satu dari “kita dalam belenggu” itu. Progresivitas dan pembaruan Cak Nur terbatas atau dibatasi dengan apa yang disebut sebagai keinginan “merawat publik”, minimal “merawat umat”.

Namun mungkin itu bukan sekadar batasan atau pagar yang dihadapi seorang Cak Nur. Mungkin memang itu pilihan Cak Nur. Mungkin itulah Cak Nur.

Mungkin juga sia-sia saya berharap ada semacam buku harian *posthumous* ala *Pergolakan Pemikiran Islam* yang

dikeluarkan dalam 1000 tahun wafatnya Cak Nur sekarang ini. Buku yang menampilkan wajah lugas beliau.

Cak Nur Butuh Agen

Terlepas dari kecenderungan pilihan saya ke model Wahib, dengan ilustrasi di atas sebenarnya saya ingin mengatakan bahwa Cak Nur adalah produsen ide. Di tengah kemalasan berpikir dan kejumudan umat Islam Indonesia, ide-ide beliau sudah sangat cukup untuk menjadi dasar, bahkan acuan, bagaimana Islam berhadapan dengan modernitas, bagaimana kita berislam di tengah keragaman, dan bagaimana kita berpikir bebas tanpa meninggalkan ruh dan tradisi. Lebih jauh, ide-ide dan pola berpikir ala Cak Nur membuat umat Islam sendiri masih sanggup menepuk dada bahwa Islam adalah agama yang “*sharih li-kulli zaman wa-makan*” (cocok untuk segala tempat dan zaman).

Namun adalah hampir mustahil membayangkan Cak Nur sebagai produsen ide, berkeliling kampung-kampung di seantero Indonesia memasarkan idenya. Sementara, pemikiran, tepatnya simtom pemikiran, Cak Nur dipasarkan secara negatif oleh “lawan-lawannya” seperti Imam Abu Hanifah dalam cerita saya di atas.

Dan saya tahu persis, ada ribuan bahkan jutaan kyai dan ustadz sejenis Abu Hanifah yang menebar hujatan dan penghakiman sepihak terhadap ide-ide pembaruan ala Cak Nur. Ada ilustrasi yang populer di kalangan kawan-kawan Ciputat untuk menggambarkan ini: Ide Cak Nur berkembang dalam deret hitung, sementara ide anti-Cak

Nur berkembang dalam deret ukur. Dan kelipatan deret ukur itu pun berkembang, dari per puluhan, per ratusan, sampai per ribuan. Artinya, saat para pengecer ide Cak Nur mampu meyakinkan tujuh orang, para penghujat Cak Nur sudah memvirusi 7.000 orang.

Cak Nur tak mungkin mampir ke Purwogondo atau Jepara. Jika kita percaya pada adagium “*al-haqqu bi-la nizham yaghlibuhu al-bathil binizham*” (kebaikan yang tanpa organisasi akan dikalahkan kebatilan yang terorganisasi), tak ada jalan lain bagi para Cak Nurian kecuali merumuskan strategi pemasaran dan memperbanyak pemasar atau agen ide-ide Cak Nur. Sudah cukup bagi kami jika ada agen Cak Nur yang mampir ke Purwogondo, atau Jepara, agar teman sebaya saya di kampung juga tersentuh oleh akar idenya, tak cuma simtom, tanpa harus melangkahakan kakinya ke Ciputat.

Alih-alih mengorganisasi agen, belakangan yang terjadi justru sebaliknya: sependek pengetahuan saya, ada kecenderungan kelompok pewaris Cak Nur berduyunduyun memperebutkan simbol, citra, dan ketokohan Cak Nur. Semua mengklaim paling dekat dengan Cak Nur, paling mengerti paket pemikiran Cak Nur, dan paling sah mendakwakan diri sebagai juru bicara *isme* Cak Nur, sambil menegasikan kelompok lain. Tentu saja argumen yang lebih substantif dirumuskan pula untuk memperkuat klaim itu.

Yang muncul adalah kesan, bahwa paket ide dan pemikiran Cak Nur adalah paket final, bukan lagi korpus

terbuka, bukan hanya dasar pijakan, karena *output* akhirnya juga sudah jelas: nama, citra, ketokohan.

Saya kira, seperti halnya Cak Nur melihat Islam dan al-Qur'an, ide dan pemikiran Cak Nur harus diletakkan sebagai satu tahap pemikiran tertentu, bukan tahap akhir. Seperti halnya Rasulullah Saw, Cak Nur juga akan bilang kepada kita: "*La tusawwiduni*" (Jangan kau berhalakan aku). Bukankah yang abadi di dunia ini hanyalah perubahan?***

Mengenang Cak Nur, Teringat Bapak



Novriantoni Kahar

Lahir di Riau, 11 November 1975. Pernah mondok di Pondok Modern Gontor 1990-1996. Kemudian, ia meneruskan pendidikan S1 di Universitas al-Azhar, Kairo, fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat, 1997-2001. Lalu, ia menyelesaikan pascasarjana di UI, Sosiologi tahun 2005. Sekarang, ia bekerja di JIL dan Dosen Universitas Paramadina. Beberapa buku terjemahannya, Kebenaran yang Hilang (2007), Kritik atas Jilbab (2004).

Sejujurnya, almarhum bapak saya jauh lebih terkesima kepada almarhum Cak Nur daripada saya. Semasa hidupnya, bapak memang tidak banyak mereguk kenikmatan hidup dunia. Saya paham, bapak adalah sosok yang menurut istilah sufisme disebut *zuhud*. Setelah belajar sosiologi di Pascasarja UI, saya mendapatkan istilah lebih keren dari Max Weber untuk orang seperti bapak: ia sosok yang *inner worldly ascetist*.

Karena cukup asketis, acara televisi yang paling dia nikmati hanya berita dan ceramah agama. Tentu ada banyak stok penceramah di televisi kita. Tapi yang terbanyak dari yang banyak hanya mengulang yang itu-itu juga. Cak Nur lain. Pada renungan-renungan agamanya, bapak seakan menemukan kebaruan dan kedalaman wawasan, selain pada ahli tafsir kita, M. Quraish Shihab. Ya, kebaruan dan kedalaman telaah agama. Tapi bukankah itu ciri yang wajar dari orang yang disebut ulama?

Meski tak ekplisit berpesan agar menjadi ulama-intelek seperti Cak Nur atau Quraish Shihab, jelas bapak menginginkan anaknya berpengetahuan luas. Tandanya dapat dilihat tidak hanya dari susah-payahnya dia membiayai sekolah saya di Gontor kemudian Mesir, tapi juga dalam perbualan kami di dalam rumah. Dulu, saya suka *sebel* karena meja makan selalu menjadi ajang diskusi apa saja oleh bapak. Terutama soal agama. Soal akidah dan tasawuf pasti bahasan favoritnya. Belakangan saya sadar, kritisisme juga bisa ditata dan diasah dari atas meja.

Saya tak heran kalau bapak mengagumi Cak Nur. Soalnya, untuk pengajian agama, dia telah banyak berkelana dari satu ustad kampung ke ustad lainnya. Sehari menjelang ajalnya, saya baru tahu kalau dia pun punya guru spiritual yang cukup berwawasan. Kepada banyak guru spiritual, biasanya dia hanya melontarkan pertanyaan. Pertanyaan kritis; bahkan sangat kritis untuk level ustad kampung. Misalnya soal apa hakikat setan atau iblis itu; seperti apa wujudnya. Dan kalau bersosok, di mana dia bisa disua agar bisa diajak berkelahi. Biasanya, kalau sang guru bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan pelik seperti ini, bapak akan betah duduk bersila berlama-lama. Bila tidak, biasanya dia cepat berpisah dan hanya berkeluh-kesah dengan diri sendiri.

Pintu-pintu Menuju Tuhan

Mohon maaf bila saya agak berpanjang-panjang tentang bapak. Tapi sejujurnya, jika mengenang Cak Nur, saya tak bisa melupakan bapak walau *maqam* keduanya sungguh jauh berbeda. Bapak hanya tamatan SD, sementara Cak Nur terus makan bangku sekolah.

Namun begitu, bila usai menyimak Cak Nur, pelbagai pertanyaan berkecamuk di dalam otak bapak, dan sayalah yang harus ikut menanggung akibatnya. Karena tak bisa mengabaikan bapak, saya terpaksa bergiat membaca buku-buku Cak Nur.

Tapi buku Cak Nur yang tersedia di rumah dan paling berguna bagi saya hanyalah *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Buku ini biasanya saya buka untuk modal berdiskusi

dengan bapak maupun memenuhi undangan ceramah. Tapi apakah bahan-bahan Cak Nur *nyambung* dengan tingkat pemahaman orang di Kampung Dagang, Rengat, Riau, sana? Ternyata bisa. Persoalannya tinggal menyederhanakan bahasanya dari bentuk ungkapan orang kota menjadi bahasa orang kampung. Substansinya tidak usah diubah.

Kebetulan, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* mungkin karya Cak Nur yang paling mudah karena ditulis dengan bahasa yang sederhana, juga pendek-pendek dan enak untuk dicerna. Bahkan, sebagai sesama alumni Gontor, saya cukup akrab dengan idiom-idiom yang digunakan Cak Nur dalam buku ini. Cak Nur misalnya, tak jarang bertolak dari hadis-hadis ataupun pepatah Arab (*mahfuzhât*) yang sudah kami hafal sejak kelas rendahan di Gontor dulunya.

Kaidah-kaidah ushul fikih yang dipakai Cak Nur pun sebetulnya banyak yang berasal dari buku *al-Qawâid al-Fiqhiyyah* Gontor kelas tiga. Jadi, membaca Cak Nur semacam *déjà vu* dari apa yang pernah saya hafal dan simak sewaktu mondok. Yang bertambah bukan materinya, tapi pemahaman tentang apa yang selama ini saya dapatkan dari pesantren. Pada titik ini, Cak Nur seakan-akan sedang mengamalkan kaidah ilmu pendidikan Gontor yang sering kami kutip: soal cara lebih penting dari materinya (*al-tharîqah ahammu min al-mâddah*).

Nah, pada aspek cara itulah Cak Nur amat menawan dan sangat istimewa. Sewaktu liburan pesantren, saya masih suka ceramah berapi-api bila diundang. Persis seperti ketika belajar *muhâdarah* (latihan berpidato) ala di

pondok pesantren dulu. Tapi sepulang dari al-Azhar, Mesir, lebih sering menyimak Cak Nur di televisi atau membaca bukunya, saya mulai mengubah cara. Posisi duduk lebih saya sukai daripada berdiri. Pemaparan isi yang tenang dan lebih tertata, ditambah bumbu-bumbu kisah orang arif bijaksana, kini menjadi cara kesukaan saya. Itu tak lepas dari pengaruh Cak Nur.

Injeksi pengaruh Cak Nur lebih terasa lagi ketika saya memoderatori diskusi Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia (PPMI) Mesir, saat Cak Nur berkunjung ke sana tahun 2000. Saya sudah lupa topik diskusinya apa. Yang saya ingat, saat itu saya harus mengatur lalu lintas diskusi antara Cak Nur dengan mahasiswa Mesir yang ingin menyanggah pemikiran-pemikirannya yang dianggap kontroversial. *By the way*: Ada dua sosok pemikir Indonesia yang kurang sedap pamornya di kalangan mahasiswa Kairo waktu itu. Satunya Cak Nur, yang lain alumnus Mesir sendiri, Pak Quraish Shihab, terutama pendapatnya soal jilbab. Yang terakhir ini kemudian menjadi Duta Besar Indonesia di Mesir.

Diskusi berjalan sukses dan Cak Nur, sebagaimana pembawaannya, tetap tenang menghadapi para mahasiswa yang sebetulnya sedang ingin menyudutkan atau “menelanjangi” pemikirannya. Yang membuat saya terkesan saat itu, betapa lenturnya lidah Cak Nur melantunkan ayat ini dan ayat itu, bahkan mengutip pemikir-pemikir Islam klasik sekalipun demi menyanggah argumennya. Alih-alih terpojok, justru borok kebanyakan mahasiswa Mesir-lah yang tersingkap, karena mereka ternyata tidak pernah serius

membaca karya-karya intelektual Islam klasik itu.

Seusai diskusi, saya sempat duduk semeja dengan Cak Nur. Saat itulah saya punya kesempatan berdiskusi dengannya tentang pemikiran keislaman yang saya baca, terutama dari pemikir-pemikir Arab kontemporer. Sial bagi saya, kebanyakan pemikir-pemikir Arab yang saya sebutkan sudah banyak diketahui dan dibaca Cak Nur. Hassan Hanafi, Mohammed Arkoun, Muhammad Abid al-Jabiri, dan lainnya. Referensi-referensi saya seakan-akan tidak memberi nilai tambah di mata Cak Nur.

Intinya, saya pun belum banyak tahu tentang Cak Nur. Buku Cak Nur, terutama *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, baru sebatas membantu saya tampak keren dan intelek ketika berceramah di tingkat kampung. Soalnya, ada unsur *refreshing* dan tidak mengulang yang itu-itu saja dalam ide-ide Cak Nur. Misalnya, saat membahas takwa. Para penceramah biasanya berbaik sangka bahwa jamaahnya tahu belaka apa itu hakikat takwa. Tapi melalui Cak Nur, kita belajar utak-atik asal mula kata, lalu memberi makna dan isi terhadap kata maupun istilah. Isi dari takwa itu misalnya, bisa dia ulas sedemikian canggihnya, lengkap dengan kutipan beberapa ayat atau hadis yang menerangkan konsep nan abstrak itu. Belakangan saya tahu, begitulah cara tafsir tematik beroperasi dan karena itu pula tidak mengherankan bila Mas Dawam Rahardjo yang tidak berlatar belakang pendidikan agama bisa menulis kitab tafsir yang sempat dihebohkan itu.

Gas dan Rem

Perkenalan lebih serius dengan sosok dan pemikiran Cak Nur baru terjadi ketika saya mulai aktif di Jakarta. Kalau di kampung bagi saya Cak Nur hanya berguna untuk memperdalam isi ceramah, di Jakarta orang bicara soal signifikansi pemikirannya dalam konteks keislaman Indonesia. Agak mentereng memang. Orang-orang yang sempat dekat atau mengamati evolusi pemikirannya, bicara soal gagasan-gagasan besar Cak Nur tentang Islam inklusif, desakralisasi, “*Islam yes, partai Islam no*”, kemestian pembaruan pemikiran Islam dan dilema integrasi umat, serta soal lainnya.

Tentu itu penting dan semua sudah terdokumentasi dalam buku-buku Cak Nur seperti *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Tapi yang justru menarik perhatian saya justru buku antologi pemikiran Islam klasik yang diterbitkan Bulan Bintang pada tahun 1994. Buku itu berjudul *Khazanah Intelektual Islam*. Setelah dicek, saya rupanya membeli buku ini waktu kelas lima di Gontor, tahun 1995, dan baru berguna bagi saya di tahun 2005.

Isinya memuat cuplikan dari mata rantai pemikiran Islam sejak zaman klasik sampai zaman modern. Di dalamnya Cak Nur memilah dan menerjemahkan karya-karya penting al-Kindi, al-Asy’ari, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Rusyd, sampai Muhammad Abduh. Ini menunjukkan betapa Cak Nur memahami dan menguasai sepenuhnya khazanah pemikiran Islam, sejak yang klasik sampai yang modern. Itulah mestinya yang menjadi bekal intelektual Islam.

Bagian paling sedap dari buku ini adalah pengantar Cak Nur yang memperlihatkan evolusi pemikiran Islam sejak zaman klasik dan ketersambungannya dengan dunia modern. Membaca pengantar ini seakan-akan sedang berhadapan dengan sebuah peta pemikiran, dan peta itu dibuatkan Cak Nur dengan sedemikian apiknya. Meski tidak sepenuhnya sepaham dengan tokoh-tokoh yang dimuat Cak Nur, saya tak bisa mengabaikannya sebagai referensi tatkala harus membuat makalah tentang al-Ghazali maupun Ibnu Rusyd.

Masih terkait buku ini, penguasaan khazanah pemikiran Islam klasik itulah yang tampaknya tidak umum pada generasi-generasi intelektual Islam Indonesia setelah Cak Nur. Pada titik ini, posisi Cak Nur sejajar belaka dengan para pemikir Arab kontemporer yang cukup mencerahkan seperti Hassan Hanafi di Mesir, atau Muhammad Abid al-Jabiri di Maroko. Mereka, sebagaimana Cak Nur, telah mengunyah khazanah pemikiran Islam klasik itu dengan lumatnya, dan dari kunyahan itulah mereka mampu melontarkan ide-ide yang lebih mencerahkan tentang wacana keislaman kontemporer. Arti kata, pada mereka dan pada Cak Nur, tampak sekali adanya koneksi antara tradisi dan modernitas sehingga mata rantai evolusi pemikiran keislaman tidak seperti terpenggal.

Tapi mungkin dari kesadaran akan mata rantai pemikiran itulah Cak Nur menginsafi bahwa upaya memacu laju pemikiran keislaman juga terbatas oleh banyak beban sejarah. Meski telah ikut berjasa besar dalam menyegarkan

kembali pemikiran keislaman di Indonesia, upaya-upaya Cak Nur juga dibatasi oleh kondisi umum masyarakat yang melingkupi lontaran-lontaran pemikirannya. Mungkin Cak Nur sadar, bahwa tradisi liberal dalam sejarah intelektualisme Islam klasik tak serta merta bisa diulang. Langkah awal untuk merintis kembali kejayaan pemikiran itu harus diselingi dengan gagasan-gagasan yang meski terasa apologetis tapi cukup membesarkan hati umat. Itulah mungkin rahasia mengapa Cak Nur cukup sering mengutip pemikir-pemikir yang lebih apresiatif ketimbang kritis terhadap pemikiran keislaman.

Namun itu tidak berarti bahwa laju pemikiran keislaman tidak dipacu. Gas tetap harus diinjak sekalipun rem begitu pakem dan siapa saja merasa berhak untuk menginjaknya walau motor pembaruan tidak dalam trek yang berbahaya. Mekanisme gas dan rem inilah yang tampaknya dengan apik dimainkan Cak Nur lewat gagasan-gagasan Islam inklusifnya.

Namun begitu, jika dilihat dari riwayat intelektualnya, Cak Nur pastilah bukan orang yang nyaman menjadi tukang rem. Dia sebetulnya lebih setia berada di posisi tukang gas. Karena alasan itu, Cak Nur tidak keberatan dengan terobosan-terobosan generasi yang jauh di bawahnya, yang berupaya melampaui batas-batas pencapaiannya. Kepada para penginjak gas yang tak jarang dianggap kebablasan ini, Cak Nur hanya berpesan untuk memperbanyak bekal dan memperkuat argumen. Tidak lebih.

Cak Nur pun tidak menganggap perkembangan intelektualisme Islam setelah reformasi di Indonesia sebagai deviasi dari apa yang ia rintis sebelumnya. Hanya saja, secara adat, orang tua tentu akan bijaksana melihat tanda-tanda zaman. Ketika melihat begitu banyak kontroversi dan begitu kuatnya radikalisme dalam perkembangan pemikiran keislaman di penghujung hayatnya, ia pun menyarankan anak-anak muda yang penuh gairah ini untuk menahan diri. Ada saatnya gas diinjak kencang, ada masanya rem perlu digunakan. Tapi bukan orang lain yang menentukan kapan gas dikencangkan dan rem dipakemkan. Itulah yang saya rasakan dari cara interaksi Cak Nur dengan kaum muda yang merasa punya ketersambungan sanad pemikiran dengannya.

Setakat ini, saya mohon maaf lagi jika kembali teringat bapak saya. Di saat ia mendengar bocoran dari para tetua kampung bahwa beberapa bagian dari ceramah saya tidak dipahami sebagaimana mestinya, dia pun menggamit saya untuk memperbaiki cara. Bahkan, suatu kali dia meminta saya untuk menjadi pengamat agama saja, bukan sebagai penceramah. Betapa banyak gagasan-gagasan yang maju dianggap sesat oleh umatnya.

Mengenang Cak Nur, saya tak bisa untuk tidak teringat bapak saya. Untukmu bapak, dan bagimu Cak Nur, semoga saran dan kearifan hidup yang kau ajarkan menambah hitungan amal baikmu di alam baka.***

Jakarta, 4 Juli 2008

Cak Nur dan Santri Kampung



Abdul Moqsih Ghazali

Lahir di Situbondo, 7 Juni 1972. Menyelesaikan pascasarjana di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007. Kini dosen Filsafat al-Quran di Univeritas Paramadina.

Ketika Cak Nur (Nurcholish Madjid) menabuh gendang pembaruan pemikiran Islam di awal tahun 1970, saya belum lahir. Saya mengikuti noktah pemikirannya ketika duduk di bangku madrasah tsanawiyah sebuah pondok pesantren melalui buku, artikel, dan rekaman pidatonya yang saya pinjam dari santri senior.

Tentu, ulasan-ulasan Cak Nur kala itu terlalu canggih untuk bisa diserap santri yunior seperti saya. Bukan hanya karena luasnya cakupan disiplin ilmu yang dirambahnya, melainkan juga karena diksi yang dipakainya hanya mungkin dipahami santri senior atau seorang mahasiswa perguruan tinggi. Saya hanya mampu mengangguk ketika, dalam kaset-kaset rekaman yang saya pinjam itu, Cak Nur mengutip bait-bait *`Aqidah al-`Awwam*, *Jawharah al-Tawhid* dan sesekali menyitir puisi-puisi *Alfiyah* yang sedang saya hafalkan. Tapi, secara umum saya mengerti bahwa kira-kira Cak Nur hendak memberikan konteks terhadap *nazham-nazham* gubahan ulama lampau itu.

Akhir tahun 80-an adalah fase pertama kali saya bertemu Cak Nur. Dia berkaca mata tebal dan wajahnya kalem. Dia berkunjung ke pesantren kami di penghujung timur pulau Jawa (Situbondo) untuk sebuah seminar tentang "Islam antara Teks dan Konteks: Reorientasi Pemikiran Islam". Saat itu, saya kagum tidak hanya oleh gaya bertuturnya yang memikat, tapi juga oleh kedalaman dan keluasan wawasan keislamannya. Penguasaannya terhadap khazanah keislaman klasik mumpuni. Presentasinya bukan hanya berisi analisa politik dan kesejarahan Islam, tapi

juga analisa semantik dan sintaksis yang menjadi *concern* utama para santri pesantren salaf seperti saya. Cak Nur misalnya berbicara tentang kata (*lafdz*) dan poliseminya, apa yang ditunjuk oleh kata itu hingga bagaimana sebuah kata mengalami penyempitan dan pemuaiian makna. Dia mengemukakan semua itu dengan datar. Pilihan katanya tak bombastik. Bahasa tubuhnya tak menunjukkan watak otoriter.

Sejak itu, kami para santri yang tinggal di kampung mendiskusikan pemikiran-pemikiran keislamannya dengan penuh minat dan kuriositas. Buku-buku Cak Nur menjadi rujukan. Pernyataan kontroversialnya pernah menjadi madah diskusi kami, para siswa sebuah madrasah aliyah, nun jauh di sana. Dua di antaranya saya ingat persis.

Pertama, ungkapan Cak Nur “tiada tuhan selain Tuhan” sebagai terjemahan dari “*La ilaha illa Allah*”. Ketika kalangan luar pesantren heboh merespons pernyataan ini, kami para santri tak memandang ada sesuatu yang ganjil dari terjemahan ini. Santri tahu perihal bentuk dan ragam kalimat pengecualian (*istisna'-mustatsnayat*) dalam bahasa Arab dan bagaimana konsekuensinya bagi sebuah makna. Kami juga mengerti asal usul sebuah kata, termasuk kata Allah yang berasal dari *ilah* yang diberi imbuhan *al* di awalnya. Kata Allah sendiri sudah lazim dipakai masyarakat Arab pra-Islam untuk menunjuk dewa dan tuhan yang mereka sembah.

Kedua, pernyataan Cak Nur yang konon memerahkan telinga para aktivis Islam politik: “*Islam, Yes; Partai Islam,*

No". Karena pernyataannya ini, konon dia mengalami ekskomunikasi bahkan dari para mentornya sendiri. Namun, saat gagasan ini tiba pada generasi saya, kami tak menemukan dan merasakan guncangan kontroversialnya di pesantren. NU, tempat kami kaum santri diasuh dan dibesarkan secara kultural, tak lagi menjadi partai politik atau subordinat dari organisasi politik tertentu. Melalui Munas dan Muktamar NU ke-27 tahun 1984 di Situbondo, NU memutuskan kembali ke Khittah 1926 dengan mengukuhkan diri sebagai organisasi sosial keagamaan (*jam`iyah diniyah ijtima`iyah*) dan menyingkir dari hiruk-pikuk perpolitikan yang menguras energi. Dengan demikian, kami tumbuh dalam periode NU kembali ke Khittah 1926, bukan NU sebagai partai politik.

Bagaimanapun, pernyataan Cak Nur "*Islam, Yes; Partai Islam, No*" ini telah melecut saya dan para santri seusia untuk membaca buku-buku fikih politik Islam. Buku-buku seperti *al-Ahkam al-Sulthaniyah*-nya al-Mawardi, *al-Siyasah al-Syar`iyah*-nya Abdul Wahhab Khallaf, hingga *al-Islam wa Ushul al-Hukm*-nya Ali Abdur Raziq, dibaca untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya relasi Islam dan politik. Bersama Cak Nur, Raziq kemudian Gus Dur (Abdurrahman Wahid) akhirnya saya berkesimpulan bahwa Islam memang seharusnya tak menjadi partai politik. Sebagaimana mereka, saya menangkap *alarm* bahaya sekiranya Islam mau ditarik ke gelanggang politik praktis. Belakangan, Sa`id al-Asymawi (pemikir Muslim dari Mesir) berkata bahwa Allah sesungguhnya menghendaki Islam hanya menjadi sebuah agama, tapi manusia lah yang

mengarahkannya menjadi politik (*inna Allah arada al-islam dinan, wa arada bihi al-nas an yakuna siyasan*).

Pikiran-pikiran keislaman Cak Nur, di samping pemikir Muslim lain seperti Gus Dur, turut membentuk karakter intelektualitas saya dan mungkin ratusan anak muda Muslim lain. Apa yang saya lakukan hari ini dengan sejumlah teman untuk membangun kesadaran toleransi dan pluralisme, memperjuangkan demokratisasi, mengadvokasikan perlunya penghormatan kepada kelompok minoritas adalah sesuatu yang dulu juga diperjuangkan Cak Nur. Begitu juga, agenda pembaruan pemikiran keislaman yang terus digelorakan para pemikir Muslim sekarang tak bisa dilepaskan dari Cak Nur. Dia satu dari sejumlah pemikir yang melakukan dinamisasi dan pembaruan pemikiran Islam di Indonesia.

Perihal pembaruan keislaman ini, melauai tokoh Cak Nur, pelajaran berikut bisa dipetik. Pertama, agenda pembaruan pemikiran Islam mesti bertopang pada tradisi. Sebidang tanah diperlukan agar seseorang bisa tegak berdiri. Begitu juga, basis tradisi harus ada karena pembaruan tak bisa dimulai dari nol. Pembaruan yang tak berpijak pada tradisi rentan patah; sementara para tokohnya dianggap sebagai anak haram.

Itu sebabnya Cak Nur kerap mengutip sebuah ungkapan yang juga populer di lingkungan kaum tradisional, *al-muhafazhah `ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara yang lama yang masih maslahat, dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih maslahat). Cak

Nur tak hanya mengutip kaidah. Dia telah mengamalkannya dalam proyek pembaruan pemikiran Islamnya. Buku-buku Cak Nur penuh dengan potongan teks atau *`ibarat* kitab kuning.

Kedua, pembaruan harus dibangun di atas pondasi dan argumen yang kuat. Sekiranya tidak, pembaruan bukan hanya akan dicibir sebagai kegenitan bahkan ke-*ngawuran* intelektual, tapi juga proyek pembaruan itu akan hilang, menguap begitu saja. Sebaliknya, sebuah pemikiran yang disusun dengan nalar yang koheren dan dosis kemaslahatan yang cukup akan tahan lama dan membentuk kakinya sendiri di masyarakat. Allah berfirman, *fa amma al-zabadu fa yadzhabu jufa'an, wa amma ma yanfa`u al-nas fa yamkutsu fi al-ardl* (buih itu akan lenyap karena tak berguna. Sementara sesuatu yang bermanfaat buat manusia akan tetap di bumi).

Kini Cak Nur sudah tiada. Tapi, pemikiran-pemikirannya kiranya akan tetap bermanfaat tidak hanya buat lingkup terbatasnya di Paramadina, melainkan juga di komunitas lain bahkan manca negara. *Allahumma-ghfir lahu warhamhu wa `afihi wa`fu `anhu*.***

24

Saya tak sedang Mengultus- kannya



Achmad Rifky

Lahir di Jakarta, 16 mei 1981. Sempat nyatri di pesantren Darul Muttaqien, Parung, Bogor. Pendidikan strata satu ia selesaikan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Jakarta, 2004. Pernah menjadi wartawan dan editor lepas di majalah Gatra. Sekarang bergiat di Forum Muda Paramadina.

Pada Senin, 29 Agustus 2005, hari wafatnya Cak Nur, komputer saya tiba-tiba tidak bisa menyala. Padahal, di hari-hari sebelumnya, komputer saya dapat beroperasi seperti biasanya. Mungkin ini tanda, atau entahlah....

Saat itu, saya baru beberapa bulan bergiat di Yayasan Wakaf Paramadina. Saya tidak memiliki pengalaman khusus dan sangat personal dengan Cak Nur, baik sebelum maupun sesudah saya menjadi staf di lembaga yang dia ikut bentuk itu. Hari itu, saya sedang sibuk mengupayakan agar komputer saya di kantor dapat beroperasi. Tiba-tiba, saya mendapat kabar bahwa Cak Nur telah kembali ke pangkuan Ilahi. Seluruh karyawan diminta segera ke Rumah Sakit Pondok Indah untuk melayat Cak Nur.

Ketika sampai di rumah sakit, kami tidak diperbolehkan masuk. Setelah prosesi selesai, yakni pemandian dan pengafanan, beberapa orang dari keluarga maupun orang terdekat dipersilakan melihat wajah Cak Nur untuk terakhir kali. Saya berupaya mendekat agar dapat melihat wajahnya.

Saya cukup beruntung, karena dapat menggotong (mengangkat) kurung batang yang berisi tokoh besar Islam, dan berkesempatan ikut mengantarnya ke Universitas Paramadina, tempat persemayaman Cak Nur.

Di mobil jenazah, saya sempat bertanya dalam hati. Kenapa orang yang begitu peduli terhadap nasib umat Islam dan bangsa ini begitu cepat dipanggil? Bagaimana nasib pembaruan Islam pasca Cak Nur? Bagaimana nanti nasib toleransi, pluralisme, dan demokrasi di Indonesia?

Sesampai di kampus Paramadina di bilangan Gatot Subroto, iringan jenazah disambut para mahasiswa. Mereka berjejer dari pelataran hingga lorong menuju Aula Universitas Paramadina. Ketika jenazah diturunkan, alunan lagu (kalau tak salah) *Gugur Bunga* karangan Ismail Marzuki dinyanyikan dengan khusyu oleh para mahasiswa berjaket hijau tua itu. Miris. Begitu sendu. Butiran air mata mulai menetes di pipi kami.

*

Esoknya, hampir semua media massa menjadikan wafatnya Cak Nur sebagai *headline*. Berbagai artikel tentang sosok dan pemikiran Cak Nur pun menghiasi berbagai media massa. Artikel-artikel maupun berita itu saya klipng.

Jelang sebulan kemudian, Adian Husaini meluncurkan bukunya, *Nurcholish Madjid: Kontroversi Kematian dan Pemikirannya* (Khairul Bayan Press, 2005). Kira-kira September tahun itu, buku itu akan dibedah di Pesantren Husnayayn di bilangan Pasar Rebo, dengan menghadirkan Adian. Saya sempat hadir ke tempat itu bersama dua teman saya. Kami membagikan artikel Muhammad Wahyuni Nafis bertajuk *Sarapan Pagi Bersama Cak Nur* kepada para peserta bedah buku.

Di saat sedang membagikan ke peserta, aksi kami sempat diberhentikan oleh K.H. Kholil Ridwan, pimpinan pesantren itu. Akhirnya, kami memutuskan untuk tidak meneruskan aksi itu dan pulang. Saya tidak sempat menyimak banyak apa yang dikatakan Adian. Dan saya kira,

pikirannya tidak jauh dari apa yang diungkapkannya dalam buku. Setelah itu, saya membeli bukunya.

Buku yang ditulis sebulan setelah wafatnya Nurcholish Madjid (Cak Nur) ini dimaksudkan untuk mengomentari berbagai artikel maupun berita di berbagai media massa nasional dan daerah yang dipenuhi komentar dan apresiasi positif terhadap sosok serta pemikiran Cak Nur.

Titik tekan buku itu, saya kira, pada kultus. Menurut pengeritik Cak Nur yang sangat gencar ini, pemikiran keagamaan Cak Nur adalah pemikiran yang destruktif dan dekonstruktif (dalam arti negatif) terhadap Islam. Kritik pada pemikir Islam yang sering disebut sebagai guru bangsa ini dimaksudkan Adian untuk mencegah kristalisasi pemujaan terhadap Cak Nur berubah menjadi kultus.

Buku tipis ini (121 hal.) tentu saja mengecewakan dari segi isinya. Di samping tidak mendalam, buku itu juga hanya berisi penggalan-penggalan kutipan artikel yang dimuat di media massa, dengan komentar-komentar sekenanya. Kalaupun dikutip sebuah artikel sepenuhnya, komentarnya pun hanya beberapa paragraf saja.

Kata saya dalam hati, "Kultus? Apanya yang mengultuskan?"*

Saya kenal Cak Nur melalui karya-karyanya. Sejak kuliah, saya cukup akrab dengan karya-karyanya. Tapi saya semakin intens membaca buku-bukunya ketika bergiat di Paramadina. Saat itu, dia tengah sakit keras sehingga saya tidak pernah bertatap muka langsung dengannya. Tapi, karya

Cak Nur saya lumat satu persatu lantaran saya semakin ingin mengetahui ide-idenya lebih dalam.

Buku-bukunya bukan saja mengingatkan saya akan pentingnya reaktualisasi tradisi sebagai titik berangkat sebuah gagasan, tetapi juga mengingatkan saya betapa mendesaknya upaya untuk membenahi realitas carut marut di bumi Indonesia kini. Cak Nur mengajarkan saya bahwa gagasan itu memiliki kompleksitas dan konteksnya sendiri, sehingga ia harus berjejak di bumi tempat kita berpijak.

Atas dasar itulah Cak Nur menggulirkan gagasan mengenai integrasi keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan. Ketiga ranah ini dibingkai olehnya dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam seluruh karya-karyanya, dia ingin menunjukkan bahwa cita-cita Islam, tujuan negara Pancasila (yang merupakan *common platform* bangsa ini) beserta tradisi keindonesiaan yang melatarinya, dan kemajuan ilmu pengetahuan modern, sama-sama mengarah kepada cita-cita kemanusiaan universal. Sehingga dalam karya-karyanya, dia menunjukkan sumbangan-sumbangan positif ketiga ranah tersebut bagi kemanusiaan.

Gagasan seperti hak asasi manusia, inklusivisme, pluralisme, dan demokrasi diberikan landasan teologis maupun historisnya dalam Islam maupun sejarah Indonesia. Tak jarang, ayat-ayat al-Qur'an, hadis, pepatah Arab, maupun pernyataan para sesepuh Indonesia menghiasi seluruh karyanya.

Selain sebagai ungkapan terima kasih atas penyelamatan Cak Nur terhadap “iman” saya, juga sebagai “tandingan” buku Adian agar masyarakat punya versi lengkap artikel-artikel maupun komentar-komentar positif pasca wafatnya Cak Nur, saya beserta M. Wahyuni Nafis menyunting berbagai *headline* dan komentar seputar kematian Cak Nur menjadi buku berjudul *Kesaksian Intelektual: Mengiringi Kepergian Nurcholish Madjid Sang Guru Bangsa* (Paramadina, 2005).

Setelah menyunting buku itu, saya makin sadar bahwa Cak Nur adalah salah satu intelektual Muslim Indonesia yang mengabdikan hidupnya untuk umat Islam dan masyarakat Islam Indonesia pada umumnya. Dia juga orang yang konsisten dengan pikiran dan tindakan-tindakannya. Bahkan, dua minggu sebelum dia wafat dan dalam keadaan sakit parah, dia menggelar pertemuan dengan presiden maupun wakilnya beserta para mantan-mantannya untuk bersama-sama meluruskan arah reformasi. Walau dia pun tak dapat hadir lantaran sakitnya yang semakin parah, dia menyempatkan merekam pidatonya untuk membuka acara itu, kendati dengan suara yang agak parau dan muka begitu pucat.

Tapi apakah karena itu saya mengultuskan Cak Nur? Pertanyaan ini berkelibat lagi di kepala saya ketika sebuah surat elektronik (email) datang ke saya menyambut undangan yang saya kirimkan untuk acara Sarasehan “Cak Nur di Mata Anak Muda”. Penulisnya antara lain bilang, “Wahai pemuda-pemuda Islam, ikutilah Muhammad Saw dan para sahabatnya, jangan ikuti dan jadikan idola selain mereka.

Berhati-hatilah mencari idola". Intinya, dia mengingatkan agar jangan mengultuskan seseorang selain Muhammad dan para sahabatnya.

Tapi saya segera teringat pada apa yang dikatakan oleh Sodjatmoko, yakni bahwa ide itu berkaki. Artinya, ide yang kuat dan berakar pada persoalan-persoalan teoretis dan kontekstual akan memiliki kakinya sendiri. Ide itu akan terus menjadi perdebatan di pasar bebas ide (*free market of ideas*): ada orang yang meneruskannya dan, tentu saja, akan ada pula yang mengkritiknya. Mungkin juga suatu saat sang ide itu akan meredup, dan pada masa lainnya akan diperdebatkan lagi. Jadi, dengan atau tanpa buku Adian maupun Wahuni Nafis, ide-ide Cak Nur akan terus bergulir.

Cak Nur sendiri adalah orang yang mengagungkan dan mengidolakan Nabi Muhammad. Dalam kesehariannya, sebagaimana termaktub dalam *Kesaksian Intelektual*, ia benar-benar menerapkan perilaku Muhammad. Cak Nur bukan hanya bersahaja, sederhana, bahkan lebih condong ke asketis, santun tutur katanya, sopan, tidak sombong, lebih mengedepankan kepentingan orang banyak, dan lain sebagainya.

Menyangkut Paramadina, apakah ini juga dapat dikatakan lembaga untuk mengultuskan Cak Nur? Saya kira tidak. Karena pada waktu pendirian Paramadina, beberapa lembaga – sebut saja HMI ataupun ICMI – juga melamar untuk menjadi kendaraan bagi ide-ide Cak Nur. Beliau menolak, lantaran dia menginginkan lembaga yang bebas dari anasir-anasir politik praktis. Paramadina pun bukan

hanya didirikan oleh Cak Nur, tapi juga oleh elemen dokter, politisi, dan pengusaha. Bahwa Cak Nur lantas menjadi ikonnya, itu soal lain.

Yang pasti, pembentukan Paramadina memang dimaksudkan untuk merebut dominasi ulama terhadap tafsir. Tafsir adalah milik kita semua sebagai umat Islam. Umat Islam adalah khalifah yang bertanggungjawab pada diri mereka sendiri. Dalam *Dialog Keterbukaan*, Cak Nur menyebutkan bahwa Paramadina adalah investasi kemanusiaan, yang menaungi gerakan intelektual untuk membenahi realitas yang carut marut untuk kemajuan Indonesia dan umat Islam sekaligus ke depannya, bukan lembaga kultus.

Setahu saya, Cak Nur bukanlah orang yang tergilagila pada kehormatan dan kultus pribadinya. Setahu saya, salah satu alasan mengapa proyek penulisan otobiografi intelektualnya, yang pernah diusahakan Ihsan Ali-Fauzi dan beberapa kawannya, adalah karena Cak Nur merasa bahwa itu akan menjadi semacam *riya'*, unjuk kebolehan, yang dibencinya (tapi sebagian hasilnya sudah dimuat dalam pengantar *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*). Dia juga tidak menamakan Paramadina yang didirikannya sebagai Nurcholish Madjid Center atau yang sejenis itu.

Dan dalam buku *Islam Agama Peradaban*, Cak Nur jelas-jelas menulis bahwa kultus adalah gejala yang amat merugikan masyarakat, dan tidak jarang malah membahayakan. Karena, kultus akan melahirkan otoritarianisme seorang tokoh, ketaatan buta serta ketergantungan para pengikut kepadanya, dan akibatnya

adalah perampasan kemerdekaan dan kebebasan pribadi yang tidak lain berarti hilangnya ruang bagi kritisisme. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan cita-citanya sendiri, yang memang mengusung ide-ide kebebasan, kemerdekaan individu, dan pentingnya kritisisme.

Jadi, saya tahu pasti, saya tak sedang mengultuskan Cak Nur dengan bergiat di Paramadina ini. Saya hanya sedang bersyukur, dan ingin mengembangkan, gagasan-gagasan Cak Nur.***

Islam Saya dan Islam Cak Nur



Aan Rukmana

Lahir di Kuningan, 13 januari 1982. Alumni Madrasan Aliyah, pondok pesantren Dar el-Qolam, Gintung 2000. Ia menamatkan Strata satu Falsafah dan Agama, Univ. Paramadina. Kini, ia tengah menyelesaikan program strata 2 di ICAS. Ia bekerja sebagai dosen Falsafah dan Agama Univ. Paramadina. Sekretaris eksekutif univ. Paramadina. Pernah menulis di beberapa media massa: Pelita, Radar Banten dan Jurnal Paramadina

Sore itu, 29 Agustus 2005, saya sedang duduk termenung di pelataran kampus Universitas Paramadina. Tiba-tiba lamunan sore itu pecah ketika datang serombongan mobil mengiringi mobil jenazah: Prof. Dr. Nurcholish Madjid, yang akrab disapa Cak Nur, telah tiada. Antara percaya dan tidak, saya pun menyaksikan momen sore itu dengan diam. Hati saya pun membatin, “Benarkah Cak Nur telah tiada?”

Lamunan saya kemudian beralih ke waktu yang lampau, saat saya menginjakkan kaki pertama kali di Universitas Paramadina pada tahun 2001. Itulah saat pertama saya berjumpa Cak Nur. Ketika masa pro-training (semacam Ospek – Ed.) akan dimulai, panitia mengumumkan kepada para peserta bahwa Cak Nur akan membuka acara pro-training di hari pertama.

Pengumuman itu sangat menggembirakan. Apalagi bagi saya, yang selama ini hidup jauh di pedalaman Banten. Melihat langsung sosok Cak Nur jauh lebih berharga buat saya daripada acara pro-training itu sendiri. Ini yang selalu saya tunggu-tunggu dari dulu, bertemu tokoh besar bangsa ini.

Saat penting itu pun datang. Dengan penampilannya yang sederhana, berkaca mata tebal diiringi senyum, Cak Nur masuk ke auditorium, tempat kami para mahasiswa baru berkumpul. Di awal pidatonya, Cak Nur berkata, “Wahai anak-anakku, memasuki perguruan tinggi itu seperti memasuki samudera luas. Tidak ada batasan di dalamnya, karena batasan itu adalah batasan kita sendiri.

Maka pergunakanlah keluasan itu untuk mengembangkan kreativitas kalian. Tidak usah takut gagal kalau sudah berusaha, karena kegagalan setelah berusaha itu mendapatkan nilainya sendiri”.

Mendengar tutur Cak Nur yang begitu mengalir itu membuat saya teringat dengan ajaran yang dulu pernah didapatkan di pesantren. Akan tetapi ulasan yang kontekstual dan diperkaya dengan ilustrasi terkini menjadikan pesan-pesan itu benar-benar mencerahkan.

Hari itu, saya seperti Barman yang mendapatkan “pencerahan hidup” setelah berjumpa dengan Humam, sebagaimana dikisahkan Kuntowijoyo dalam novel mistiknya *Khotbah di Atas Bukit*. Hari itu juga menjadi momen *erlebnis* (pengalaman berharga – Ed.) bagi perkembangan keislaman saya. Sejak saat itu saya mulai mempelajari pemikiran Cak Nur.

Logos versus Mitos

Setelah sekian lama menelusuri pemikiran Cak Nur, saya menyadari bahwa Islam yang saya dapatkan selama ini adalah “Islam pedesaan”, bukan “Islam perkotaan”. Islam pedesaan selalu menjadikan fikih sebagai pusatnya, sedangkan Islam perkotaan meliputi seluruh dimensi ajaran Islam, mulai dari fikih, kalam, falsafah hingga tasawwuf.

Otoritas tertinggi dalam Islam perkotaan terletak pada diri masing-masing. Penafsiran atas teks al-Qur’an maupun hadis terbuka lebar bagi siapapun. Tidak ada ketentuan mutlak mana yang lebih benar dari sebuah penafsiran. Berbeda dengan Islam pedesaan, di mana induk seluruh

penafsiran bermuara pada pemegang tampuk institusi agama, entah itu seorang kyai, ustad, rahib, pendeta atau pemangku jabatan keagamaan lainnya.

Di sinilah kemudian terjadi institusionalisasi agama. Ukuran dari kebenaran adalah seberapa dekat kebenaran itu dengan kebenaran pemimpin agamanya. Posisi Tuhan telah diganti oleh pemimpin agama.

Fondasi yang melandasi seluruh dinamika Islam perkotaan adalah *logos* (akal), sedangkan basis pembangunan Islam pedesaan adalah *mitos*. Andai *logos* itu cahaya, maka *mitos* adalah kegelapan. Sebuah keniscayaan logis jika di balik Islam perkotaan itu muncul impian besar membangun peradaban luhur. Peradaban yang berpilarkan ilmu pengetahuan. Islam perkotaan adalah model Islam modern yang dulu pernah lahir tapi kini hilang akibat merebaknya model Islam pedesaan yang berbudayakan ketaatan buta (*taqlid*).

Menurut Cak Nur, sumber lahirnya peradaban luhur itu adalah *tawhid*. Ajaran *tawhid* membawa implikasi pada pembebasan manusia. Manusia bebas dari apapun (*freedom from*) dan untuk melakukan apapun (*freedom for*). Kebebasan ini merupakan anugerah terbesar manusia. Karena unsur kebebasan inilah konsep surga dan neraka menjadi sesuatu yang rasional. Sisi pertanggungjawaban manusia diafirmasi oleh adanya kebebasan manusia.

Konsekuensi logis lainnya adalah manusia memiliki tugas menata dunianya. Penataan dunia menjadi proyek

ilmu pengetahuan. Cak Nur merupakan salah satu pemikir Islam yang percaya bahwa dalam Islam tidak ada konflik antara agama dan sains. Dari awal kelahiran Islam, katanya, agama dan sains selalu berjalan harmonis. Alih-alih menjadi lawan, justru agama mendorong lahirnya gerakan intelektual di dunia Islam.

Di samping mendorong lahirnya ilmu pengetahuan, Islam perkotaan juga mendorong terciptanya masyarakat yang egaliter di hadapan hukum. Siapapun – tanpa melihat jabatan yang disandanginya – berdiri sama di hadapan hukum. Tidak ada perlakuan khusus bagi si pelanggar hukum. Di sini antara kyai dan santri, penguasa dan rakyat biasa sama saja posisinya. Di sini posisi keadilan ditegakkan setinggi-tingginya.

Beragama secara Otentik

Seketika saya terperanjat dari lamunan itu. Seorang teman menepuk punggung saya sambil berkata, “Ayolah, jangan melamun terus, Cak Nur telah pergi. Mari bacakan al-Qur’an untuk guru kita”. Saya baru sadar kalau tadi terbawa hanyut pengalaman lama ketika awal berjumpa Cak Nur. “Demikian berartinya Cak Nur untuk pencarian Islam saya. Saya benar-benar merasa kehilangan dirinya”, gumam saya.

Untaian pesan Cak Nur yang dulu disampaikan pada awal perkuliahan kini kembali mengiang-ngiang di telinga. Bagi saya, posisi Cak Nur jelas: dia ingin mengajarkan orang lain beragama sesuai dengan pencarian jati dirinya. Antara Islam seseorang dengan yang lainnya tentu berbeda. Cak

Nur telah menempuh perjalanan panjang menuju Islam versi dirinya. Islam Cak Nur berbeda dengan Islam saya.

Kadang muncul kekhawatiran pada diri saya karena tidak jarang kematian seorang tokoh besar meninggalkan jejak para penerus yang kaku. Mereka menjadikan tokoh itu “penjara” bagi kebebasan mereka sendiri. Seringkali penganjur “kebebasan” diikuti oleh orang-orang “anti-kebebasan”.***

Cak Nur dan Cita-cita Intelektual Progresif



Ahmad Fuad Fanani

Lahir di Blitar pada 27 Juni 1979. Menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin UIN (Universitas Islam Negeri) Jakarta. Sebelumnya, pernah nyantri di Pondok Pesantren Mahayjatul Qurro' Blitar dan Mamba'ul Ma'arif, Denanyar-Jombang. Saat ini, selain aktif sebagai Presidium Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) dan anggota PP Pemuda Muhammadiyah, juga menjadi peneliti di International Center for Islam and Pluralism (ICIP) dan analis di Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP). Karya yang telah dipublikasikan antara lain: *Islam Mazhab Kritis, Menggagas Keberagaman Liberatif* (Jakarta: Kompas, 2004); *Muhammadiyah Progresif, Manifesto Pemikiran Kaum Muda* (Yogyakarta: LESFI dan JIMM, 2007), dan *Revitalisasi Kearifan Lokal, Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso* (Jakarta: ICIP dan European Commission, 2006).

Sebagai penarik gerbong pembaruan Islam, latar belakang Cak Nur sebagai seorang aktivis dan intelektual tentu tidak bisa dikesampingkan. Sebagai satu-satunya Ketua Umum PB HMI yang menjabat hingga dua periode, Cak Nur adalah eksemplar dan *blue print* yang paling ideal untuk menggambarkan seorang aktivis yang mampu tampil sebagai intelektual yang meyakinkan dan mempengaruhi banyak kalangan. Berbeda dari banyak aktivis lain yang bermodalkan kemahiran lobi politik atau kekuatan massa, Cak Nur menunjukkan pada publik dan memberi contoh pada generasi selanjutnya, bahwa modal intelektual juga sangat bisa dan penting sekali dalam proses menjadi seorang aktivis dan pemimpin.

Itu salah satu kesan yang saya peroleh ketika mendengar, mengetahui, membaca, dan sekilas mengenal sosok Cak Nur. Sebagai seorang yang pernah dibesarkan dalam tradisi hampir mirip dengan Cak Nur, yaitu pernah mengalami pendidikan di pesantren dan berasal dari daerah Jawa Timur, ada keinginan besar pada saya untuk bisa seperti dan paling tidak meneladani sebagian kecil prestasinya. Keinginan itu membesar ketika Cak Nur meninggal secara cepat pada tahun 2005 pada usia yang belum terlalu senja untuk ukuran orang Indonesia. Ketika itu, Gus Dur menulis artikel di *Kompas* dan menyatakan, mudah-mudahan setelah itu muncul anak-anak muda yang bisa melanjutkan cita-cita Cak Nur. Dalam hati saya bertanya, siapa gerangan anak muda yang akan menjadi pengganti Cak Nur kelak?

Inspirator Cita-cita

Perjumpaan saya dengan Cak Nur, baik secara tulisan maupun fisik, sebetulnya baru dimulai pada tahun 1997. Ketika itu, sambil mengisi waktu luang dan menunggu masa aktif permulaan kuliah UIN Jakarta, saya yang ketika itu tinggal di asrama IMM Ciputat, banyak membaca bundelan majalah *Adzan* yang dikoleksi seorang senior. Dalam majalah itu, banyak berita tentang kiprah dan pemikiran Cak Nur yang menyulut kontroversi. Juga digambarkan bagaimana reaksi orang-orang seperti H.M. Rasyidi, Daud Rasyid, Ridhwan Saidi terhadap pemikiran Cak Nur. Saat itu, keinginan untuk tahu tentang Cak Nur secara lebih mendalam mulai terasa.

Pembacaan saya secara agak intensif terhadap berita Cak Nur berkembang ketika membaca kumpulan Jurnal *Ulumul Qur'an* yang dikoleksi kakak saya. Dari edisi khusus tentang Pembaruan Pemikiran Islam, ada beberapa tulisan tanggapan dari banyak tokoh seperti Amien Rais, Masdar Mas'udi, Syafii Maarif, dan sebagainya. Mereka mengapresiasi pemikiran Cak Nur dari berbagai sudut pandang. Yang menarik, Masdar Mas'udi, yang juga dari pesantren, menunjukkan bahwa pemikiran Cak Nur tidaklah bertentangan dengan pemikiran pesantren. Saat mendiskusikan tentang *La ilaha illa Allah*, yang diterjemahkan Cak Nur sebagai "Tiada tuhan selain Tuhan", Masdar menyatakan bahwa itu bisa dijumpai dalam *i'lah* pada nahwu dan sharaf. Setelah membaca tulisan itu, meskipun tidak sepenuhnya saya pahami maksudnya, saya mulai simpati dengan Cak Nur dan ingin berdiri di posisi para pendukung pemikirannya. Saat itu juga, saya mulai

kagum dengan Cak Nur meski masih sangat terbata-bata untuk memahami pemikirannya.

Seiring berjalannya waktu, ketika awal-awal perkuliahan, saya diajak oleh kawan senior IMM Ciputat untuk mengikuti acara bedah buku *Tidak Ada Negara Islam: Surat Menyurat Cak Nur dan Mohamad Roem*. Yang menjadi pembicara adalah Cak Nur, Amien Rais, Yusril Ihza, dan lainnya. Pada malam itulah pertama kali saya mendengar dan menyaksikan langsung ceramah Cak Nur. Dengan bahasa yang lancar dan retorika yang tidak terlalu mendayu-dayu serta tidak lantang sebagaimana orasi para politisi, Cak Nur mampu memukau para hadirin yang hadir di acara tersebut.

Setelah pulang, saya meminjam buku yang dibedah dari kawan saya. Ternyata, surat menyurat yang ditulis saat Cak Nur sedang nyantri di Chicago itu, isinya sangat menarik, ilmiah, dan menginspirasi banyak kalangan untuk mengkaji kembali hubungan agama dan negara. Saya menjadi tahu bahwa memperjuangkan partai Islam tidak identik dengan memperjuangkan Islam. Dengan slogan “*Islam, Yes; Partai Islam, No!*”, Cak Nur menunjukkan bahwa kehadiran partai Islam dan “pemaksaan” politik untuk memilihnya justru membelenggu umat dan mempersempit kiprah mereka dalam ranah politik.

Maka saya tambah sering mendengar ceramah Cak Nur di banyak kesempatan. Dalam berbagai kesempatan di atas, saya sebetulnya agak sungkan mendekatinya, karena

saya merasa belum bisa apa-apa. Apalagi, setiap saya pulang ke Blitar, ayah saya selalu menanyakan tentang Cak Nur dan berita seputar beliau. Ayah saya, yang alumni Gontor dan pernah menjadi murid Cak Nur, sering bercerita bahwa Cak Nur itu dari dulu terkenal pintar.

Secara kebetulan, pada 2001, IMM Ciputat yang saat itu saya pimpin, menyelenggarakan bedah buku *Teologi Inklusif Cak Nur* yang ditulis Sukidi. Kehadiran Cak Nur pada acara ini memang telah dirancang dan diusahakan sejak awal, terutama oleh penulisnya. Namun kami kurang optimistis, mengingat kesibukan Cak Nur yang sangat padat. Namun, tanpa disangka, pada hari H ternyata Cak Nur bersedia datang dan memberikan pidato kunci. Sebelum Cak Nur berpidato, saya sebagai perwakilan IMM Ciputat menyampaikan sambutan. Pada pidato sambutan, saya menyampaikan, dengan mengutip Cak Nur, perlunya menghindari *truth claim* dalam beragama dan pentingnya menghadirkan Islam yang mencerahkan dan membebaskan dengan pemaknaan yang inklusif dan toleran.

Ternyata, sewaktu Cak Nur berpidato, dia banyak mengupas yang saya sampaikan dan menyetujuinya, serta beberapa kali memuji. Sebagai anak bawang yang belum banyak tahu belantara intelektual, pujian itu menambah semangat saya untuk belajar. Terlebih lagi, saat itu adalah masa ketika saya berproses dan sedang giat belajar untuk menulis di media massa. Dengan semangat dari Cak Nur itu, saya semakin ingin menjadi penulis produktif dan intelektual yang mencerahkan. Keinginan itu bertambah besar, ketika

saya juga membaca buku-buku Ali Shariati, Ahmed Na'im, Jean Paul Sartre, Albert Camus, Al-Ghazali, dll. Di sana, saya menemukan pelajaran, bahwa orang akan dikenang karena karya dan pemihakannya dalam perjuangan mewujudkan kebenaran.

Setelah itu, saya terpacu untuk bisa menulis dan membaca buku sebanyak mungkin. Tema-tema tulisan saya adalah wacana keislaman, keagamaan, politik, sosial, dan gerakan mahasiswa. Setiap kali menulis tentang wacana keislaman dan keagamaan, saya merasa belum puas dan mantap kalau belum mengutip Cak Nur sebagai rujukan dan landasan pendapat saya. Karena, menurut saya, dia mampu menunjukkan bahwa ajaran keagamaan harus bisa membawa perubahan pada dua dimensi: individual dan sosial. Dalam pembahasan tentang salat atau puasa misalnya, Cak Nur sering mengatakan bahwa kedua ibadah itu hendaknya mampu mentransformasi seorang manusia untuk membawa perubahan di muka bumi dan menjadikan dirinya makhluk sosial yang bermakna. Pada pembahasan tentang tema-tema sosial politik, misalnya soal oposisi, Cak Nur juga sangat mencerahkan.

Semangat Intelektual

Persentuhan saya dengan Cak Nur semakin tumbuh ketika saya lulus kuliah. Suatu kali saya bertemu Kang Moeslim Abdurrahman dan diajak bergabung di lembaga yang didirikannya bersama Buya Syafii Maarif. Pada hari-hari yang kita lalui, dia sering mengajak diskusi tentang teori gerakan sosial, perkembangan politik, pemikiran

Islam, sambil juga mengobrol informal tentang berbagai hal dan teman-temannya, termasuk juga tentang Cak Nur. Beliau juga senantiasa menasehati dan mengingatkan agar kita semua sekolah agar bisa menjadi intelektual yang diakui publik dan agar bisa belajar ilmu secara disiplin dan tidak mereka-reka sendiri. Sebab, untuk zaman sekarang, sekolah dan pencarian keilmuan *by training*, akan lebih terarah dan terprogram. Untuk menguatkan nasehatnya, Kang Moeslim menceritakan nasehat Cak Nur kepada beliau ketika mendorongnya untuk sekolah. Kata Cak Nur, "Lim, kita ini harus sekolah. Kalau *enggak* sekolah, kita diremehkan orang-orang, ilmu kita juga dianggap *ngarang* sendiri". Cerita itu sampai sekarang masih terus tertancap di benak saya dan mendorong saya untuk terus belajar serta berusaha mencari peluang sekolah sebagaimana Cak Nur dan Kang Moeslim.

Ada sebuah langkah Cak Nur yang sempat mengecewakan saya, yaitu keputusan beliau untuk maju sebagai Calon Presiden untuk Pilpres 2004. Keputusan itu, selain mendapat cibiran dari banyak orang, juga menunjukkan Cak Nur kurang *istiqamah* dalam perjuangan Islam di ranah kultural. Dengan menjadi calon presiden, Cak Nur akan disibukkan dengan *day to day politic*, terbatas pergerakannya, politis pandangannya, serta terjebak dalam orientasi kekuasaan.

Namun, bisa jadi Cak Nur mempunyai pertimbangan yang lebih matang, filosofis, dan futuristik sebelum mengambil keputusan itu. Meski berbeda pandangan politik

dengan Cak Nur, saya tetap menaruh hormat, mengagumi, serta berguru pada beliau.

Hampir bersamaan dengan itu, Buya Syafii Maarif dan Kang Moeslim juga mendorong pembentukan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM). Pembentukan JIMM ini sebetulnya juga melanjutkan cita-cita Cak Nur agar kaum muda bergerak di ranah kultural dan meningkatkan kemampuan intelektualnya terus menerus. Intelektual yang saya pahami di sini, tentu saja adalah sebuah proses untuk menjadi intelektual – jadi sama sekali bukan mengaku sebagai intelektual atau sok menjadi intelektual. Meminjam bahasa Erich Fromm, kita berusaha untuk *to be*, bukan *to have*. Jadi, kita ingin berproses menjadi seorang intelektual, bukan menguasai atau memiliki nama itu sebagai label formal.

Selain itu, cita-cita intelektual Cak Nur yang progresif guna mewujudkan Islam Indonesia yang inklusif, toleran, dan pluralis serta memberikan sumbangan bagi penciptaan masyarakat yang adil dan makmur, banyak menginspirasi teman-teman JIMM dan saya dalam melangkahkan kaki ke depan. Memihak pada kebenaran, keterbukaan, kebebasan berpikir, dan membela nasib orang yang tertindas adalah cita-cita intelektual yang mesti kita wujudkan bersama. Teladan dari Ali Shariati, Abdullahi Ahmed An-Na'im, Farid Essack, Mahmud Mohamed Thaha, Khalid Abou El-Fadl, tentu adalah eksemplar yang sangat bermakna bagi kita semua. Meraka didzalimi, bahkan ada yang sampai diasingkan dari negerinya.

Terakhir, ketika mengingat Cak Nur, saya selalu teringat tulisan Fachry Ali yang menggambarkan bagaimana fenomena Cak Nur menggugah kesadaran dia dan angkatannya untuk “menjadi Cak Nur secara kolektif”. Dengan semangat *Ciputat Intellectual Community*, menurut Fachry, sudah banyak terbukti bahwa alumni-alumni IAIN dan anak-anak Ciputat mampu tampil di pentas keilmuan, politik, bisnis, kemasyarakatan, hingga negara. Dalam hal ini, sumbangan Cak Nur sebagai seorang inspirator dan Sang Pemula tentu sangat besar. Kehadiran dan keberhasilannya mampu memberikan spirit dan *ghirah* yang luar biasa untuk menunjukkan ke publik bahwa anak-anak Ciputat bisa berkiprah di mana saja secara sukses dan gemilang.

Saya tentu saja juga merasakan hal itu. Ketokohan dan keberhasilan Cak Nur menjadi bintang paling terang di langit intelektual Islam di Indonesia menambah kepercayaan diri dan semangat untuk berkompetisi dan berlomba-lomba dalam kebaikan dengan komunitas lainnya.***

Sesudah Cak Nur, Mana Lilinmu?



Lisa Noor Hamidah

Lahir di Kudus pada 1 Oktober 1978, penulis menyelesaikan pendidikan tsanawiyah dan aliyah di Kudus, Jawa Tengah, sebelum melanjutkan S1 di IAIN Jakarta pada tahun 1997. Dia pernah bekerja di Komnas Perempuan untuk isu hak asasi dan kekerasan terhadap perempuan, dan sekarang bekerja di isu yang sama khususnya untuk pemberdayaan hukum perempuan dan masyarakat di delapan provinsi di Indonesia dengan menggunakan dana hibah melalui program “Justice for the Poor”, Bank Dunia. Tulisan-tulisannya, berupa hasil liputan, artikel dan resensi buku pernah dimuat di Pelita, Suara Pembaruan, Republika, Kompas, Jurnal Perempuan, dan Pantau.

Saya masuk IAIN Jakarta pada pertengahan tahun 1997 setelah menyelesaikan sekolah menengah dan *mondok* di sebuah pesantren NU di Kudus, Jawa Tengah. Saat itu geliat intelektualisme di IAIN terasa kuat. Sebagai jebolan pesantren, saya hanya termangu menyimak ide-ide pembaharuan yang sedang banyak diperbincangkan di forum-forum diskusi di luar kampus. Wacana yang berkembang kala itu berkisar pada kritik atas agama, gugatan terhadap agama yang membelenggu akal dan rasionalitas, agama dan modernitas, inklusifisme Islam, dan seterusnya. Salah satu nama yang sering disebut dalam diskusi-diskusi yang saya ikuti adalah Nurcholish Madjid (Cak Nur).

Gandrung (pemikiran) Cak Nur tak hanya terasa di forum-forum kajian yang sangat serius *bin* ilmiah yang mengkaji berbagai hal tentang keislaman dan keindonesiaan, namun juga di kalangan aktivis mahasiswa yang memilih jalanan sebagai arena perjuangan. Untuk sekedar mengingatkan, misalnya ada penggalangan dukungan terhadap Cak Nur sebagai presiden pada tahun 1999 oleh LS-ADI, sebuah organisasi atau gerakan ekstra kampus yang memberi perhatian khusus pada persoalan demokrasi. Saya adalah salah seorang aktivisnya kala itu.

Cak Nur adalah inspirasi bagi kaum muda seperti saya. Dari segi ini saya cukup beruntung. Ayah saya, yang pernah kuliah di IAIN Walisongo, Semarang, juga mengidolakannya. Bahkan dia bernadzar, jika dia punya anak laki-laki, anaknya itu akan disekolahkan di Pesantren Darus Salam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, tempat Cak Nur dulu *nyantri* – dan nadzar itu akhirnya dipenuhi. Saya juga diwarisinya buku

Merambah Jalan Baru Islam, terbitan Mizan tahun 1986, yang harganya lima ribu rupiah kala itu. Kata ayah, beberapa bagian buku tersebut menjelaskan cukup detail pemikiran Cak Nur, yang membuka banyak cakrawala pemikiran keislaman di Indonesia. Sayangnya, saya hanya menyimpan rapi buku itu dan baru membacanya ketika duduk di tingkat tiga bangku kuliah.

Pemikiran-pemikiran Cak Nur yang mensintesakan pengetahuan Islam klasik dan pemikiran Barat membuka lebar-lebar mata dan pikiran saya tentang realitas keislaman yang sesungguhnya. Cak Nur mencoba mengombinasikan apa-apa yang terbaik dari modernisme dan tradisionalisme untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Itu tampak dari penjelasan dan dukungan penuhnya atas hak-hak asasi manusia yang paling mendasar, yang dirujukkannya kepada pidato perpisahan Nabi Muhammad. Seperti sering kita dengar dari Cak Nur, salah satu isi pidato perpisahan itu adalah penegasan bahwa darah atau nyawa manusia, yaitu hidup mereka, juga harta dan kehormatan mereka adalah sesuatu suci, dan karena itu mutlak dilindungi dan tidak boleh dilanggar. Untuk itu Cak Nur mengatakan bahwa Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia itu sangat Islami.

Saya selalu terpesona oleh penguasaannya atas khazanah keislaman klasik, yang selalu dikontekstualisasikan dengan realitas modern, menjadikan idiom-idiom agama yang disampaikan begitu membumi. Dengan cara itulah dia mencerahkan saya dalam memahami bagaimana Islam menjawab masalah hak-hak kaum minoritas, hak-hak

kaum perempuan, dan terutama kebebasan beragama. Dari Cak Nur saya tahu bahwa soal-soal itu sudah ditemukan di zaman Rasulullah dan tawaran etis jawabannya masih relevan dengan perkembangan zaman.

Cak Nur juga bisa dengan lapang saya terima karena kaidah penerimaan sesuatu yang baru yang lebih baik dengan tetap memelihara nilai-nilai lama yang baik, yang selalu menjadi salah satu kaidah pokoknya, adalah kaidah yang umum diajarkan di NU. Dari pondok saya sudah ingat baik-baik kaidah itu: “*al-muḥâfazhah ‘ala al-qadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah*”. Hal senada juga saya rasakan dengan istilah-istilah yang sering digunakan Cak Nur ketika dia berbicara tentang watak politik Islam, seperti *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (moderasi, tengah), *‘adl*, *al-amr bi ma’ruf wa al-nahy ‘an munkar*, dan *tawazun* (seimbang).

Penjelasan Cak Nur selalu rasional dan berhasil memoderasi sikap ekstremis di dalam upaya umat Islam menjawab tantangan zaman modern. Ujung dari semua itu adalah penegasannya bahwa manusia wajib memiliki ide-ide yang progresif, yang bertitik-tolak dari konsepsi bahwa manusia itu pada dasarnya baik, suci, dan cinta kebenaran. Dengan ide progresif tersebut manusia tidak akan cemas menghadapi perubahan.

Itu juga yang akan termanifestasikan di dalam watak inklusifisme beragama yang sangat ditekankan Cak Nur. Watak yang menganggap bahwa setiap agama mempunyai nilai kebenaran tertentu, sehingga keselamatan pada

akhirnya akan dialami oleh semua orang, apa pun agamanya. Itu demikian, walaupun jalan kebenaran dan keselamatan itu bergantung pada perspektif agama itu sendiri-sendiri.

Watak inklusifisme Islam yang didorong oleh Cak Nur inilah yang membuat saya sangat terinspirasi dan berusaha untuk terbuka dengan berbagai perbedaan yang ada terutama dalam beragama. Karena itulah saya selama ini merasa *jengkel* terhadap sikap sebagian orang-orang Muslim yang merasa memiliki kebenaran tunggal atas yang lain dengan simbol-simbol kesalehan yang dikenakan seperti jilbab. Sebagai protes, saya memutuskan untuk melepas jilbab, sebagai identitas utama keislaman saya. Saya akui, selain itu, saya juga terprovokasi Fatima Mernissi yang, dalam bukunya *Perempuan dalam Islam*, mengkritisi jilbab dalam kerangka *seclusion* dan penundukan perempuan.

Saya juga senang karena ide-ide pembaruan yang dilahirkan Cak Nur sangat bercitra rasa Indonesia: bagaimana Islam ditantang untuk menjawab berbagai problem kebangsaan, tanpa bermaksud melepaskannya dari sejarahnya sebagai sesuatu yang diturunkan di tanah Arab sana.

Namun sayang, belakangan ini ide-ide pembaruan itu seperti kehilangan pamor dan ruhnya. Yang ternyata tak membumi walaupun wadahnya sebenarnya cukup tersedia. Yang ternyata tak menular luas, walaupun yang mempercayainya adalah kelompok yang pandai mengartikulasikan pemikiran. Sebaliknya yang lebih

banyak kita saksikan: ekstremisme dan eksklusifisme beragama semakin menguat.

Tak ayal, setelah pemikiran pembaruan ditelurkan sekitar hampir empat dasawarsa yang lalu, masih banyak pekerjaan rumah yang harus kita lakukan. Kita harus memulainya sedikitnya dari diri kita sendiri: mengerjakan apa yang bisa kita lakukan. Dengan masing-masing kita menyalakan lilin, sinar terang yang dipancarkan berkat upaya kita bersama tentunya bisa berdampak besar.

Dengan kesadaran mengenai “mana lilinmu” itulah saya berusaha melanjutkan apa yang dulu pernah diupayakan almarhum Cak Nur, orang yang dikagumi saya dan bapak saya. Beberapa tahun lalu, saya bekerja di Komisi Nasional Perempuan untuk mengampanyekan isu hak-hak asasi dan kekerasan terhadap kaum perempuan, dengan jabatan terakhir sebagai Koordinator Divisi Pemantauan. Sekarang saya bekerja di isu yang sama, khususnya dalam rangka pemberdayaan hukum kaum perempuan dan masyarakat di delapan provinsi di Indonesia, dengan menggunakan dana hibah melalui program “Justice for the Poor”, Bank Dunia.

Saya berharap, itulah nyala lilin saya. Nah, mana lilinmu?***

Kalimatun Sawa': Mengatasi Kebaikan versus Kebenaran



M Endy Saputro

Lahir di Solo, 5 September 1980. Menyelesaikan perkuliahan S1 di prodi Tafsir Hadits Sekolah Tinggi Agama Islam Surakarta, 2003. Kemudian, menyelesaikan Program Studi Agama dan Lintas Budaya UGM, Jogjakarta, 2008. Semasa kuliah, ia aktif di Pusat Studi Asia pasifik UGM, Komunitas Antar Budaya antar regional (2006). Ia adalah salah satu penulis dalam buku Taufik Ismail di Mata Mahasiswa, 2008. Juga salah satu penulis dalam Seratus Tahun Perempuan Indonesia Bangkit (2008).

Kebaikan atau kebenaran? Dalam pencarian *common platform* politik hidup *bebrayan* (bersama secara damai), mana yang lebih didahulukan di antara dua pilihan tersebut. Di satu pihak, setiap agama menjanjikan sebuah kebenaran (yang dianggap) absolut. Di lain pihak, dalam konteks keindonesiaan, kebenaran absolut setiap agama berada dalam pertaruhan: hidup penuh *chaos* dalam peneguhan klaim kebenaran absolut atau hidup damai bersama dengan mentransendensikan kebenaran absolut tersebut?

Dilematis memang, ketika para pemeluk agama ditantang untuk bisa hidup bersama di Indonesia. Yang mayoritas sulit ke luar dari superioritas kuantitasnya. Yang minoritas juga terperangkap pada politik kecurigaannya. Sialnya, sekarang ini di Indonesia, kekerasan atas nama agama, baik fisik maupun simbolik, telah dan sedang terjadi.

Fenomena ini bukan tidak mungkin akan menjadi bahaya laten, kalau kita tidak berusaha mencari solusi bersama. Kalaulah kita mau belajar dari Nurcholish Madjid (Cak Nur), pastilah mudah meraih solusi bersama itu.

Esai ini ingin menguji gagasan Cak Nur tentang *kalimatun sawâ'* dalam horison analisis politik hidup *bebrayan*. Melalui *kalimatun sawâ'*, Cak Nur telah meletakkan elan vital politik hidup *bebrayan* di Indonesia. Apakah benar begitu? Mari kita uji *kalimatun sawâ'* melalui pertaruhan kebenaran dan kebaikan.

Kalimatun Sawâ'

Kali pertama, perkenalan saya dengan Cak Nur terjadi kira-kira tujuh tahun lalu. Tepatnya, saat saya kuliah mengambil program studi Tafsir Hadits di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN), Surakarta. Kira-kira semester tiga, saya disertai tugas untuk mempresentasikan tafsir tentang ahli kitab. Saya coba membuka sebuah tafsir berbahasa Arab karya Ibnu Katsir. Ketika membuka-buka halaman demi halaman tafsir itu, saya berpikir, “Adakah orang Indonesia yang telah menafsirkan konsep ini?”

“Ada”, kata seorang teman memberi jawaban. Saya kemudian membuka karya Muhammad Galib, *Ahlu Al Kitab: Makna dan Cakupannya* (1998). Di samping terkejut dengan konsep ahli kitab dalam buku ini, saya juga terkesan dengan nama penerbitnya: Paramadina. Karena tidak tahu, saya menyamakan makna kata ini dengan frase trans-madina, yang berarti jembatan masa Nabi Muhammad dan masa sekarang. Baru kemudian saya tahu, mengutip pendapat Andi Faisal Bhakti (2004), “paramadina” merupakan derivasi dari *para* (untuk) dan *madina* (kota Nabi) atau *parama* (utama) dan *dina* (agama kita).

Dalam pencarian lebih dalam seluk beluk Paramadina, seorang teman dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang setempat mengenalkan saya dengan tokoh yang selalu identik dengan Paramadina. “Coba buka karya Cak Nur”, seru teman itu. Saya coba mencari di perpustakaan buku-buku karya Cak Nur. Ada banyak nama pengarang bernama Nur, sehingga saya bingung. Namun, saya tak

habis akal, saya cari Nur yang dari Jawa Timur, dan ketemu, namanya Nur Hamidi. Teman saya terpingkal ketika saya adukan hal ini. Baru kemudian saya tahu, Cak Nur adalah sebutan untuk Nurcholish Madjid.

Pencarian berikutnya membuahkan hasil. Saya menemukan sebuah buku yang akan saya kenang selalu: *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Bagi saya, buku ini tidak hanya mentransendensikan Islam ke dalam visi kemanusiaan, namun juga berusaha mengabstraksikan Islam ke dalam konsep hidup bersama di tengah masyarakat plural. Yang paling terkesan dari buku ini adalah sebuah kata: *kalimatun sawâ'*. Dan kata ini semakin berkesan, ketika saya mendaftarkan diri sebagai mahasiswa Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS) di UGM Yogyakarta, tepatnya saat mengikuti kuliah tentang John Rawls dan Jurgen Habermas.

Kalimatun sawâ', apa itu? Pancasila adalah jawabnya. Kurang lebih, menurut Cak Nur (1995), *kalimatun sawâ'* adalah sebuah kalimat muara segala perbedaan di Indonesia. Pancasila, bagaimana pun, telah sanggup mentransendensikan segala norma, baik agama maupun suku bangsa, di Indonesia. Hal ini karena, menurut Cak Nur, Pancasila adalah Piagam Madinah orang-orang Indonesia.

Apakah tidak terlalu “arogan” mengatakan demikian itu? Bukankah itu artinya, Pancasila sebagai hasil dominasi kaum Muslim Indonesia. Saya kira, inilah perbedaan mendasar antara Piagam Madinah dan Pancasila. Piagam

Madinah dideklarasikan, meskipun menghadirkan kaum non-Muslim, berada di bawah “pemerintahan” Muslim pada masa itu. Sedangkan, Pancasila dimusyawarahkan oleh semua pihak, baik Muslim maupun non-Muslim, dalam posisi Islam tidak sedang “memerintah”, meskipun sebagian besar bapak-bapak bangsa waktu itu adalah Muslim. Apakah kemudian bisa disimpulkan, bahwa Pancasila “melampaui” Piagam Madinah?

Bagi Cak Nur, kaum non-Muslim Indonesia termasuk bagian dari *ummah*, sama seperti orang-orang Muslim. Gagasan inilah yang memungkinkan Pancasila sebagai *kalimatun sawâ'* melampaui, meminjam Rawls (2001), suatu *public reason* bahasa agama-agama di Indonesia. Lebih tepat, apabila Pancasila sebagai *kalimatun sawâ'* merupakan, meminjam an-Na'im (2008), sebetuk *civic reason* bagi semua agama di Indonesia. Apakah hal ini mungkin, mengingat di Indonesia beberapa waktu terakhir banyak terjadi kekerasan atas nama agama?

Transendensi Kebenaran Individu

Kekerasan atas nama agama adalah bukti, bahwa pada tataran praktis, Pancasila belum benar-benar menjadi *kalimatun sawâ'*. Satu atau beberapa agama masih menganut klaim atas nama kebenaran absolut. Di sinilah sebenarnya terletak pentingnya merekonstruksi gagasan Cak Nur dalam konteks relativitas kebenaran dan kebaikan bersama.

Apa itu kebenaran? Bagi Cak Nur, kebenaran absolut hanyalah Tuhan. Ketika berada di tangan manusia, kebenaran itu menjadi bersifat menyenjata. Benar sekarang

belum tentu benar di waktu lain. Kebenaranmu belum tentu kebenaranku. Jadi, apakah kebenaran itu relatif?

Di satu pihak, kalau kita mengakui kebenaran itu relatif, berarti ada beragam kebenaran. Kebenaranku itu benar, kebenaranmu juga (mungkin) benar. Bagaimana jika kebenaranku berbenturan dengan kebenaranmu? Mungkin kata tepat sebagai solusi ini adalah transformasi. Apologinya: kita harus berusaha mentransformasikan kebenaran kita masing-masing untuk mencapai kebenaran bersama. Namun, niscayakah mencapai kebenaran bersama?

Jika ya, jawabannya masih mengandung dua kemungkinan. Pertama, kebenaran-kebenaran itu seharusnya tidak bertentangan satu sama lain. Kedua, apabila bertentangan, pasti ada kebenaran yang dimenangkan dan kebenaran yang dikalahkan. Ini berarti menyalahi relativitas kebenaran tadi, karena yang dimenangkan akan benar-benar menjadi benar, dan yang dikalahkan akan menjadi tidak benar. Oleh karena itu, menurut saya, sulit menemukan kebenaran bersama, untuk mengatakan tidak ada sama sekali.

Selanjutnya, apa itu kebaikan? Kebaikan itu adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat. Yang benar bisa mendatangkan kebaikan. Namun, yang benar itu juga bisa mendatangkan ketidakbaikkan. Sebaliknya, ketidakbenaran bisa mendatangkan kebaikan, meskipun seringkali (dianggap) mendatangkan ketidakbaikkan.

Dalam konteks politik hidup *bebrayan*, kebaikan adalah sesuatu yang bisa mendatangkan manfaat bersama

dengan kerugian seminimal mungkin di masing-masing pihak. Kebaikan bersama akan berkorelasi positif dengan kebenaran individu, kebenaran bersama maupun kebaikan individu. Namun, adakah ketidakbaikkan bersama? Ada, dan justru bisa datang dari kebenaran individu, sebagai *an unintended consequence* dari kengototan klaim kebenaran masing-masing individu.

Kembali ke *kalimatun sawâ'*. Gagasan ini saya kira bukan sebetulnya transformasi kebenaran individu/kelompok dalam upaya pencarian kebenaran bersama. *Kalimatun sawâ'* adalah sebuah kalimat pencarian kebaikan bersama. Di sinilah, kebenaran individu/kelompok dituntut untuk ditransendensikan menjadi kebaikan bersama. Tentu, hal ini mengandung konsekuensi, apabila terjadi benturan kebenaran, kita harus rela mengorbankan kebenaran kita demi meraih kebaikan bersama. Jika kita bisa menerima hal ini, secara otomatis kita telah mengakui kebenaran orang lain, sehingga bisa kemudian berlaku relativitas kebenaran individu.

Pancasila, sebagai manifestasi dari *kalimatun sawâ'*, merupakan sebuah kebaikan bersama. Meskipun, bagi sebagian kaum Muslim di Indonesia masih sulit menerima penghapusan “tujuh kata” (“dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya”), namun ini adalah sebuah konsekuensi: bahwa kebenaran individu/ kelompok harus ditransendensikan dalam meraih kebaikan bersama. Pada akhirnya, tidak hanya kebaikan bersama yang diraih, namun kebaikan individu/ kelompok juga dapat dicapai.

Menuju Kekitaan Pancasila

Bagi saya, proses transendensi kebenaran individu di atas berkorelasi positif dengan gagasan sekularisasi Cak Nur. Bukankah sekularisasi adalah sebetulnya desakralisasi budaya berpikir kaum Muslim di Indonesia? Kebenaran individu/kelompok bisa jadi sakral bagi satu pihak. Namun, kebaikan bersama itu selalu bersifat de-sakral. Artinya, kebenaranku, kebenaranmu, kebenaran kami harus mau ditransendensikan menuju kebaikan kita bersama guna mencapai hidup *brebayan*.

Kekitaan ini tidak cukup hanya dengan persetujuan, tetapi butuh pengakuan, dan penerimaan yang *legowo*, sehingga, seperti ditulis Cak Nur, “terbuka lebar kesempatan untuk semua kelompok sosial guna mengambil bagian secara positif dalam pengisian dan pelaksanaannya” (Madjid, 1995: 76). Marilah bersama kita hidupkan kembali kekitaan kita, kekitaan Pancasila.***

"Nurcholish" after Nurcholish



Suratno

Lahir di Cilacap, Jawa Barat, pada 1977, penulis kini adalah Ketua Departemen Filsafah dan Agama, Universitas Paramadina, Jakarta. Lulus S1 dari Fakultas Filsafat dan S2 dari CRCS, keduanya di Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, ini juga dosen pada Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhatul Ulama (STAI-NU).

Dulu, segera setelah Nurcholish Madjid menyampaikan makalahnya yang berjudul “Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat” (selanjutnya disebut KPPI-MIU), pada Januari 1970 di Jalan Menteng Raya 58, Jakarta, publik yang sebelumnya menjuluki Nurcholish sebagai “Natsir Muda” (antara lain karena isi risalah *Nilai Dasar Perjuangan*, yang ditulisnya untuk HMI), langsung bereaksi keras dengan menyatakan bahwa Nurcholish sudah berubah. Mereka mulai berbicara mengenai “Nurcholish *before* Nurcholish”, yang mendikotomikan secara tegas antara Nurcholish lama dan baru, yakni Nurcholish sebelum dan sesudah penyampaian makalah itu.

Terhadap dikotomi seperti di atas, menurut Budhy Munawar-Rachman (2007), Nurcholish sendiri merasa kurang sreg. Sebabnya, dia merasa tidak ada yang berubah dalam pemikirannya. Apalagi, makalah yang dimaksud, yakni KPPI-MIU, ditulis hanya beberapa bulan sesudah dia menulis NDP. Dan, kalau mau diamati secara teliti dan mendalam, isi keduanya sebenarnya sejalan. Tesis utamanya didasarkan atas pemahaman tentang dua prinsip dasar Islam, yakni konsep tawhid dan gagasan manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi (*khalifah Allah fi al-ardl*).

Sekarang, sejak tahun 2005 yang lalu, Nurcholish sudah meninggalkan kita semua menuju alam baka. Tidak lagi kita dengar orang berbicara tentang Nurcholish *before* Nurcholish. Yang terjadi justru: orang mulai mengira-ira siapa “Nurcholish” *after* Nurcholish. Sengaja saya kasih tanda petik untuk yang pertama, untuk menegaskan bahwa yang

diprediksikan orang adalah tentang munculnya “Nurcholish Baru”, baik secara individual maupun kolektif, yang siap dan mampu melanjutkan tongkat estafet yang sebelumnya dipegang Nurcholish; menjadi pioneer pembaharuan Islam di Indonesia. Munculnya Nurcholish Baru ini penting, meminjam istilah Fachry Ali, untuk menjaga kontinuitas geneologis intelektualisme Islam yang telah dirintis almarhum.

Kehadiran Nurcholish baru, saya yakin, tidak akan merefleksikan kekhawatiran sebagian orang terhadap upaya mengkultuskan dan memitoskan figur Nurcholish beserta ide dan gagasannya. Tidak, tidak sama sekali. Nurcholish baru tentu tidak akan sama persisnya dengan Nurcholish, baik dalam hal figur, pemikiran maupun kontribusinya di masyarakat. Ini karena sebuah pembaharuan secara otomatis harus terus menjaga spirit pembaharuannya sendiri, yakni mengevaluasi secara kritis pemikiran-pemikiran yang justru pada periode sebelumnya dianggap baru. Dalam bahasa pemikiran Islam, ijtihad harus terus-menerus dilakukan oleh Nurcholish baru, yakni dengan melakukan pembaharuan, bahkan terhadap pemikiran Nurcholish (lama). Semangat pembaharuan yang konsisten itulah yang akan menjadikan Nurcholish baru dapat tampil dengan gagasan-gagasan yang lebih segar dan lebih membebaskan.

Delapan Syarat

Meneladani Nurcholish, ada beberapa prasyarat utama yang seharusnya dimiliki oleh para calon “Nurcholish baru”. Pertama, “fasih” bicara tentang Islam. Meskipun bukan

doktor lulusan Timur Tengah, melainkan alumni Universitas Chicago, AS, Cak Nur sangat fasih ketika berbicara tentang Islam. Bahkan, dia kadang terlihat lebih fasih dibanding alumni Timur Tengah yang *nota bene* sering dianggap sebagai pusat pendidikan Islam. Nurcholish memiliki pengetahuan Islam yang luas dan mendalam; mulai dari sejarah nabi sampai kitab-kitab klasik dan karya-karya pemikir modern. Dia juga hafal ayat-ayat al-Qur'an, hadis Nabi, dan hikmah Islam, serta mampu "mencomotnya" secara cermat, baik untuk keperluan tulisan maupun ceramah-ceramahnya.

Kedua, menjadi "pembaca" yang baik dari khazanah pengetahuan umum. Nurcholish sangat familiar dengan khasanah pengetahuan di luar studi Islam, seperti filsafat, sosiologi, antropologi, politik dan sebagainya, sesuatu yang amat jarang dimiliki oleh alumni-alumni IAIN pada masanya.

Ketiga, penguasaan beberapa bahasa secara sekaligus, terutama yang menonjol sekali adalah bahasa Arab dan Inggris. Penguasaan beberapa bahasa ini memungkinkan Nurcholish membaca buku-buku agama dan pengetahuan umum yang berbahasa asing, membangun jaringan internasional, menjadi pembicara di forum-forum internasional dan sebagainya. Dengan kemampuan bahasa Arabnya, Nurcholish bisa membaca kitab-kitab kuning, dan karya-karya klasik para intelektual Muslim.

Keempat, memahami konteks kelIndonesiaan. Meskipun ide pokoknya tentang Islam yang progresif dan modern, tetapi Nurcholish selalu meletakkannya dalam

konteks keIndonesiaan. Ini yang menyebabkan Nurcholish selalu berusaha agar ide dan gagasannya tidak tercerabut dari konteks di mana ide dan gagasan tersebut diwacanakan.

Kelima, memiliki kemampuan berkomunikasi, baik melalui media lisan maupun tulisan. Dengan pembawaannya yang tenang, Nurcholish terbiasa menyampaikan gagasannya secara simpatik, jelas dan sistimatis. Dia juga adalah penulis yang produktif, terbukti dengan banyaknya paper, artikel, dan buku yang telah ditulisnya.

Keenam, memiliki kepribadian yang santun. Hal ini telah memungkinkannya diterima berbagai kalangan. Meski kemudian pemikirannya dianggap melahirkan banyak kontroversi, harus diakui, bahkan mereka yang kontra dengan pemikiran Nurcholish masih mengakui kepribadiannya yang santun. Dalam acara debat dan diskusi dengan pihak-pihak yang menolak atau menentang pemikirannya, Nurcholish juga sama sekali tidak terlihat emosional dan berusaha menjadikan forum itu sebagai media dialog dan saling bertukar-pikiran.

Ketujuh, konsisten (*istiqamah*) dalam menjalankan ritual peribadatan seperti salat, zakat, puasa. Nurcholish bahkan telah memenuhi panggilan Allah dengan menjalankan rukun Islam yang kelima, yakni menunaikan ibadah haji. Ini menyebabkan sebagian besar umat Islam masih mengakui Nurcholish sebagai bagian dari Islam sekalipun ide dan gagasan pembaharuan Islamnya sulit mereka terima.

Kedelapan, memiliki keberanian menembus batas (*passing over*). Bagi saya, ini adalah kelebihan langka yang tidak dimiliki sembarang orang. Keberanian ini memungkinkan Nurcholish menjadi seorang yang optimis, visioner, pembaharu, dan pendobrak keberagamaan yang statis.

“Nurcholish” Kolektif

Tentu saja, sebagai manusia biasa, Nurcholish juga tak luput dari banyak kelemahan. Dia, misalnya, sering dianggap terlalu fokus pada aktivisme intelektual dan kurang terlibat dengan kerja-kerja praksis dan pemberdayaan akar rumput (*grass-root*). Akibatnya, pikiran-pikirannya memang bisa diterima oleh kalangan berpendidikan, tapi terlalu elitis bagi umat Muslim awam yang sebenarnya mayoritas. Bahkan, pokok-pokok pikirannya terkadang dianggap terlalu akademis sehingga kurang menyentuh akar permasalahan utama yang dihadapi umat Islam, seperti problem kemiskinan, kelaparan, dan sebagainya.

Gayanya yang terlalu akademis ini juga terbawa-bawa dalam setiap tulisan dan ceramahnya. Kalau kita baca tulisan-tulisan Nurcholish, akan terasa sekali nuansanya, yang menurut beberapa teman, terasa monoton dan “dingin”, sehingga terkadang menjadikannya berat dan melelahkan untuk dicerna. Demikian juga dalam ceramah-ceramahnya. Meskipun Nurcholish terhitung murah senyum, dia minim *joke* dan teknik lainnya yang bisa menjadikan orang lebih tertarik, fokus dan *enjoy* mengikuti ceramah-ceramahnya.

Terlepas dari itu, bagi saya, Nurcholish secara umum memang seorang tokoh yang sangat luar biasa (*extra ordinary figure*). Mengutip testimoni Abdurrahman Wahid dalam buku yang ditulis untuk mengiringi “kepergian” Nurcholish berjudul *Kesaksian Intelektual* (2005): “Nurcholish adalah orang yang sangat berani dan punya visi pemikiran yang melampaui pemikiran masyarakat pada zamannya. Ia mendobrak konservatisme dan radikalisme yang pada saat itu sangat kuat sembari menawarkan Islam yang inklusif, toleran dan progresif. Sumbangannya pada kemajuan bangsanya juga teramat besar, terutama dengan pikirannya terkait keIslaman yang dibingkai semangat kemodernan dan keIndonesiaan”. Dengan tiga pilar pemikirannya itu, menurut saya, Nurcholish sangat layak menjadi guru bangsa, bahkan guru bagi umat beragama sedunia yang mencintai perdamaian dan kemajuan.

Dengan predikat seperti di atas, tentu tidak mudah melahirkan dan memunculkan “Nurcholish” baru yang akan mau dan mampu melanjutkan tongkat estafet yang sebelumnya dipegang almarhum. Namun, titik terang sebenarnya mulai kelihatan. Sekarang banyak sekali bermunculan intelektual-intelektual muda Muslim potensial yang bisa diharapkan melanjutkan tongkat estafet itu, termasuk di dalam Paramadina sendiri, yang dulu menjadi semacam laboratorium Nurcholish.

Sayangnya, beberapa kelebihan Nurcholish memang tidak terpusat ke satu individu tertentu, melainkan terfragmentasi ke dalam beberapa di antara mereka. Hal

ini memungkinkan ide dan gagasan Nurcholish mengalami perluasan dan pendalaman, baik di level teoretis maupun praktis. Misalnya, kalau di bidang fiqih almarhum Nurcholish tidak mengelaborasinya secara luas dan mendalam, maka di tangan individu seperti Abdul Moqsyith Ghazali bidang itu bisa mengalami sofistikasi (pencanggihian). Atau, gagasan-gagasan kebangsaan Nurcholish akan menjadi lebih artikulatif dan lebih *ngepop* di tangan individu seperti Anies Baswedan. Oleh karenanya, jika di antara mereka bisa dibangun sinergi, mereka akan menjadi satu kesatuan kolektif yang bisa menjadi alternatif bagi lahir dan munculnya “Nurcholish-Nurcholish” baru.

Nama-nama lain tentu akan lebih banyak lagi kita temukan di luar Paramadina. Karenanya, dalam skala yang lebih luas, kita masih layak untuk optimistik.

Upaya melahirkan dan memunculkan “Nurcholish” baru memang harus terus digelorakan. Dengan begitu, kita bisa berharap bahwa Islam yang damai, toleran, progresif, terbuka dan modern, dalam makna yang sejatinya, akan menjadi bagian dari masa depan kita. Semoga!***

30

Saatnya Mendesakralisasi Cak Nur

**Saidiman**

Lahir di Mamuju, Sulawesi Barat, 4 Maret 1980. Alumnus Pondok Pesantren Darud Dakwah wal Irsyad Mangkoso Sulawesi Selatan dan al-madrasah al-aliyah al-hukumiyyah al-diniyyah al-khashshah (Madrasah Aliah Program Khusus) Makassar. Tahun 2006, meraih gelar Sarjana Strata 1 dari jurusan Aqidah Filsafat Universitas Islam Negeri Jakarta dengan skripsi berjudul "Meneguhkan Kembali Kebebasan Individu: Kritik Isaiah Berlin terhadap Universalisme Pencerahan." Semasa mahasiswa aktif di Forum Mahasiswa Ciputat (FORMACI), Forkot, Teater Altar, HMI, dan BEM UIN Jakarta. Pernah bekerja di Indonesian Institute for Civil Society (INCIS), Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan Yayasan Wakaf Paramadina. Sekarang bekerja sebagai program officer di Jaringan Islam Liberal. Tulisan-tulisannya dipublikasikan di media massa, jurnal, dan buku dalam bentuk esai, puisi, dan cerpen. Sejak 2007, penulis aktif di dunia blog dan facebook. Penulis bisa dikunjungi di www.saidiman.wordpress.com.

Saya mengenal Cak Nur sebagai selebritas. Pernyataannya dalam masalah apa pun dinanti oleh media-media. Kedekatannya dengan media memang sangat mengagumkan. Citra positifnya terbangun dari para insan pers yang selalu mengelilinginya. Dalam survei-survei opini publik, Cak Nur adalah salah satu sosok yang paling diinginkan oleh rakyat Indonesia tahun 2004 untuk menjadi presiden.

Saya mengenal Cak Nur sebagai seorang politisi. Politisi besar?

Akhir tahun 1990-an, pertama kali saya mendengar namanya, adalah tahun-tahun di mana Cak Nur begitu sibuk “mengurusi negara”. Konon, petuah politik Cak Nur adalah salah satu hal yang membuat Soeharto mundur. Dia adalah salah satu tokoh yang berada di belakang gerakan reformasi. Dia mendirikan Komite Independen Pemantau Pemilu (KIPP). Dia begitu aktif merumuskan arah pembangunan era reformasi, era di mana dia mencalonkan diri sebagai presiden.

Sayang, politisi ini gagal. Cak Nur mengundurkan diri dari konvensi Partai Golkar untuk pencalonan presiden.

Langkah mundur Cak Nur itu, oleh banyak kalangan, dinilai akan menjadi tamparan keras untuk partai penguasa Orde Baru tersebut. Tetapi prediksi itu tidak sepenuhnya benar. Setelah kalah dengan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dalam perebutan dominasi suara pada Pemilu 1999, 2004 Partai Golkar malah menjadi *jawara*. Meski begitu, Partai Golkar memang sedikit mengalami

penurunan suara, dari 22,3% pada tahun 1999 menjadi 21,58% pada tahun 2004. Sementara PDIP, yang tahun 1999 memperoleh 33,8% suara, merosot perolehan suaranya menjadi 18,53% pada tahun 2004. Jika pilihan mundur dari pencalonan konvensi adalah langkah mulia Cak Nur untuk memberi hukuman kepada partai yang dinilainya kotor, maka hukuman ini tidak banyak memberi efek, apalagi membuat jera.

Tetapi manufer politiknya tidak sampai di situ. Melalui media, saya saksikan Cak Nur mulai mendekati Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Partai yang didekati Cak Nur kali ini adalah partai dengan ideologi Islam. Mungkin saya memang tidak begitu mengenal Cak Nur, sehingga langkah politiknya kali ini, di mata saya, kontras dengan pernyataan terkenalnya: *"Islam, yes; partai Islam, no"*. Yang saya maksud bukan dalam pengertian pilihan ideologis, tetapi pilihan politik. Cak Nur pernah meyakini bahwa gagasan mengenai partai Islam adalah gagasan yang tidak menarik, karena Islam hanya akan dikerdilkan di dalamnya. Oleh karenanya, bagi Cak Nur, partai-partai Islam tidak akan beroleh banyak simpati: akan tetap menjadi partai nomor dua atau tiga. Tahun 1999, PKS, saat itu masih bernama PK (Partai Keadilan), hanya memperoleh 1,4% suara, sesuatu yang sudah diprediksi oleh Cak Nur jauh hari sebelumnya. Tahun 2004, PKS memang berhasil mendulang 7,34% suara, tetapi dengan itu partai Islam lainnya tergerogoti.

Lalu kenapa dia tetap mendekati PKS?

PKS adalah partai politik yang juga disesaki kalkulasi politis. Pengalaman telah menempa mereka dengan kekalahan telak pada Pemilu 1999. Saat itu PK adalah partai Islam yang terkenal sangat kuat memperjuangkan ideologi Islam dalam bentuk negara. Tetap berdiri pada ekstrem tertentu adalah pilihan politik yang salah. Partai-partai besar adalah partai yang terbuka dan berada di tengah. Cak Nur, masa itu, adalah salah satu simbol Islam moderat. Mengidentikkan Cak Nur dengan PKS adalah sebuah langkah strategis yang sangat maju untuk Pemilu 2004. Saya bertanya-tanya: partai Islam berebut Cak Nur?

Cak Nur memang fenomenal. Dia melakukan gebrakan pemikiran langsung ke pusat persoalan. Dia menawarkan konsep sekularisasi: pengejawantahan syahadat "*La ilaha illa Allah*". Hanya ada satu Tuhan yang suci, selain-Nya, profan dan fana. Dia mendesakralisasi negara. Katakan yang profan itu profan. Katakan yang suci itu suci. Di tengah upaya Orde Baru mengokohkan landasan stabilitas pembangunan, Cak Nur datang dengan wajah Islam yang ramah dan damai.

Cak Nur memang pengagum rasionalisme: tepatnya, rasionalisme teologis. Islam adalah agama rasional. Kebenaran, dalam pandangan Islam, ada di mana-mana, maka hendaknya kaum Muslim mencarinya di mana pun. Dengan pedoman rasio, kebenaran akan terungkap. Kebenaran itu satu. Monisme klasik yang diangkat kembali. Totalitarianisme.

Tetapi Cak Nur bukanlah teks yang final. Rasa percaya dirinya terhadap Islam adalah tesis awal yang butuh penelitian lanjutan. Dia baru menemukan satu kebenaran. Ada banyak kebenaran lain yang harus diapresiasi. Kebenaran itu banyak: sesuatu yang tidak mungkin ditakar dengan takaran tunggal; tidak bisa ditimbang dengan timbangan standar; dan tidak bisa diperbandingkan dengan satu formula.

Saya mengenal Cak Nur bukan sebagai intelektual. Dia adalah guru yang dinanti mengeluarkan suara untuk kemudian dijadikan fatwa petunjuk jalan hidup. Seorang kawan pernah berujar, beda antara Gus Dur (Abdurrahman Wahid) dan Cak Nur adalah pada karakter murid-muridnya. Murid-murid Gus Dur adalah murid-murid pembangkang. Mereka jarang sekali membawa-bawa nama Gus Dur dalam argumentasi debat-debat ilmiah mereka. Sementara Cak Nur hampir selalu menjadi rujukan primer bagi murid-muridnya. Bahkan, kerap kali nampak ada ketakutan disebut keluar dari jalur pemikiran Cak Nur. Tidak jarang ketakutan itu muncul dalam bentuk kepanikan dengan menyerang gagasan kelompok progresif lain sebagai non-Cak Nurian.

Kepanikan murid-murid “setia” Cak Nur itu sesungguhnya adalah lelucon besar. Bukankah Cak Nur sendiri yang menginginkan adanya *free trade in ideas*, di mana pikiran-pikiran segar bisa muncul? Hah, jangan-jangan *psychological striking force* (daya tonjok psikologis) yang dikemukakan Cak Nur sebagai pendobrak kebekuan pemikiran itu justru harus dialamatkan kepada para murid setia ini?

Saya tidak lagi melihat Cak Nur. Yang saya saksikan adalah para pengagumnya yang terus saja berebut merasa pernah paling dekat dengannya: merasa pernah memberi inspirasi bagi tulisan-tulisannya. Kebekuan berpikir Cak Nurian harus diwaspadai dengan mengembalikan kebebasan berpikir yang pernah diperjuangkan Cak Nur sendiri.

Maka mari kita mulai desakralisasi Cak Nur. Di masa ketika Cak Nur sudah menjadi Tuhan, meminjam ungkapan Cak Nur sendiri, “diperlukan adanya suatu kelompok pembaruan Islam baru yang liberal”.***

Credit:

Edisi cetak buku ini diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Wakaf Paramadina bekerjasama dengan PT Newmont Pacific Nusantara dan Majalah Madina, Oktober 2008.

ISBN:978-979-772-009-4

Halaman buku pada Edisi Digital ini tidak sama dengan halaman edisi cetak. Untuk merujuk buku edisi digital ini, Anda harus menyebutkan “**Edisi Digital**” dan atau menuliskan link-nya. Juga disarankan mengunduh dan menyimpan file buku ini dalam bentuk pdf.

Yayasan Abad Demokrasi adalah lembaga nirlaba yang berkomitmen untuk pemajuan demokrasi di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan tradisi keberagaman yang menghargai nilai-nilai demokrasi, pluralisme, perdamaian, dan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia.

Lembaga ini berupaya menyebarkan seluas-luasnya ide-ide pencerahan dan demokrasi ke khalayak publik, melalui publikasi, penelitian, dan inisiatif-inisiatif lain terkait dengan isu tersebut.

Juga berupaya memfasilitasi transfer pengetahuan dan pembelajaran demokrasi dari berbagai belahan dunia. Lembaga ini juga concern terhadap upaya membangun tradisi akademik dan intelektual, sehingga proses demokratisasi Indonesia berjalan dalam fundamen yang kokoh dan visioner.

Lembaga ini juga berupaya mendorong pengembangan penguatan kapasitas kader-kader pendukung proses pemajuan demokratisasi di Indonesia.

www.abad-demokrasi.com
redaksi@abad-demokrasi.com

ALL YOU
NEED IS
LOVE!

Cak Nur di Mata Anak Muda